



# AL-QUR'AN DAN KEHIDUPAN

POTRET BERINTERAKSI DENGAN  
AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN ABAD XXI

ZAMAKHSHYARI BIN HASBALLAH THAIB

Dalam lintasan sejarah Islam, interaksi antara umat Islam dengan Al-Qur'an senantiasa dinamis dan berubah. Interaksi ini menjadi pengalaman beragama yang menarik dan sangat berharga. Pengalaman beragama ini dapat diungkapkan melalui percakapan, tulisan atau perbuatan. Ini dapat mencakup pemikiran, emosi, atau pengalaman spiritual. Sesuai dengan latar belakang, tujuan, metode, dan pendekatan yang dikembangkan, interaksi yang intens ini dilakukan untuk mendapatkan yang bermakna.

Sangat menarik untuk mempelajari Al-Qur'an yang shalih li kulli zaman wa makan. Sejarah menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an menghasilkan banyak penelitian. Namun, penelitian Al-Qur'an hingga saat ini banyak berfokus pada studi teks, dan kurang banyak berfokus kepada masalah kontemporer, seperti fenomena umat Islam dan kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an.

Buku yang ada di tangan para pembaca bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena muslim berinteraksi dengan Al-Qur'an, mulai dari cara mereka membaca, menghafal, mendengar, dan mengimplementasikannya. Diharapkan ini akan membantu mewujudkan generasi Qurani yang menanamkan Al-Qur'an di hati setiap muslim.

AL-QUR'AN DAN KEHIDUPAN

Dr. Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib, Lc., MA, lahir di Medan 11 Juli 1984, merupakan anak kedua dari pasangan Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA dan Dra. Rozanna. Beliau telah berumahtangga dengan istri, Vina Annisa, ST, dan telah dikaruniai lima orang putra dan putri; Izza Humaira, Muhammad Isam (alm), Hilya Ashfiya, Ghaida Hannani, dan Husein Yahya.

Beliau telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku, umumnya dalam bidang keislaman, khususnya dalam kajian studi al-Quran dan tafsir. Hingga kini lebih dari 60-an judul buku yang beliau tulis. Beliau merupakan anggota dari IUU (International Union of Universities) yang berpusat di Istanbul, Turki. Selain itu, sejak 2021 lalu dipercaya sebagai Sharia Advisor di IIAA Gambia, Africa



ZAMAKHSHYARI BIN HASBALLAH THAIB

# **AL-QURAN DAN KEHIDUPAN**

Potret Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Abad XXI



# **AL-QURAN DAN KEHIDUPAN**

Potret Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Abad XXI

Zamakhsyari Bin Hasballah Thaib

Pusdikra Mitra Jaya

# **AL-QURAN DAN KEHIDUPAN**

Potret Berinteraksi Dengan Al-Qur'an Dalam Kehidupan Abad XXI

Penulis: Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

Copyright © 2024, Pada Penulis  
Hak cipta dilindungi undang – undang  
All rights

Penata letak: Aulia Akbar, SE, MM

Perancang Sampul: Vina Annisa, ST

Diterbitkan oleh:

CV. Puskra Mitra Jaya  
Jl. William Iskandar Simpang Unimed No.2-22/k, Kenangan Baru,  
Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20222

Cetakan Pertama: Maret 2024

ISBN:

Disistribusikan oleh:

CV. Puskra Mitra Jaya  
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)  
Jl. William Iskandar Simpang Unimed No.2-22/k, Kenangan Baru,  
Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20222

---

## PENGANTAR PENULIS

Kandungan Al-Qur'an yang luar biasa itulah yang membuatnya dianggap sebagai mukjizat terbesar sepanjang zaman, yang diturunkan kepada umat manusia oleh Rasulullah saw. Ia merupakan inspirasi dan petunjuk yang memiliki makna yang sangat kaya, luas, dan mendalam sehingga setiap lafaznya dapat memiliki banyak arti dan makna yang berbeda, tergantung pada cara seseorang membacanya.

Selama bertahun-tahun, interaksi umat Islam dengan al-Qur'an yang merupakan kitab suci mereka, telah memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Al-Qur'an merupakan kitab suci satu-satunya yang memiliki tempat terhormat di hati pembaca dan pengamalnya.

Dalam bukunya "The Quran: An Introduction", Abdullah Saeed menyatakan bahwa al-Quran memiliki dampak besar pada kehidupan manusia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aturan, aturan, dan praktik yang berhasil dibangun dalam interaksi antara al-Qur'an dan umat Islam yang telah berkembang sepanjang zaman. Secara khusus, beberapa praktik keagamaan yang didasarkan atas pemahamannya terhadap al-Qur'an ini diketahui oleh mayoritas orang Muslim. Meskipun beberapa kebiasaan tertentu eksklusif untuk budaya atau wilayah tertentu.

Dalam lintasan sejarah Islam, interaksi antara umat Islam dan kitab sucinya, al-Qur'an, senantiasa dinamis dan berubah. Interaksi ini menjadi pengalaman beragama yang sangat berharga. Pengalaman beragama ini dapat diungkapkan melalui percakapan, tulisan, atau perbuatan. Ini dapat mencakup pemikiran, emosi, atau pengalaman spiritual. Sesuai dengan latar belakang, tujuan, metode, dan pendekatan yang dikembangkan, interaksi yang intens ini dilakukan untuk mendapatkan yang bermakna.

Sangat menarik untuk melihat dan mempelajari al-Qur'an yang shalih li kulli zaman wa makan. Sejarah menunjukkan bahwa interaksi manusia dengan al-Qur'an menghasilkan banyak penelitian. Namun, penelitian al-Qur'an hingga saat ini hanya berfokus pada studi teks dan kurang memperhatikan aspek-aspek lain yang terkait langsung dengan bagaimana umat pembaca melihatnya. Oleh karena itu, wajar jika studi al-Qur'an dianggap menjenuhkan oleh sebagian orang. Selain itu, studi al-Qur'an belum banyak berfokus pada masalah kontemporer, seperti fenomena umat Islam dan kaitannya dengan fungsi al-Quran.

Secara garis besar, ada tiga jenis penelitian tentang hubungan antara al-Qur'an dan komunitas muslim. Yang pertama adalah penelitian yang menempatkan al-Qur'an sebagai subjeknya. Yang kedua adalah penelitian yang mempelajari hasil pembacaan atau pemahaman teks al-Qur'an, baik melalui teori-teori penafsiran maupun pemikiran eksegetik kitab tafsir. Yang ketiga adalah penelitian yang melihat bagaimana al-Qur'an berinteraksi dengan subjeknya.

Menurut Abdullah Saeed, sepanjang sejarah Islam, al-Qur'an dipahami lebih dari sekedar teks hukum atau keagamaan. Itu juga dibaca, didengarkan, dan dipraktikkan dalam hampir semua aktivitas sehari-hari hingga acara ritual di berbagai tingkat masyarakat, baik di tingkat lokal maupun internasional.

Buku yang saat ini tersedia untuk pembaca bertujuan untuk melihat bagaimana fenomena muslim berinteraksi dengan al-Quran, mulai dari cara mereka membaca, menghafal, mendengar, dan mengimplementasikannya. Diharapkan ini akan membantu mewujudkan generasi Qur'ani yang menanamkan al-Quran di hati setiap muslim.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak H. Muchtar, SH, MM (Ketua Umum DPP Aceh Sepakat Sumatera Utara), Ustadz Saifuddin AW, SH, MH (Wakil Ketua Majelis Adat Aceh Sumatera Utara), T. Ayyub bin TM. Yusuf, SH., dan Hasbi Mustafa yang telah berkontribusi dalam memperbanyak buku ini.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam buku ini yang diharapkan dapat disempurnakan dalam cetakan – cetakan berikutnya. Selamat membaca.

Medan, 20 Pebruari 2024

Penulis,

Zamakhsyari bin Hasballah Thaib

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
MENGENAL AL-QUR'AN DALAM KONTEKS KESEJARAHAN	1
AL-QURAN SEBAGAI MU'JIZAT DAN KITAB SUCI	8
FUNGSI AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN	17
MENGIMANI AL-QUR'AN	26
MENCINTAI AL-QUR'AN	31
MEMBACA (TILAWAH) AL-QUR'AN	38
MENYIMAK (ISTIMA') AL-QUR'AN	47
MENGHAPAL (HIFZ) AL-QUR'AN	58
MENAFSIRKAN AL-QUR'AN	65
MENTADABBURI AL-QUR'AN	73
MENEGAKKAN HUKUM AL-QUR'AN	84
MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFA'	95
BAHAYA MENGABAIKAN AL-QUR'AN	105
DAFTAR PUSTAKA	114



## **MENGENAL AL-QUR'AN DALAM KONTEKS KESEJARAHAN**

Dalam bahasa, kata Qur'an adalah bentuk masdar dari kata *qara'a*, yang berarti bacaan. Selanjutnya, kata "al-Qur'an" berarti kitab suci yang diturunkan Allâh Swt kepada Rasul-Nya Muhammad Saw yang ditulis dalam Mushaf, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Qiyamah ayat 18, "Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya".

Ulama berbeda pendapat tentang kata al-Qur'an dari segi *isytiqاق*-nya sebagai berikut:

- a. Beberapa ulama menyatakan bahwa al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari *qara'a*, dengan demikian, kata al-Qur'an berarti "bacaan". Kemudian kata ini selanjutnya berarti kitab suci yang diturunkan Allâh kepada Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini berdasarkan firman Allâh, "Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya". Antara lain yang berpendapat demikian adalah al-Liḥyan (w. 215 H)
- b. Sebagian ulama lainnya berpandangan Qur'an merupakan kata sifat dari al-qar'u yang bermakna *al-jam'u* (kumpulan). Selanjutnya digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw karena al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan juga karena al-Qur'an mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Pendapat ini, antara lain dikemukakan oleh al-Zajjaj (w. 311 H).
- c. Sebagian ulama lainnya menyatakan kata al-Qur'an adalah *ism alam*, bukan kata bentukan dan sejak awal digunakan sebagaimana bagi kitab suci umat Islam, pendapat ini diriwayatkan dari Imam Syafi'i (w. 204 H). Imam Syafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an yang digunakan di dalam bentuk ma'rifah (menggunakan alif dan lam), bukanlah berasal dari *qara'a*, melainkan merupakan nama dari suatu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Kata itu tidak berasal dari *qara'a* dan sekiranya berasal dari *qara'a*, maka setiap yang kita baca adalah al-Qur'an. (Said Aqil al-Munawwar: 2002)

Dari ketiga pendapat yang disebutkan di atas, Abu Syuhbah (1992) berpendapat bahwa yang paling tepat adalah pendapat pertama, yang menyatakan bahwa al-Qur'an adalah bentuk masdar dari kata "qara'a". Sedangkan al-Qur'an menurut istilah, antara lain adalah "firman Allâh Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas.

Dalam definisi yang lain disebutkan pula, bahwa menurut istilah para ulama, al-Qur'an ialah kalam Allâh yang menjadi mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan lafadh dan maknanya dengan perantaraan malaikat Jibril as yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir, dimulai dengan QS. al-Fatihah (1) dan diakhiri dengan QS. al-Nas (114).

Oleh karena itu, al-Qur'an bukanlah kalam Allâh yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya, seperti Taurat, Injil, dan Zabur. Demikian pula, kalam Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara langsung tanpa melalui malaikat Jibril, atau yang bukan lafadh dari Allâh, seperti hadis qudsi, bukanlah al-Qur'an.

Di dalam berbagai surah Makkiyah dan Madaniyah, kata-kata al-Qur'an dan kata-kata seasal dengannya disebutkan 77 kali. Disebutkan 57 kali dalam bentuk Ma'rifah (معرفة) menggunakan alif dan lam, dan 19 kali dalam bentuk Nakirah (نكرة) tanpa alif dan lam, dan 17 kali dalam bentuk kata kerja (fi'il), baik bentuk perintah maupun bentuk lampau. (Abd. Al-Baqi: 2000)

Definisi al-Qur'an yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa al-Qur'an adalah salah satu mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad. Ini karena, meskipun mukjizat-mukjizat lain tidak lagi dapat dilihat secara fisik, kecuali dalam bentuk cerita dan riwayat, al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman utama bagi umat Islam masih dapat dilihat, dibaca, dan digunakan. Dalam pandangan muslim, Al-Qur'an dianggap sebagai sebuah petunjuk bagi umat manusia (*hudallinnas*), yang meletakkan dasar-dasar prinsipil untuk semua masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Al-Qur'an juga dianggap sebagai kitab universal. Petunjuk inilah yang menjadi landasan agama Islam dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi mereka yang menganutnya. Petunjuk ini memberikan kebahagiaan bagi mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an menggambarkannya dengan banyak sifat dan ciri. Salah satunya adalah fakta bahwa ia merupakan kitab yang dijamin keotentikannya dalam pandangan Muslim dan selalu dipelihara oleh Allâh , seperti yang dikatakan Allâh dalam QS. Al-Hijr ayat 9: "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan Kamilah Pemelihara-pemelihara-Nya."

Menurut Quraish Shihab, (2006), sejarah Al-Quran sangat jelas dan terbuka, mulai dari penciptaannya hingga saat ini. Al-Qur'an telah dibaca oleh kaum Muslim sejak lama, jadi pada dasarnya sejarah tidak perlu untuk membuktikan bahwa itu benar. karena kitab suci memperkenalkan dirinya sebagai firman-firman Allâh dan membuktikan hal ini dengan menantang setiap orang untuk menyusun sesuai dengan keadaannya.

Oleh karena itu, Mushaf Al-Qur'an yang saat ini kita miliki telah melalui perjalanan yang rumit selama lebih dari 1400 tahun yang silam, dan memiliki latar belakang sejarah yang kaya. Ada banyak orang yang mengkritik Al-Qur'an mulai dari isi dan sejarahnya, bahkan ada yang mencoba membuat tandingan darinya, seperti yang dilakukan oleh Anis Shorros dalam karyanya yang disebut *Al Furqaan al haqq* atau *The True Furqan*. (Al Safee, al mahdee: 1999)

Karena itu, mungkin tidak masuk akal bagi seorang sarjana yang menyelidiki studi Islam untuk hanya melihat Al-Qur'an secara sederhana. Ini karena sejarah Al-Qur'an sangat panjang dan kompleks dalam konteks ini.

Ulama membagi sejarah turunnya Al-Qur'an menjadi dua bagian: yang pertama, sebelum hijrah (*makkiyyah*), dan yang kedua, sesudah hijrah (*madaniyyah*). Namun, untuk membuatnya lebih mudah untuk dikategorikan, periode ini akan dibagi menjadi tiga bagian.

Pada tahap awal, ketika wahyu pertama turun (QS. Al-'Alaq 1-5), Muhammad belum diangkat menjadi Rasul dan hanya berfungsi sebagai Nabi yang tidak diberi tugas untuk menyampaikan wahyu yang diterimanya. Hanya ketika wahyu kedua turun, Allâh berfirman, "Wahai orang yang berselimut, bangkit dan beri peringatan" (QS al-Mudattsir: 1-2). (Quraish Shihab, 2006)

Kemudian sesudah itu, kandungan wahyu ilahi berkisar dalam tiga hal. Pertama, pendidikan yang diberikan kepada Rasulullah saw, yang membentuk kepribadiannya (Q.s. Al-Muddatsir: 1-7). Kedua, pengetahuan dasar tentang ketuhanan (Q.s. Al-A'laa dan dan Al-Ikhlash).

Ketiga, penjelasan tentang dasar-dasar akhlak Islam, serta kritik luas terhadap pandangan hidup masyarakat Jahiliah saat itu. Salah satu contohnya adalah surah Al-Takatsur, yang mengecam mereka yang menumpuk-numpuk harta; dan surah Al-Ma'un, yang menjelaskan tanggung jawab terhadap fakir-miskin dan anak yatim, serta perspektif agama tentang hidup bergotong-royong.

Periode ini berlangsung sekitar empat hingga lima tahun dan telah menimbulkan berbagai reaksi di kalangan masyarakat Arab pada saat itu. Dalam tiga hal utama, reaksi tersebut nyata. Pertama, sebagian kecil dari mereka menerima ajaran Al-Qur'an dengan baik. Kedua, sebagian besar orang dalam masyarakat tersebut menolak ajaran Al-Qur'an karena mereka bodoh (QS. Al-Anbiya': 24) atau tetap mempertahankan kebiasaan dan tradisi nenek moyang mereka (QS Al-Zukhruf: 22), atau karena ada tujuan khusus untuk satu golongan tertentu, seperti yang digambarkan oleh Abu Sufyan, "sekiranya Bani Hasyim memperoleh kemuliaan Nubuwwah, kemuliaan apalagi yang tinggal untuk kami." Ketiga, dakwah Al-Qur'an mulai menyebar ke luar kota Makkah dan ke wilayah lain. (Quraish Shihab, 2006)

Periode kedua, di mana turunya Al-Qur'an terjadi, berlangsung selama delapan hingga sembilan tahun. Pada periode ini terjadi pertikaian sengit antara komunitas Islam dan Jahiliah. Oposisi Islam menggunakan segala cara untuk menghentikan dakwah Islam. Ayat-ayat turun silih berganti menerangkan tanggung jawab prinsipil penganutnya sesuai dengan kondisi dakwah saat itu (QS. An-Nahl: 125). Di sisi lain, ayat-ayat mengancam dan mengecam kaum musyrik yang meninggalkan kebenaran (QS. Fusshilat: 13). Turun juga ayat-ayat tentang keesaan Tuhan dan kepastian hari kiamat (QS. Yasin: 78-82). (Quraish Shihab, 2006)

Quraish Shihab (2006) menyatakan bahwa di sini terbukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghancurkan keyakinan jahiliah secara menyeluruh, sehingga mereka tidak lagi memiliki arti dan tempat dalam rasio dan pikiran sehat..

Pada periode ketiga, dakwah Al-Qur'an mencapai prestasi besar karena penganutnya memiliki kebebasan untuk beribadah di Yatsrib (yang kemudian dikenal sebagai Al-Madinah Al-Munawwarah). Periode ini adalah sepuluh tahun. Ini adalah periode terakhir di mana Islam disempurnakan oleh Allâh SwT dengan turunya ayat yang terakhir, QS. Al-Maidah: 3, ketika Rasulullah wukuf pada haji wada' pada 9 Dzulhijjah 10 H/7 Maret 632 M. Ada waktu sekitar 23 tahun dari turunya ayat pertama, QS. Al-Baqarah: 281.

Penulisan Al-Qur'an, dalam pengertian pencatatan al-Qur'an dalam bentuk teks sebenarnya, dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian, setelah Khalifah Abu Bakr dan Utsman bin 'Affan, proses transformasi dan pembukuan Al-Qur'an menjadi teks selesai.

Beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW ditunjuk untuk menulis Al-Qur'an, seperti Zaid bin Tsabit, Ali bin Abi Talib, Muawiyah bin Abu Sufyan, dan Ubay bin Kaab. Sahabat lain juga menulis wahyu walau tidak diperintahkan. Pelepah kurma, lempengan batu, daun lontar, kulit atau daun kayu, pelana, dan potongan tulang belulang binatang adalah media penulisan yang digunakan pada saat itu. Saat ini, ada dua metode untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Yang pertama adalah *al Jam'u fis Sudur*, di mana para sahabat menghafalnya secara langsung di

kepala setiap kali Rasulullah menerima wahyu. Hal ini dapat dicapai oleh mereka karena mereka sangat terkait dengan budaya orang Arab, yang menjaga Turats (peninggalan nenek moyang mereka, termasuk syair dan cerita) melalui media hafalan dan sangat terkenal dengan kekuatan hafalannya. Kedua, *al Jam'u fis Suthur*: Wahyu turun kepada Rasulullah SAW pada usia 40 tahun, 12 tahun sebelum hijrah ke Madinah, dan terus turun selama 23 tahun berikutnya. Setiap kali wahyu turun kepadanya, Rasulullah SAW membacakannya secara langsung kepada para sahabatnya dan melarang mereka untuk menuliskannya, karena khawatir mereka akan bercampur dengan Al-Quds. Setelah turun wahyu, banyak sahabat Nabi menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung. Rasulullah juga bersabda, "Janganlah kalian menulis sesuatu dariku kecuali Al-Qur'an. Barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain Al-Qur'an, maka ia menghapusnya" (HR Muslim dan Ahmad)

Di Beberapa alasan mengapa tulisan Al-Qur'an yang ditulis pada masa Rasulullah belum terkumpul menjadi satu mushaf adalah sebagai berikut: Pertama, tidak ada alasan yang mendorong untuk membukukan Al-Qur'an dalam satu mushaf karena Rasulullah masih hidup dan banyak sahabatnya yang menghafalkannya, dan tidak ada unsur-unsur yang diduga akan mengganggu kelestarian Al-Qur'an. Kedua, karena Al-Qur'an diturunkan secara bertahap, adalah logis untuk menganggap bahwa Al-Qur'an dapat dibukukan hanya setelah Rasulullah wafat. Dan ketiga, selama proses turunnya Al-Qur'an, masih terdapat kemungkinan adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang mansukh. (Said Agil Al Munawar, 2002)

Terjadi Perang Riddah, atau kemurtadan, di Yamamah selama pemerintahan Abu Bakr as-Shiddiq. Perang ini terjadi pada tahun ke-12 H, antara kaum muslimin dan kaum murtad, yang merupakan pengikut Musailamatul-Kadzdzab, yang mengaku sebagai Nabi baru. 70 sahabat Nabi gugur dalam perang ini. 'Umar ibn al-Khattab khawatir tentang masa depan Al-Qur'an karena banyak penghafal Al-Qur'an yang tewas. (Subhi As-Shalih, 1999)

Dengan demikian, Beliau menyarankan Khalifah Abu Bakr untuk mengumpulkan Al-Qur'an. Pada awalnya, Abu Bakar ragu untuk melakukan tugas itu karena dia belum menerima izin dari Nabi Muhammad saw. Ini terlihat jelas ketika dia berbicara dengan Umar ibn al-Khattab, mengatakan, "Bagaimana aku bisa melakukan sesuatu yang Rasulullah SAW tidak pernah lakukan?" sambil menanyakan kembali Umar mengatakan bahwa ini adalah tindakan yang baik dan terpuji demi Allâh . (Usman, 2009). Hingga pada akhirnya beliau menyetujuinya. (W. Montgomery Watt, 1998). Kemudian beliau menugasi Zaid ibn Tsabit (salah satu mantan juru tulis Nabi Muhammad saw) untuk menuliskannya.

Selain itu, penting untuk dicatat bahwa Zaid ibn Tsabit menggunakan empat prinsip untuk mengumpulkan Al-Qur'an: pertama, apa yang ditulis di hadapan Rasul; kedua, apa yang dihafalkan oleh para sahabat; ketiga, tidak menerima apa pun yang ditulis di hadapan Rasul sebelum dua orang saksi yang percaya bahwa itu pernah ditulis di hadapan Rasul; dan keempat, tidak menerima apa pun dari hafalan para sahabat kecuali apa yang Rasulullah saw. berikan kepada mereka. (Fahd Bin Abdurrahman Ar-Rumi, 1999).

Di bawah pemerintahan Utsman ibn Affan, terjadi keragaman dalam cara membaca Al-Qur'an. Ini disebabkan oleh perbedaan dialek (lahjah) antar suku yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini membuat Utsman khawatir sehingga ia membuat peraturan untuk membuat mushaf standar (menyalin mushaf yang dipegang Hafsa) yang ditulis dengan jenis penulisan yang baku. Peraturan ini kemudian dikenal sebagai "rasam" Utsmani, yang masih digunakan hingga saat ini.

Setiap mushaf yang bertentangan dengan standar yang dibuat diperintahkan untuk dimusnahkan, atau dibakar, bersamaan dengan penerapan standar ini. Dengan cara ini, Utsman berhasil melindungi umat Islam dari potensi konflik di masa depan tentang penulisan dan pembacaan Al-Qur'an.

Pada tahun 933 M, dua pejabat Umayyah, Ibn Muqlah dan Ibn Isa, menyempurnakan skrip dengan bantuan Ibn Mujahid. Ibn Mujahid mengetahui bahwa karena ketiadaan huruf vokal dan tanda baca, ada tujuh cara berbeda untuk membaca Al-Qur'an. (Philip K. Hitti, 2005)

Namun demikian, umat Islam harus menghadapi satu akibat dari kebijakan khalifah Utsman bin Affan. Jika diingat kembali, kita tidak dapat membayangkan betapa banyaknya bacaan yang ada sebelum pembukuan Al-Qur'an. Dengan banyak bacaan dan makna, Al-Qur'an sangat banyak. Namun, karena kebijakan politik khalifah Utsman, Al-Qur'an hanya ditampilkan dalam satu bentuk, mushaf Utsmani. Mushaf ini masih dianggap paling sah dan benar hingga saat ini.

Itu pasti benar dan sah bagi khalifah saat itu, yang memiliki wewenang dan inisiatif untuk membukukannya. Dari perspektif ini, mushaf Utsman menjadi mushaf resmi Umat Islam karena tafsiran berbagai mushaf yang berkembang pada masa itu, yang melibatkan proses pemilihan, pembuangan, dan penambahan. (Ignaz Goldziher, 2006)

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu dua puluh dua tahun, dua bulan, dan dua puluh dua hari. Beberapa bukti historis menunjukkan turunnya Al-Qur'an secara bertahap. Yang pertama adalah keadaan masyarakat Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an, yang tidak mengenal baca tulis. Bahkan Nabi Muhammad sendiri termasuk dalam kelompok orang tersebut. Namun, dia tidak tinggal dan tinggal di antara orang-orang yang telah hidup dalam peradaban seperti Mesir, Persia, atau Romawi. Dan mereka hanya bisa berbicara. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus. Mengapa demikian? Karena Al-Qur'an diturunkan kepada seorang Nabi yang tidak kenal baca-tulis (ummi), dan karena Al-Qur'an turun secara bertahap, tentu akan lebih mudah baginya untuk menghafalkannya. (Subhi As-Shalih, 1999).

Selain itu, jika Al-Qur'an didistribusikan secara bersamaan ke masyarakat baru yang sedang berkembang, pasti akan mengejutkan mereka dengan hukum, etika, dan kebiasaan yang belum mereka kenal sebelumnya.

Kedua, ayat Al-Qur'an turun untuk berbicara dengan mereka, membahas situasi mereka dan bahkan menjawab pertanyaan mereka. seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an bahwa wahyu turun secara bertahap dan terpisah.

"Dan Kami turunkan al-Qur'an dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia, dan Kami menurunkannya bagian demi bagian" (QS. Al-Isra': 106)

Dengan demikian, kata tanzil digunakan untuk menurunkan, bukan inzal. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Berbeda dengan kitab-kitab samawi sebelumnya—Taurat, Injil, dan Zabur—yang turun pada saat yang sama.

Keterangan tersebut tampaknya memicu reaksi kaum musyrikin, yang biasa menerima banyak sya'ir sekaligus, bahkan ada yang mendengar dari kaum Yahudi bahwa Taurat

diturunkan secara bersamaan. Mereka mempertanyakan alasan penurunan Al-Qur'an secara bertahap, bahkan mereka ingin penurunan Al-Qur'an sekaligus. (Subhi As-Shalih, 1999).

Dalam Al-Qur'an, orang-orang kafir mempertanyakan mengapa al-Qur'an tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekaligus. Untuk memperteguh hatimu (Muhammad), Kami turunkan Al-Qur'an secara bertahap, jelas, dan sebagian demi sebagian. Kami selalu memberikan penafsiran terbaik dan kebenaran ketika mereka datang kepada Anda dengan masalah. (QS. Al Furqan: 32-33).

Beberapa ahli tafsir bergantung pada pertanyaan orang kafir. bahwa orang kafir heran dengan turunnya Al-Qur'an secara bertahap karena mereka tahu bahwa kitab-kitab sebelumnya diturunkan secara bersamaan. Malaikat Jibril membacakan dan menurunkan kitab sekaligus. (Nur Kholis, 2008)

Sesungguhnya, proses turunnya Al-Qur'an secara bertahap membuat dakwah Nabi dan ajaran Al-Qur'an lebih mudah dan leluasa untuk diterima oleh masyarakat zaman itu. Karena proses turunnya ayat-ayat Al-Qur'an sangat disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat saat itu, sejarah yang diungkapkan adalah sejarah bangsa-bangsa yang tinggal di Jazirah Arab; peristiwa yang dibawakan adalah peristiwa mereka, dan adat istiadat dan karakteristik masyarakat yang dikritik adalah yang tumbuh dan ada dalam masyarakat tersebut. (Quraish Shihab, 2006).

Namun, ini tidak berarti bahwa ajaran-ajaran Al-Qur'an hanya dapat diterapkan oleh masyarakat pada masa itu. Karena itu, itu hanya digunakan sebagai dasar untuk dakwah, dan peristiwa dari sejarah umat-umat digambarkan sebagai pelajaran atau peringatan tentang bagaimana Tuhan memperlakukan orang-orang yang mengikuti jejak mereka.

Sangat penting untuk memahami latar belakang turunnya ayat Al-Qur'an, juga dikenal sebagai Asbab an-Nuzul. Secara terminologis, asbab nuzul mengacu pada peristiwa atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an. Menurut pengertian ini, beberapa ayat Al-Qur'an turun ketika Rasulullah ditanyai masalah atau peristiwa tertentu. Ayat-ayat ini mengandung jawaban untuk masalah tersebut. (Manna' Qaththan, 2007)

Mengetahui alasan di balik ayat memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah untuk memahami makna penetapan hukum. karena pengetahuan ini menggali kebajikan dan rahmat, melindungi umat dari bahaya, dan menegakkan kebaikan. seperti yang terjadi pada Khaulah binti Tsa'labah ketika dia menghadap Rasulullah untuk mengadukan Aus ibn Shamit, suaminya. Khaulah menzihar, "Ya Rasul, aku telah menyia-nyiakan masa mudaku; aku menyebarkan benih perutku hingga umurku tua terputus kemungkinan untuk melahirkan anak." Kemudian turunlah ayat pertama dari surat al-Mujadalah (Suyuthi, 1978).

Kemudian Allâh mensyariatkan kaffarah untuk Zihar sebagai rahmat bagi Khaulah dan orang-orang yang senasib dengannya; itu juga melindungi keluarga Islam dari perceraian dan mencegah anak keturunan berpecah. (Fahd Ar-Rumi, 1998)

Kedua, memahami sebab turunnya ayat membantu memahami maksudnya dan menafsirkannya dengan benar. Ini membantu menghindari penggunaan kata dan simbol yang tidak sesuai dengan maknanya. Salah satu contohnya adalah firman Allâh , "Dan kepunyaan Allâh lah Timur dan Barat, maka ke mana pun engkau menghadap, disitulah wajah Allâh ."

Sesungguhnya Allâh adalah Yang Maha Luas (rahmatnya) dan Maha Mengetahui (QS. Al-Baqarah: 115).

Menangkap yang nampak dari ayat tersebut, bahwa manusia boleh shalat ke arah manapun yang dia kehendaki. Tidak wajib menghadap kiblat. Juga tidak tergantung dalam perjalanan, atau pun berada di rumah. Juga tidak memandang apakah shalat fardhu, ataupun shalat sunnah (nafilah). Hal ini bertentangan dengan dalil-dalil lain yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah tentang wajibnya menghadap Masjidil-Haram. Persoalan rumit semacam ini akan menjadi jelas apabila diketahui sebab-sebab turunnya ayat ini.

Seperti yang terlihat dari ayat tersebut, orang dapat shalat ke arah mana pun yang mereka inginkan. Menghadap kiblat tidak diperlukan. Selain itu, tidak tergantung pada apakah Anda berada di rumah atau dalam perjalanan. Selain itu, tidak peduli apakah itu shalat fardhu atau sunnah (nafilah). Hal ini bertentangan dengan dalil-dalil lain dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang menunjukkan bahwa menghadap Masjidil-Haram adalah wajib. Setelah mengetahui alasan di balik turunnya ayat ini, masalah rumit semacam ini akan menjadi jelas.

Rasulullah mengutus para sahabatnya, sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir ibn Abdullah ra. Kemudian kami terjebak dalam kegelapan, tidak dapat menemukan kiblat. Sebagian orang mengatakan mereka telah mengetahui kiblat, sedangkan orang lain mengatakan bahwa kiblatnya berada di sini ke arah utara. Sebagian orang mengatakan kiblat berada di sisni, ke arah selatan, dan yang lain membuat garis sebagai tanda. Kemudian mereka shalat. Kemudian mereka membuat garis dan shalat. Garis-garis tersebut tampaknya tidak mengarah ke kiblat ketika hari menjadi terang dan matahari terbit. Kami bertanya kepada Rasulullah saw tentang hal itu ketika kami pulang dari perjalanan. Setelah Nabi diam, Allâh menurunkan ayat 115 dari QS. al-Baqarah (Naisaburi: 1388) (Fahd Ar-Rumi:1998).

Jadi, ayat di atas khusus untuk orang yang tidak tahu kiblat saat shalat.

Ketiga, mengetahui sebab turunnya ayat membantu menghafal, memahami, dan memantapkan wahyu dalam ingatan dan pikiran.

Pada hakikatnya, latar belakang turunnya ayat, juga dikenal sebagai asbabun-nuzul, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berbagai sumber penafsiran Al-Qur'an dari zaman klasik hingga zaman modern. Ini karena asbabun-nuzul memainkan peran penting dalam mengartikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana dimaksud oleh ayat-ayat itu sendiri. Karena tidak memahami asbabun-nuzul, banyak orang terjebak dalam kebingungan dan keraguan.

# **AL-QURAN SEBAGAI MU'JIZAT DAN KITAB SUCI**

Menurut al-Jurjani (2003), mukjizat didefinisikan sebagai suatu hal yang luar biasa yang melanggar kebiasaan, diberikan kepada seorang Nabi oleh Allâh untuk menyiratkan kenabiannya, dan manusia biasa tidak dapat melakukannya, dengan tujuan untuk menunjukkan kebenaran orang yang mengklaim sebagai utusan Allâh .

Menurut Ensiklopedi Islam (1994), mukjizat berarti membuat sesuatu menjadi tidak dapat dilakukan atau membuat sesuatu yang luar biasa sehingga tidak dapat dilakukan oleh manusia sebelumnya. Suatu hal yang luar biasa tentang seorang Nabi adalah bahwa meskipun dia menghadapi kesulitan, kesulitan itu tidak dapat mengalahkannya.

Namun, menurut Muhammad Hasan Hito (2000), mukjizat ialah suatu hal yang luar biasa, melanggar adat kebiasaan, dan disertai dengan tantangan, yang ditunjukkan Allâh Swt pada Rasul atau Nabi sebagai pembenaran atas keyakinannya, dan orang-orang yang dia utus tidak mampu mengalahkannya.

Mukjizat, menurut al-Zarqani, didefinisikan sebagai sesuatu yang melemahkan manusia atau makhluk lainnya secara individu atau kolektif untuk mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya. Dari pengertian mukjizat yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa mukjizat yang luar biasa itu bertujuan untuk membuktikan kenabian atau kerasulan seorang Nabi atau Rasul, dan menambah keyakinan pengikutnya, karena tidak ada yang dapat mengalahkannya atau berbuat seperti nya. Allâh berfirman dalam QS. al Baqarah: 23-24: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang al-Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allâh , jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”.

Oleh karena itu, mukjizat itu sangat melemahkan sehingga orang tidak dapat menandinginya. Karena mukjizat adalah karunia Allâh kepada Nabi dan Rasul, seseorang tidak dapat menandinginya.

Selain itu, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mukjizat adalah: a) Sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan, b) Sesuatu yang terjadi pada diri seorang Nabi atau Rasul, c) Sesuatu yang disertai dengan tantangan, dan d) Sesuatu yang tidak dapat ditantang atau dikalahkan.

Karena mukjizat-mukjizat yang luar biasa yang ditunjukkan Allâh melalui para Nabi dan Rasul-Nya adalah bukti luar biasa atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka, Allâh telah memberikan kepada mereka hujah dan alasan yang kuat untuk menyatakan bahwa mereka adalah benar. (Said Aqil al-Munawwar: 2002)

Namun, mukjizat para Nabi dan Rasul terdahulu hanya berupa mukjizat indrawi yang sesuai dengan masa dan ketika mereka diangkat menjadi Nabi. Misalnya, ketika tukang sihir

mendominasi zaman Nabi Musa, tongkatnya dapat berubah menjadi ular, yang menjadi keajaiban besar untuk mengalahkan mereka.

Salah satu mukjizat Nabi Isa adalah penyembuhan penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh pengobatan konvensional, seperti menyembuhkan orang buta dari kandungan dan orang yang menderita kusta (sopak), serta menghidupkan orang yang sudah mati. Selain itu, zaman Nabi Muhammad Saw adalah zaman keemasan sastra Arab, dan mukjizat utamanya adalah al-Qur'an, kitab suci yang ayat-ayatnya memiliki nilai sastra yang tinggi.

Walaupun Nabi Muhammad juga diberikan berbagai bentuk mukjizat inderawi lainnya, namun mukjizat terbesar Nabi Muhammad adalah al-Qur'an. Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an dianggap abadi. Mukjizat yang diberikan Allâh kepada para Rasul-Nya sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad telah berlalu dan tidak dapat dilihat. Meskipun mukjizat-mukjizat itu ada dan pernah terjadi, kita tidak dapat merasa, menghayati, atau mengalaminya. Ia adalah mukjizat terbesar dan tidak akan hilang seperti al-Qur'an. Untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan keselamatan di akhirat, orang-orang yang beragama Islam dan agama lain dapat memegang, membaca, menghayati, memahami, dan mengamalkannya.

Al-Qur'an adalah mukjizat yang paling besar dari semua yang diberikan Allâh kepada Nabi dan Rasul-Nya. Ini karena al-Qur'an ditujukan kepada semua orang, bukan hanya kepada kaum musyrikin yang menentang kebenaran wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah Muhammad, tetapi juga kepada semua orang. Pada dasarnya, kemujizatan al-Qur'an terdiri dari dua aspek: pertama, isi atau kandungan al-Qur'an, dan kedua, bahasanya. Dalam hal isi, dikatakan bahwa al-Qur'an diwahyukan oleh Tuhan kepada Nabi Muhammad pada abad ke-14 yang lalu, mengandung banyak ayat-ayat ilmiah yang telah divalidasi oleh ilmu pengetahuan modern.

Sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad, Al-Qur'an tidak bertentangan dengan teknologi saat ini; sebaliknya, ayat-ayatnya mengungkapkan kebenaran al-Qur'an. Beberapa ayat al-Qur'an yang membahas masalah teknologi saat ini adalah:

- a. Angin disebut al-Qur'an, mengawinkan tumbuh-tumbuhan dan lain-lain dalam QS. al-Hijr: 22.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاقِحَ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنُكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ بِخَائِفِينَ

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya”.

- b. Segala sesuatu dijadikan Allâh berpasangan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia berpasangan dalam QS. Yasin: 36.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”.

Dengan kemajuan pesat dalam ilmu dan teknologi, isi al-Qur'an akan semakin terungkap. Bukan berarti ilmu dan teknologi harus mengikuti isi al-Qur'an, tetapi sebaliknya, jika ada kekeliruan dalam ilmu dan teknologi, al-Qur'an adalah sumber kebenaran.

Dari segi kandungan isi, mukjizat al-Qur'an dapat dilihat dari tiga aspek:

- (1) Menunjukkan sinyal ilmiah. Al-Qur'an banyak mengandung informasi ilmu pengetahuan dalam bentuk isyarat ilmiah, seperti ilmu pengetahuan alam. Disebutkan bahwa segala sesuatu yang hidup diciptakan setelah bumi dan langit tergabung menjadi satu. Hal ini dijelaskan dalam QS. al-Anbiya': 30.

وَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا<sup>ۗ</sup> وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?"

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa alam semesta terbentuk dari gumpalan gas (*ad-dukhan*) dalam QS. Fussilat : 11.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا<sup>ۗ</sup> طَائِعِينَ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

- (2) Merupakan sumber hukum. Al-Qur'an telah memberikan andil yang kuat dalam pertumbuhan hukum, bahkan al-Qur'an tetap merupakan produk hukum yang ideal hingga masa kini.
- (3) Menerangkan suatu 'ibrah dan teladan serta kabar ghaib, baik yang terjadi pada masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Al-Qur'an banyak mengandung berita-berita tentang hal-hal yang ghaib, seperti "surga", neraka, hari kiamat, dan hari perhitungan. Selain itu, al-Qur'an juga banyak mengungkapkan kisah-kisah para nabi dan umat masa lampau, seperti kisah Fir'aun, kisah kaum Ad dan Samud, kisah Nabi Yusuf As, dan Nabi Ibrahim As. Al-Qur'an banyak pula menyinggung masalah-masalah yang belum terjadi di masanya, seperti kemenangan bangsa Romawi dalam QS. al-Rum: 1-3.

الْمَاءِ غَلَبَتِ الرُّومُ. فِي آدْنَى الْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ بَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ

"Alif laam Miim. Telah dikalahkan bangsa Rumawi, Di negeri yang terdekat dan mereka sesudah dikalahkan itu akan menang.

Adanya undang-undang Ilahi yang sempurna yang melebihi semua undang-undang buatan manusia adalah salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an. Al-Qur'an

menjelaskan prinsip-prinsip akidah, hukum-hukum ibadah, standar keutamaan dan sopan santun, serta hukum ekonomi, politik, sosial, dan masyarakat. Menurut para tokoh reformis pada abad kedua puluh satu ini, Al-Qur'an adalah sumber hukum keluarga dan masyarakat, serta dasar-dasar kemanusiaan yang adil dan mulia. Secara singkat, berikut adalah beberapa contoh keunggulan undang-undang al-Qur'an yang bijak atas undang-undang manusiawi dan peraturan yang ada di Bumi.

- a. Amerika Serikat pernah mencoba membuat undang-undang yang mengharamkan konsumsi arak (*khamar*) baru-baru ini, tetapi tidak berhasil karena undang-undang yang mereka buat tidak sesuai dengan cara yang bijaksana yang digunakan Islam dalam mengharamkan arak. Pada akhirnya, mereka membiarkannya kembali, tetapi tetap percaya bahwa *khamar* mengandung bahaya.
  - b. Setelah sebelumnya melarang perceraian karena bertentangan dengan ajaran gereja, beberapa negara barat, terutama Amerika, pernah mengizinkannya. Akan tetapi, mereka terlalu berlebihan tentang undang-undang perceraian sehingga menimbulkan masalah besar dan akhirnya memungkinkannya.
  - c. Para tokoh di Eropa mengumandangkan pendapat mereka tentang poligami, sehingga sebagian kaum wanita mempertimbangkan undang-undang itu karena banyak di antara mereka yang telah menjadi janda tidak dapat menikah lagi. Pada akhirnya, masalah yang mengancam masyarakat Eropa muncul. Banyak keluarga yang terancam bubar karena berbagai bentuk pengkhianatan kehidupan rumah tangga tersebar di masyarakat Eropa modern. Akibatnya, banyak anak yang tidak memiliki ayah. Ini adalah hasil dari kebebasan bepergian, sikap menonjolkan diri, dan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan.
  - d. Pemerintah Spanyol pernah mengeluarkan undang-undang yang melarang pelacuran resmi di negaranya, dan melarang wanita berpakaian bikini di pantai.
  - e. Saat berhadapan dengan Jerman dalam perang terakhir, pemimpin Perancis menyatakan, "Sesungguhnya kemunduran dan kehancuran negara Perancis disebabkan banyak orang yang terjerumus oleh nafsu seksualnya dan banyaknya tempat amoral dan tempat-tempat yang penuh dengan kemaksiatan.
- (4) Pada masyarakat maju (Eropa) terjadi peningkatan kejahatan setiap harinya padahal sanksi-sanksi yang diterapkan telah jelas bagi pelaku kejahatan, baik sanksi yang berbentuk tahanan bertahun-tahun atau hukuman mati (hukum gantung). Walaupun demikian, masih kita jumpai beberapa tindak kejahatan yang meremangkan bulu kuduk, seperti penculikan, pembunuhan dan pencurian di siang bolong pada rumah-rumah, perampokan bank bank dan toko-toko yang besar. Bahkan, kami mendengar adanya komplotan-komplotan gang yang mengancam keamanan negara dan keselamatan penduduk. Hal itu adalah bukti yang jelas atas kegagalan undang-undang dan peraturan buatan manusia, sedangkan Islam sungguh-sungguh telah membuktikan keamanan dan kedamaian serta menghapuskan kejahatan langsung dari sumbernya.

Dari segi bahasa al-Qur'an, itu adalah bahasa bangsa Arab Quraisy yang menghasilkan sastra Arab yang sangat berkualitas tinggi dalam semua aspek. Kaya akan perbendaharaan kata-kata, padat akan makna, sangat indah dan sangat bijaksana dalam menyuguhkan isinya, sehingga sesuai dengan orang yang tinggi maupun rendah intelektual.

Menurut ahli fikih Abu Bakar Muhammad al-Baqillani (1998), al-Qur'an memiliki uslub (gaya bahasa) yang luar biasa, termasuk fasahah (ungkapan kata yang jelas) dan balagah

(kefasihan lidah), yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca dan pendengarnya yang memiliki rasa bahasa Arab yang tinggi. Syekh Muhammad Rasyid Rida (1992) berpendapat bahwa salah satu bukti ketinggian uslub al-Qur'an adalah bahwa susunannya unik dan istimewa, dimana seluruh maksud al-Qur'an itu bercampur baur dan terpecah dalam banyak surah, baik yang pendek maupun yang panjang, dengan munasabah (hubungan atau kaitan) yang berbeda-beda sehingga menjadi 'ibarah (ungkapan) yang sempurna dan menyenangkan hati. Mukjizat al-Qur'an dari segi bahasa ini hanya dapat dihayati oleh mereka yang mengetahui dan mendalami bahasa Arab.

Ahli sastra Arab dari masa Nabi Muhammad dan setelahnya telah mengakui kemukjizatan bahasa al-Qur'an. Muhammad Abduh juga mengatakan bahwa al-Qur'an diturunkan pada suatu masa yang terkenal dengan banyaknya ahli-ahli syair dan ahli-ahli pidato Arab. Namun, sejarah menunjukkan bahwa tidak seorang pun di antara sastrawan-sastrawan Arab itu dapat membuat puisi yang seindah al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an benar-benar mukjizat.

Uslub Al-Qur'an luar biasa dan berbeda dari ucapan manusia. Salah satu dari beberapa keistimewaan al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an secara lafziyah lembut karena susunan suara dan bahasanya yang indah;
2. Al-Qur'an sesuai untuk orang awam dan intelektual. Dengan kata lain, semua orang dapat merasakan keagungan dan keindahan al-Qur'an.
3. Kandungan al-Qur'an sesuai dengan akal dan perasaan, karena al-Qur'an memberikan doktrin pada akal dan hati serta merangkum kebenaran dan keindahan sekaligus.
4. Susunan bahasa dan sajian al-Qur'an seperti bingkai yang dapat memukau akal untuk berpikir dan memperhatikannya.
5. Keanekaragaman bentuk dan ucapan dalam ucapan atau kalimatnya. Dengan kata lain, satu makna diungkapkan dalam beberapa lafal dan susunan yang indah dan halus.

Muhammad Ali al-Sabuni (2003) mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki sepuluh aspek utama yang membuatnya unik:

1. Susunan yang indah yang berbeda dengan susunan yang ada di Arab
2. Gaya bahasa yang menarik yang berbeda dengan gaya bahasa yang ada
3. Isi yang padat yang tidak dapat dibuat oleh yang lain yang sama dengannya
4. Penetapan hukum yang mendalam dan lengkap yang tidak dapat dicapai oleh penetapan hukum yang dibuat oleh manusia
5. Pemberitaannya tentang hal-hal yang ghaib yang kesemuanya tidak diketahui kecuali melalui al-Qur'an
6. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan alam yang ada
7. Melaksanakan janji dan ancaman al-Qur'an
8. Mengandung pengetahuan hukum dan kaunyah
9. Memenuhi kebutuhan manusia
10. Mempengaruhi hati orang baik pengikut maupun musuh

Menurutnya, al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang dimiliki Rasulullah, bukan hanya karena isinya yang menghidupkan kembali dunia, tetapi juga karena nilai sastranya yang tidak dapat dicapai oleh manusia. Tidak seperti mukjizat lain yang diberikan kepada Nabi-Nabi sebelumnya, mukjizat ini kekal abadi karena selalu berada di bawah perlindungan dan

lingkungan Allâh . Mu'jizat-mu'jizat mereka tidak ada, dan mereka menjalankan misi kenabian saat mereka meninggal.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar dari semua Nabi sebelumnya, dan juga terbesar dari jumlah mukjizat hissi Muhammad sendiri. Itulah wahyu samawi yang diberikan kepada Nabi-Nya al-Amin untuk menjadi rahmat dan cahaya bagi dunia. Dia merupakan mukjizat Islam yang abadi yang membuktikan kebenaran Rasul dan keabadian Islam. Al-Qur'an sangat indah dalam susunannya dan susunannya. Di dalamnya tidak ada kontradiksi dan perbedaan, tetapi ia membahas banyak aspeknya, seperti cerita dan nasihat, argumen, hikmah dan hukum, tuntutan dan peringatan, janji dan ancaman, kabar baik dan buruk, dan akhlak mulia, budi pekerti, dan perilaku baik. Di sisi lain, kata-kata yang diucapkan oleh penyair terkenal, penyair terkenal, dan pembicara agitator akan berbeda dan berbeda sesuai dengan perbedaan ini. Penyair tertentu hanya pandai memuji, tetapi tidak pandai mencaci; yang lain hebat dalam kelalaian, tetapi buruk dalam peringatan. Ada pula yang hanya pandai melukis unta dan kuda, melakukan perjalanan malam, dan menceritakan tentang peperangan, taman, khamar, senda gurau, cumbuan, dan hal-hal lainnya yang dapat digambarkan dalam syair dan kalam. Akibatnya, Umru'ul Qais harus dicontohkan dalam berkendaraan, al-Nabighah harus dicontohkan dalam mengancam, dan Zuhair harus dicontohkan dalam membujuk. Pidato, surat menyurat, dan jenis surat lainnya juga akan berbeda.

Jika kita mempertimbangkan sistem jalinan dan susunan al-Qur'an, kita akan menemukan bahwa semua aspek dan komponen yang dibahas dan dikandungnya berada di bawah batas keindahan dan keelokan susunan, tanpa perbedaan atau penurunan yang signifikan. Akibatnya, kita percaya bahwa al-Qur'an adalah sesuatu yang di luar kemampuan manusia.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang bukan hanya merupakan mukjizat tetapi juga diberikan kepada Nabi Muhammad oleh Allâh untuk dibagikan kepada umat-Nya hingga hari akhir zaman. Karena peristiwa yang terjadi sejak turunnya kitab suci tersebut, Al-Qur'an memiliki fungsi dan tempat yang sangat mulia dan mendapatkan tempat yang sangat tinggi di hati kaum muslimin. Al-Qur'an mencakup seluruh wahyu yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya, baik dalam hal petunjuk, perbaikan, pendidikan, undang-undang, dan pengajaran tentang peluruhan budi pekerti.

Sebagai kitab suci Allâh Swt yang terakhir, al-Qur'an adalah kitab suci yang lengkap dan sempurna. Selain itu, al-Qur'an membawa prinsip-prinsip ajaran dari kitab-kitab suci Allâh Swt yang terdahulu, yaitu Taurat, Zabur, dan Injil, bahkan dalam bentuknya yang lengkap. Ini sesuai dengan kenyataan bahwa agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw adalah agama Allâh yang paling sempurna yang telah diwahyukan kepada para Nabi-Nya sejak Nabi-Nya yang pertama. Sebagian ulama berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab suci Allâh Swt yang lengkap dan sempurna karena mengandung tiga ajaran utama, yaitu :

1. Ajaran keimanan.
2. Ajaran akhlak (budi pekerti)
3. Ajaran berbagai rupa hukum yang bersangkutan dengan pergaulan hidup masyarakat bani insan di dunia.

Menurut beberapa ulama, al-Qur'an mengandung dua aturan utama: pertama, aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang disebut ibadah, dan kedua, aturan

yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, termasuk manusia, hewan, dan benda-benda lainnya, yang disebut mu'amalah. Kedua kandungan atau isi al-Qur'an ini, jika diamalkan dengan benar, keduanya sanggup membawa manusia kepada kemajuan dan kesejahteraan, atau kebahagiaan hidup lahir batin dunia akhirat.

Dalam masalah akidah; al-Quran mengajak pada akidah yang suci dan tinggi, jelas dan terang, tiangnya adalah keimanan kepada Allâh Swt yang Maha Agung dan keimanan kepada semua Nabi dan Rasul serta mempercayai semua kitab samawi, sebagai realisasi dari firman Allâh

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Rasul telah beriman kepada al-Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman semuanya beriman kepada Allâh, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. al-Baqarah : 285) .

Selain itu, Al-Quran mengajak para ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk kembali ke kalimat yang sama, yang bebas dari kesalahan dan komplikasi. Allâh berfirman:

قُلْ يَا هَلْ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Katakanlah, "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kami sembah, kecuali Allâh dan tidak kami persekutukan Dia dengan sesuatu pun, dan tidak (pula) sebagian kami menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allâh. Jika mereka berpaling, maka katakanlah pada mereka," Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri kepada Allâh " (QS. Ali 'Imran : 64).

Akidah yang toleran, murni, suci, dan bersih tentang Zat Allâh dan hak-hak Rasul-Rasul-Nya yang mulia dibawa ke dalam Al-Quran. Allâh adalah Satu, Esa, dan Tunggal. Ia tidak memiliki keturunan. Ia memiliki sifat-sifat yang sempurna dan bebas dari sifat-sifat yang tidak sempurna. Allâh bukanlah zat yang dapat disamai oleh zat lain, dan sifat-sifat-Nya tidak dapat ditiru oleh sifat-sifat yang lain.

Orang-orang Yahudi tersesat dan menyembah berhala setelah Nabi Musa meninggal. Mereka menduga bahwa Allâh mempunyai anak laki-laki, Uzer, dan menyamakan Allâh dengan manusia karena mereka percaya bahwa setelah menciptakan langit dan bumi, Allâh merasa lelah, lalu beristirahat pada hari Sabtu sementara orang yang menentangnya beristirahat. Mereka kemudian berpikir bahwa Allâh tampak dalam bentuk manusia dan bergulat dengan orang Israel, tetapi ia tidak dapat mengalahkan mereka. Nabi Yaqub menjelaskan bahwa Tuhan akhirnya tidak bisa pergi dari orang Israel sehingga memberi berkah kepada orang itu dan keturunannya. Mereka menganggap Israel sebagai bangsa pilihan. Mereka adalah cucu-cucu Allâh dan kekasih-Nya, dan akhirnya diciptakan khusus untuk

mereka, bukan untuk orang lain. Api neraka tidak akan menghampiri mereka selama beberapa hari, setara dengan empat puluh hari mereka menyembah anak sapi.

Selain itu, mereka mendustakan Nabi Isa dengan mengatakan bahwa dia adalah anak yang dilahirkan dari zina dan bahwa ibunya adalah seorang pezina. Mereka menyalibnya untuk menyucikan orang Israel dari kejahatan yang sangat keji itu. Al-Qur'an datang untuk menghilangkan kebatilan dan kesesatan orang-orang Yahudi. Mana bisa mereka mengira al-Qur'an adalah replika kitab Taurat? Selain itu, orang-orang yang menganut kepercayaan Kristen tersesat ketika mereka percaya bahwa Allâh Swt mempunyai anak. Mereka percaya pada kepercayaan trinitas, yang terdiri dari Tuhan ayah, Tuhan anak, dan Ruhul Qudus, dan mereka disebut sebagai oknum. Isa adalah oknum kedua dalam trinitas, dan dia juga merupakan esensi dari oknum pertama dan ketiga. Masing-masing adalah aspek penting. Satu adalah satu, dan tiga adalah tiga. Tokoh-tokoh pendetanya memberikan hak-hak yang hanya dimiliki oleh Allâh, termasuk membuat undang-undang, menerapkan hukum halal dan haram. Mereka percaya bahwa anak Tuhan disalib untuk mencegah manusia melakukan dosa dan menyelamatkan mereka dari kesalahan.

Yang lebih aneh lagi adalah bahwa sebagian besar dari mereka percaya bahwa Isa bin Maryam adalah Allâh yang turun ke dunia dalam bentuk manusia. Mereka juga mengaitkan banyak kebatilan dan penghinaan lain dengan Allâh, sebagaimana Allâh berfirman:

سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا

"Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari sesuatu yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."(QS. al-Isra': 43)

Perhatikan seberapa besar perbedaan (jurang) yang ada antara hak yang diberikan al-Qur'an dan kebatilan yang dibawanya. Al-Qur'an tidak hanya menampilkan kebatilan dan berita tentang penyelewengan ahli kitab itu, tetapi juga membantah kebatilan itu dengan alasan yang kuat dan dalil yang mematikan. Coba perhatikan firman Allâh yang ditunjukkan kepada orang-orang Nasrani, dalam firman Allâh :

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ لَا تَغْلُوْا فِيْ دِيْنِكُمْ وَلَا تَقُوْلُوْا عَلٰى اللّٰهِ اِلَّا الْحَقُّ اِنَّمَا الْمَسِيْحُ عِيْسٰى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُوْلٌ  
اللّٰهُ وَكَلِمَتُهُ اَلْقَهْمَاۤ اِلٰى مَرْيَمَ وَرُوْحٌ مِّنْهُ فَاَمْنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَلَا تَقُوْلُوْا ثَلٰثَةٌ اِنْتَهُوْا خَيْرًا لَّكُمْ اِنَّمَا اللّٰهُ  
اِلٰهٌ وَّاحِدٌ سُبْحٰنَهُ اَنْ يَّكُوْنَ لَهٗ وَلَدٌ لَّهٗ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَمَا فِى الْاَرْضِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِیْلًا . لَنْ  
یَسْتَنْكِفَ الْمَسِيْحُ اَنْ یَّكُوْنَ عَبْدًا لِلّٰهِ وَلَا الْمَلٰٓئِكَةُ الْمُقَرَّبُوْنَ وَمَنْ یَّسْتَنْكِفْ عَنۢ عِبَادَتِهٖۤ وَیَسْتَكْبِرْ  
فَسَیَحْشُرْهُمْ اِلَیْهِ جَمِیْعًا

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allâh kecuali yang benar. Sesungguhnya al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allâh dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya, yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kamu pada Allâh dan Rasul-rasul-Nya dan jangan kamu mengatakan, '(Tuhan) tiga', berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allâh Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Allâh dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukupilah Allâh untuk menjadi pemelihara. Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allâh dan (tidak pula

enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allâh ). Barang siapa yang enggan menyembah-Nya dan menyombongkan diri, maka Allâh akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya." (QS. an-Nisa': 171-172)

Perhatikan firman Allâh , ketika Isa membicarakan ahli kitab (Yahudi). "Maka (kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar Perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allâh dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati Kami tertutup." Bahkan, sebenarnya Allâh telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya, karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), Dan karena Ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allâh ", Padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allâh telah mengangkat Isa kepada-Nya. dan adalah Allâh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. An Nisa': 155-158).

Al-Qur'an menjelaskan perubahan atau kesalahan yang terjadi di kalangan ahli kitab (kitab Taurat dan Injil), kemudian menjelaskan kedatangan seorang Rasul Muhammad untuk memperbaiki kesalahan ahli kitab: "Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allâh , dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allâh menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allâh mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. al-Maidah: 15-16) .

Dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah disebutkan, jelas sekali bahwa al-Qur'an datang dengan petunjuk yang sempurna, fleksibel dan luwes, yang dapat memenuhi kebutuhan orang yang berpedoman kepadanya di mana pun, kapan pun, dan di mana pun.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan al-Qur'an dan posisinya terhadap kitab-kitab sebelumnya adalah untuk menyempurnakan ajaran-ajaran yang telah ada dalam kitab-kitab sebelumnya dan meluruskan kesalahan-kesalahan akidah dan ajaran yang telah diselewengkan oleh para pengikut Nabi-Nabi sebelumnya, dengan menyampaikan petunjuk dan bimbingannya sebagai berikut :

1. Perbaiki akidah, akhlak dan ibadah
2. Perbaiki individu dan masyarakat
3. Perbaiki hukum dan politik
4. Perbaiki urusan keuangan
5. Perbaiki urusan perang
6. Perbaiki kebudayaan ilmiah
7. Membebaskan akal dan pikiran dari segala macam khurafat

## FUNGSI AL-QUR'AN DALAM KEHIDUPAN

Jika Anda membaca al-Qur'an tentang fungsinya, Anda pasti tidak dapat mengabaikan apa yang dikatakan al-Qur'an tentang dirinya sendiri, karena di situlah informasi penting berada. Kemudian, hanya dengan melihat hadits Nabi Muhammad yang menjelaskan hal itu, dan pendapat ulama yang terkait juga mungkin.

Dalam al-Qur'an, fungsi al-Qur'an digambarkan dengan beberapa nama atau sebutan yang diberikan Allâh kepadanya. Al-Qur'an memiliki banyak nama, yang menunjukkan kemuliaannya dan kedudukannya yang tinggi. Abu al-Ma'ali Syaidzalah (w. 495 H/997 M) mengatakan bahwa al-Qur'an memiliki 55 nama, tetapi Abu al-Hasan al-Harali (w. 647H/1249 M) mengatakan bahwa ada lebih dari 90 nama dalam al-Qur'an. (Suma: tt)

Namun, Ibn Jazzi al-Kilabi (741-793 H) mengatakan bahwa al-Qur'an hanya memiliki empat nama. Al-Quran, al-Kitab, al-Furqan, dan al-Dzikir adalah keempat nama itu, sementara nama lain lebih merupakan julukan atau sifatnya. Sebagai contoh, nama menunjukkan sifat, seperti *al-Karim* (yang mulia), *al-Aziz* (yang perkasa), *al-Majid* (yang mulia), *al-Mubarak* (yang diberkahi), dan sebagainya. Sementara itu, julukan menunjukkan sifat, seperti *Nur* (cahaya), *Habl al-Allâh* (tali Allâh), *al-Bayan* (keterangan), *al-Urwatul Wutsqa* (pegangan yang kuat), dan sebagainya.

Ada empat nama yang paling sering disebutkan di dalam al-Qur'an: al-Qur'an, al-Kitab, al-Dzikir, dan al-Furqan. Al-Qur'an disebut sebanyak 70 kali dalam 70 ayat dan 38 surat, al-Kitab disebut sebanyak 53 kali dalam 53 ayat dan 32 surat, dan al-Dzikir disebut sebanyak 9 kali dalam 8 ayat dan 7 surat. Al-Furqan, yang dimaksudkan untuk menjelaskan maksud al-Qur'an, hanya disebut 2 kali dalam 2 ayat dan 2 surat. (Sahid: 2016)

Jika diteliti secara menyeluruh, nama-nama yang digunakan ulama untuk menggambarkan hakikat al-Qur'an terdiri dari tiga kategori: nama yang menunjukkan dzat atau hakikat al-Qur'an, nama yang menjelaskan sifat al-Qur'an, dan nama yang menunjukkan fungsi yang dimiliki al-Qur'an.

Berikut rincian nama-nama tersebut beserta makna dan letaknya di dalam al-Quran:

Pertama, nama-nama yang menunjuk dzat atau hakikat al-Qur'an adalah:

1. *Al-Qur'an* (bacaan). Disebut demikian karena al-Qur'an selalu dibaca dan ditelaah, membacanya juga merupakan ibadah, dan setiap Muslim diwajibkan membaca sebagian ayatnya saat menjalankan salat. Nama ini dapat ditemukan pada QS. al-Baqarah: 185; QS. an-Nisa: 82; QS. al-A'raf: 204; QS. at-Taubah: 111; QS. Yusuf: 2; QS. an-Nahl: 98; QS. al-Isra: 9, 82, 88; dan 88; QS. Thaha: 2; QS. Yasin: 2; QS. Muhammad: 24; QS. Fussilat: 3; QS. al-Rahman: 2; QS. al-Waqiah: 77; QS. al-Muzamil: 4 & 20.
2. *Al-Kitab* (buku). Disebut demikian karena al-Qur'an merupakan kumpulan lembaran yang membentuk buku. Nama ini terdapat pada QS. al-Baqarah: 2, 129, 151; QS. Ali Imran: 7, 164; QS. al-An'am: 92; QS. al-Nahl: 64, 89; QS. al-Anbiya: 10; QS. an-Naml: 1; QS. Yusuf: 2.

3. *Kalam Allâh* (firman Allâh ). Disebut demikian karena ia merupakan firman Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Nama ini terdapat pada QS. at-Taubah: 6.
4. *Al-Ruh* (ruh, jiwa). Disebut demikian karena ia adalah wahyu yang menghidupkan jiwa orang yang beriman. Ia pun diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril yang juga disebut al-Ruh al-Amin. Nama ini terdapat pada QS. as-Syura: 52
5. *Al-Tanzil* (yang diturunkan), Disebut demikian karena ia adalah wahyu yang diturunkan Allâh Swt kepada nabi-Nya. Nama ini terdapat pada QS. asy-Syu'ara: 192; QS. Fussilat: 42.
6. *Amr Allâh* (perintah, ketetapan, hukum Allâh ). Disebut demikian karena sebagian isi al-Qur'an berisi perintah dan larangan, juga sejumlah ketetapan yang harus dipatuhi oleh manusia. Nama ini terdapat pada QS. at-Thalaq: 3; QS. al-Hujurat: 9.
7. *Al-Qaul* (firman). Disebut demikian karena ia adalah firman Allâh Swt. Nama ini terdapat pada QS. al-Qashash: 51.
8. *Al-Wahy* (wahyu). Disebut demikian karena ia memang wahyu dari Allâh Swt. Nama ini terdapat pada QS. al-Anbiya: 45.

Kedua, nama-nama yang menunjuk sifat al-Qur'an adalah:

1. *Al-Karim* (mulia), terdapat pada QS. al-Waqi'ah: 77;
2. *Al-Majid* (mulia), terdapat pada QS. Qaf: 1; QS. al-Buruj: 21;
3. *Al-'Adhim* (agung), terdapat pada QS. al-Hijr: 87;
4. *Al-'Aziz* (kuat, perkasa), terdapat pada QS. Fushilat: 41;
5. *Al-'Aliyy* (tinggi), terdapat pada QS. al-Zukhruf: 4;
6. *Al-Hakim* (bijak), terdapat pada QS. al-Zukhruf: 4;
7. *Al-Shidq* (benar), terdapat pada QS. al-Zumar: 33;
8. *Al-Haqq* (benar), terdapat pada QS. Ali Imran: 62;
9. *Al-Mubarak* (diberkahi), terdapat pada QS. Shad: 29;
10. *Al-'Ajab* (mengagumkan), terdapat pada QS. al-Jinn:29;
11. *Al-Mubin* (jelas, terang), terdapat pada QS. al-Maidah: 15; QS. al-Isra: 78; QS. al-Naml: 1; QS. Yasin: 69;
12. *Al-'Araby* (berbahasa Arab), terdapat pada QS. Yusuf: 2.

Ketiga, nama-nama yang menunjukkan fungsi atau peran yang melekat pada al-Qur'an adalah:

1. *Al-Huda* (petunjuk). Disebut demikian karena ia merupakan petunjuk bagi manusia untuk bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Nama ini terdapat pada QS. al-Baqarah: 2, 97, 185; QS. Ali Imran: 138; QS. al-A'raf: 52, 203; QS. Yunus: 57; QS. Luqman: 3; QS. az-Zumar: 23; QS. Fussilat: 44; QS. Naml: 2, 77; Yusuf: 111; QS. al-Nahl: 64, 89; QS. al-Jatsiyah: 20.
2. *Al-Nur* (cahaya). Disebut demikian karena ia ibarat cahaya yang menerangi kehidupan manusia, menjelaskan perkara-perkara yang samar baik terkait hukum, aqidah, akhlak, dan sebagainya. Nama ini ditemukan pada QS. al-Nisa: 174; QS. al-Maidah: 15.
3. *Al-Bayan* (keterangan). Disebut demikian karena ia merupakan keterangan atau penjelasan dari Allâh Swt terkait beberapa pokok ajaran-Nya. Nama ini terdapat pada QS. Ali Imran: 138.

4. *Al-Furqan* (pembeda). Disebut demikian karena ia membedakan antara yang benar dan yang batil, yang baik dan yang buruk, yang halal dan yang haram. Nama ini terdapat pada QS. al-Furqan: 1; QS. al-Baqarah: 185.
5. *Al-Dzikir* (peringatan). Disebut demikian karena ia mengingatkan manusia akan ajaran Allâh , sekaligus menjadi media bagi manusia untuk selalu mengingat Allâh . Nama ini dapat ditemukan pada QS. al-Hijr: 9; QS. an-Nahl: 44; QS. al-Anbiya: 7, 50; QS. Yasin: 11; QS. Fussilat: 41.
6. *Al-Syifa* (obat yang menyembuhkan). Disebut demikian karena ia bisa menjadi obat yang menyembuhkan berbagai penyakit, utamanya penyakit hati. Nama ini ditemukan pada QS. Fussilat: 44; QS. Yunus: 57; QS. al-Isra: 82.
7. *Al-Mau'idhah* (nasihat, pelajaran). Disebut demikian karena ia berisi sejumlah pesan, nasihat dan pelajaran yang patut dijadikan pedoman bagi manusia. Nama ini terdapat pada QS. Ali Imran: 138; QS. Yunus: 57.
8. *Al-Tadzkirah* (pesan, nasihat). Disebut demikian karena ia berisi pesan dan nasihat yang mengingatkan manusia untuk selalu menaati perintah Allâh dan menjauhi larangan-Nya. Nama ini terdapat pada QS. Thaha: 3, QS. al-Muddatsir: 54.
9. *Al-Balagh* (keterangan yang cukup). Dinamakan demikian karena ia merupakan keterangan yang cukup bagi seseorang untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Nama ini terdapat pada QS. Ibrahim: 52, QS. al-Anbiya: 106.
10. *Al-Busyra* (berita gembira). Disebut demikian karena ia memberi kabar gembira bahwa orang-orang yang beriman akan mendapatkan pahala dan surga. Nama ini ditemukan pada QS. al-Baqarah: 97; QS. an-Nahl: 89, 102; QS. al-Naml: 2.
11. *Al-Basyir* (pemberi kabar gembira). Disebut demikian karena memberi kabar gembira tentang adanya pahala dan imbalan yang baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh. Nama ini terdapat pada QS. Fushilat: 4
12. *Al-Nadzir* (pemberi peringatan). Dinamakan demikian karena ia memberi peringatan akan adanya sanksi atau hukuman bagi mereka yang durhaka. Nama ini terdapat pada QS. Fushilat: 4.
13. *Al-Bashair* (bukti atau keterangan yang jelas). Dinamakan demikian karena ia merupakan bukti yang jelas dan keterangan yang nyata yang bisa menjadi jalan menuju kebahagiaan. Nama ini terdapat pada QS. al-A'raf: 203; QS. al-Jatsiyah: 20.
14. *Al-Rahmah* (rahmat). Disebut demikian karena ia menjadi rahmat bagi segenap manusia untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Nama ini ditemukan pada QS. Yunus: 57; QS. al-A'raf: 52, 203; QS. Yusuf: 111; QS. al-Nahl: 64; QS. al-Isra: 82; QS. an-Naml: 77; QS. Luqman: 3.
15. *Al-Burhan* (bukti yang nyata). Disebut demikian karena ia adalah bukti yang nyata akan kebenaran dari Allâh . Nama ini terdapat pada QS. an-Nisa:174.

Selain dilihat dari nama-namanya, al-Qur'an memiliki fungsi berdasarkan tempatnya dalam sejarah kitab suci. Sebagaimana diketahui, al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan Allâh Swt kepada para nabi dan rasul-Nya. Nabi Muhammad, yang merupakan penutup dari semua nabi dan rasul, adalah orang yang pertama kali menerimanya. Setelah itu, tidak ada kitab suci lagi.

Sebagai hasil dari kitab suci terakhir, al-Qur'an memiliki tujuan yang lebih besar dibandingkan dengan kitab-kitab suci sebelumnya dan memiliki jangkauan yang lebih luas. Al-Qur'an diturunkan untuk semua orang hingga akhir zaman, tetapi kitab-kitab sebelumnya

ditujukan untuk kaum tertentu dan masa tertentu. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Nabi Muhammad adalah rasul untuk semua manusia hingga akhir zaman.

Selain itu, al-Qur'an dapat digunakan sebagai alat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allâh Swt dengan membacanya dan memahami pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, fungsi al-Qur'an bagi manusia dapat dirinci sebagai berikut:

### 1. Petunjuk bagi manusia

Fungsi pertama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia. Seperti diketahui, fungsi utama sebuah kitab suci dalam agama dan keyakinan apapun adalah menjadi pedoman bagi penganutnya. Begitu pula al-Quran, menjadi pedoman bagi umat Islam. Meskipun begitu, al-Qur'an menyatakan bahwa ia bukan hanya menjadi petunjuk bagi kaum Muslimin, tapi juga bagi umat manusia seluruhnya. Kemenyeluruhan misi al-Qur'an ini tidak lepas dari kemenyeluruhan misi Nabi Muhammad Saw yang diutus untuk seluruh manusia. Hal ini ditegaskan Allâh dalam beberapa firman-Nya yang di antaranya adalah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Dan Kami (Allâh ) tidak mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu. (QS. Saba: 28).

Di dalam al-Qur'an memang ada dua versi penyebutan al-Qur'an sebagai petunjuk. Pertama, ia petunjuk bagi seluruh manusia. Kedua, ia petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa. Ayat yang menyatakan hal pertama di antaranya adalah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Bulan Ramadhan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. al-Baqarah:185)

Sedangkan ayat yang menyatakan hal kedua di antaranya adalah:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (QS. al-Baqarah: 2)

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتٰبَ تَبْيٰرًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرٰى لِّلْمُسْلِمِيْنَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri. (QS. al-Nahl: 89).

Dua versi pernyataan ini tidak mengandung pertentangan dalam al-Quran. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada seberapa jauh masing-masing pernyataan memahami petunjuk. Kata huda atau hidayah, yang berarti petunjuk, memiliki dua arti, menurut para ulama tafsir: umum dan khusus. Memberi tahu orang lain jalan yang benar biasanya merupakan bagian dari petunjuk. Petunjuk juga dapat berarti taufik yang diberikan Allâh kepada hambanya

yang bijaksana. Yang pertama dapat dicapai oleh siapa saja, termasuk manusia, tetapi yang kedua adalah hasil dari proses.

"Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia" masih merujuk pada konsep dan harapan daripada fakta. Seseorang yang menjadi sasaran ajakan dapat menerima atau menolak petunjuk dalam arti ini. Namun, ketika disebutkan bahwa al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman atau bertakwa, ini menunjukkan kenyataan yang telah terjadi. Di sini, petunjuk berarti taufik yang diberikan Allâh kepada orang-orang yang beriman karena hati mereka terbuka untuk menerima kebenaran al-Quran.

Dua pengertian petunjuk di atas terkadang hadir bersamaan dalam satu ayat seperti pada dua ayat berikut:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Al Quran ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. (QS. al-Jatsiyah: 20)

هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali Imran: 138)

## 2. Penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya

Karena Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allâh kepada para rasul dan nabi-Nya, ia juga perlu menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an dimaksudkan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya. Setidaknya ada dua alasan yang dapat dijelaskan untuk fungsi ini. Pertama, kitab-kitab terdahulu memang diturunkan untuk kaum dan zaman tertentu. Kedua, kitab-kitab terdahulu telah diubah dan disalahartikan seiring berjalannya waktu.

Peran al-Qur'an sebagai penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya terdiri dari tiga tugas utama. Pertama, memverifikasi keberadaan kitab-kitab suci sebelumnya; kedua, memperbaiki bagian-bagian yang telah diselewengkan; dan ketiga, memberikan referensi alternatif untuk kitab-kitab suci yang pernah ada.

Pertama-tama, al-Qur'an tidak datang untuk menyangkal adanya kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya; sebaliknya, dia datang untuk membenarkan keberadaan kitab-kitab tersebut. Bahkan, doktrin Islam mengharuskan setiap orang yang beragama Islam untuk percaya bahwa kitab-kitab telah diturunkan Allâh kepada nabi-nabi sebelumnya, termasuk nabi Muhammad, seperti yang terdapat pada ayat berikut:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَالْآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ

Dan (di antara ciri orang yang bertakwa adalah) mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (QS. al-Baqarah: 4).

Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya memberikan nasihat yang sama. Semua kitab suci bertujuan untuk mendorong orang untuk menyembah satu tuhan, yaitu Allâh . Jika ada

perbedaan, itu hanya terkait dengan masalah cabang (*furuiyah*), seperti ritus peribadatan dan beberapa aspek hukum. Zaman, tempat, dan masyarakat di mana kitab-kitab diturunkan juga memengaruhi. Tetapi aqidah—atau tauhid—dibahas dalam semua kitab suci dengan cara yang sama. Dalam Al-Qur'an, agama ini disebut Islam, sama seperti para nabi sebelumnya juga disebut sebagai kaum Muslimin.

Kesamaan aqidah yang dibawa oleh semua rasul sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad ditegaskan oleh beberapa ayat al-Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku". (QS. Al-Anbiya: 25)

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ

Dia (Allâh ) telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. (QS. Asy-Syura: 13)

Kedua, Al-Qur'an meluruskan ajaran dari kitab-kitab terdahulu. Ini karena kitab-kitab sebelum al-Quran telah berubah, diselewengkan, ditambah, atau dikurangi sepanjang waktu. Kitab suci kuno, seperti Taurat, Zabur, dan Injil, tidak dapat dianggap asli atau sebanding dengan kitab yang diturunkan kepada nabi-nabinya pada masa lalu. Fenomena penyimpangan semacam ini telah disinggung oleh al-Quran:

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ

Di antara orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan (dalam kitab suci) dari tempat-tempatnya. (QS. An-Nisa: 46)

وَإِنَّ مِنْهُمْ لَفَرِيقًا يَلُؤْنَ أَلْسِنَتَهُم بِالْكِتَابِ لِتَحْسَبُوهُ مِنَ الْكِتَابِ وَمَا هُوَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَقُولُونَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَيَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya diantara mereka (ahli kitab) ada segolongan yang memutar-mutar lidahnya membaca Al Kitab, supaya kamu menyangka yang dibacanya itu sebagian dari Al Kitab, padahal ia bukan dari Al Kitab dan mereka mengatakan: "Ia (yang dibaca itu datang) dari sisi Allâh ", padahal ia bukan dari sisi Allâh . Mereka berkata dusta terhadap Allâh sedang mereka mengetahui. (QS. Ali Imrah: 78)

Karena itu, al-Qur'an datang sebagai batu ujian (verifikator, korektor) terhadap kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an bertugas mengoreksi hal-hal yang diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Koreksi itu bisa menyangkut masalah aqidah, hukum, berita masa lalu, dan sebagainya. Di antara contoh koreksi al-Qur'an terhadap apa yang diselewengkan dari ajaran kitab terdahulu adalah koreksi al-Qur'an terhadap iman kaum Nasrani yang menuhankan Nabi

Isa dan meyakini Trinitas. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah menyatakan kekafiran mereka, seperti yang difirmankan Allâh pada ayat berikut:

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَقَالَ الْمَسِيحُ بَنِي إِسْرَائِيلَ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَهُ النَّارُ يَوْمَ اللَّظْمِ الَّذِينَ مِنْ أَنْصَارِهِ

Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allâh ialah Al Masih putera Maryam", padahal Al Masih (sendiri) berkata: "Hai Bani Israil, sembahlah Allâh Tuhanku dan Tuhanmu". Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allâh, maka pasti Allâh mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun. (QS. al-Maidah: 72)

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allâh salah satu dari (tuhan) yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir diantara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih. (QS. al-Maidah: 73)

Fungsi al-Qur'an sebagai batu ujian (korektor) terhadap kitab-kitab terdahulu ditegaskan dalam ayat al-Qur'an berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ

Dan Kami telah turunkan kepadamu (Muhammad) Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, (yang berfungsi) sebagai pembenar terhadap apa yang sebelumnya dari kitab-kitab, dan batu ujian (korektor) terhadap kitab-kitab itu; (QS. Al-Maidah: 48)

Ketiga, al-Qur'an berfungsi sebagai pengganti kitab-kitab suci sebelumnya. Seperti yang disebutkan sebelumnya, kitab-kitab terdahulu telah diubah dan disalahgunakan sehingga sulit untuk dianggap asli seperti saat mereka diturunkan kepada nabi atau rasul yang membawanya. Oleh karena itu, al-Qur'an muncul sebagai solusi dan pengganti.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci terakhir, memberikan bimbingan lengkap yang tidak dapat diragukan lagi. Dalam hal orisinalitas, kesempurnaan, dan kekuatan mukjizatnya, al-Qur'an memiliki banyak keuntungan yang tidak dapat ditandingi oleh kitab-kitab sebelumnya. Akibatnya, tidak ada alasan bagi mereka yang beriman untuk menolak untuk menggunakan al-Qur'an sebagai sumber pedoman mereka, karena al-Qur'an juga mengajak mereka yang mencari kebenaran untuk berlabuh kepadanya, seperti seruan Al-Qur'an kepada Ahli Kitab berikut:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya.

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allâh , dan Kitab yang menerangkan. (QS. al-Maidah: 15)

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. An-Nahl: 64)

Dalam ayat lain dinyatakan bahwa tujuan mengutus Rasulullah Muhammad dengan al-Qur'an dan agama Islam adalah untuk memenangkan Islam atas semua agama lain. Ini karena Islam adalah agama yang benar, sementara agama lain penuh dengan kesalahan. Oleh karena itu, Allâh ingin meluruskan kesalahan umat terdahulu dengan mengirinkan agama yang benar dari sisi-Nya. Ada tiga ayat al-Qur'an yang menyatakan hal seperti ini, yaitu QS. al-Taubah: 33; QS. al-Fath: 28; dan QS. al-Shaff: 9.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

Dia (Allâh ) yang telah mengutus rasul-Nya (Muhammad) dengan petunjuk (al-Quran) dan agama benar (Islam) untuk menjadikannya (Islam) unggul atas agama seluruhnya. Dan cukuplah Allâh sebagai saksi. (QS. Fath: 28)

### 3. Sumber pokok agama Islam

Al-Quran, Sunnah, dan Ijtihad diketahui menjadi tiga sumber agama Islam. Ada dua jenis ijtihad yang disepakati oleh ulama: Ijma' (kesepakatan umat setelah wafatnya Rasulullah) dan Qiyas (analogi). Al-Qur'an adalah firman Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan Sunnah adalah sabda, tindakan, dan keputusan Nabi Muhammad.

Al-Qur'an merupakan sumber pokok seluruh ajaran Islam. Yusuf al-Qardlawi (2000) mengatakan bahwa al-Qur'an adalah pokok Islam dan jiwanya. Dari al-Quranlah diperoleh ajaran tentang keimanan (aqidah), ibadah, akhlak, dan prinsip-prinsip hukum serta syariat. Secara garis besar, Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dapat dirinci sebagai berikut:

Pertama, sumber utama keyakinan. Al-Qur'an berbicara kepada banyak orang dalam banyak ayat, termasuk mereka yang tidak percaya kepada Tuhan, Hari Akhir, atau kenabian Muhammad. Tujuan al-Qur'an adalah untuk meyakinkan mereka tentang adanya Allâh , yang menciptakan alam semesta dengan argumen yang dapat diterima akal. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan tentang prinsip-prinsip ketuhanan, dan menegaskan bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul berikutnya. Al-Qur'an juga menyampaikan berita tentang umat-umat sebelumnya untuk menjadi pelajaran bagi generasi berikutnya. Al-Qur'an juga menceritakan tentang adanya Hari Akhir, di mana setiap orang akan dipertanggungjawabkan atas semua tindakannya di dunia ini.

Kedua, sumber pokok syariah. Selain sumber pokok aqidah, al-Qur'an juga menjadi sumber pokok syariah Islam. Syariah adalah sistem hukum yang mengatur amal perbuatan manusia dalam hidupnya, baik yang terkait hubungannya dengan Allâh maupun hubungannya dengan sesama manusia dan makhluk lain. Di dalam al-Qur'an ada sekitar 500 ayat atau lebih yang membicarakan masalah syariat ini. (al-Qardhawi: 2000)

Di antaranya, al-Qur'an mengajarkan cara beribadah kepada Allâh melalui perintah salat, zakat, puasa, haji, umrah, dan sebagainya. Selain itu, al-Qur'an menjelaskan beberapa elemen teknis yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, seperti tata cara bersuci (thaharah), keharusan menghadap qiblat sebagai syarat menjalankan salat, bagaimana melakukan haji, dan sebagainya.

Al-Qur'an juga menerangkan hukum-hukum yang mengatur masalah pribadi dan keluarga, seperti pernikahan, talak, pembagian waris, dan sebagainya. Selain itu, Al-Qur'an juga menerangkan hukum-hukum kemasyarakatan yang berkaitan dengan ekonomi, perdagangan, transaksi, pidana, pemerintahan, kehakiman, dan hubungan sosial, baik dengan orang Muslim atau dengan orang lain. Semua aspek kehidupan manusia diatur oleh Islam, melalui al-Qur'an dan Sunnah.

Tujuan utama hukum Al-Qur'an adalah untuk menciptakan kebaikan dan kemaslahan bagi manusia, menciptakan keadilan, dan mencegah kerusakan dan kehancuran. Sebagaimana dikatakan oleh ulama, tujuan utama penetapan hukum Islam adalah untuk melindungi unsur-unsur vital kehidupan, seperti agama, nyawa, akal, keturunan, harta, dan kehormatan manusia.

Ketiga, sumber utama moralitas Selain itu, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ajaran agama Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan akhlak ketuhanan (rabbaniyah) maupun kemanusiaan (insaniyah). Di antara akhlak yang diajarkan dalam al-Qur'an adalah ikhlas dalam beribadah hanya kepada Allâh, bertawakkal kepada-Nya, mengharapkan rahmat dan ridlo-Nya, takut akan siksa-Nya, merasa malu kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, sabar atas cobaan-Nya, menerima dengan rela keputusan-Nya, dan mengutamakan kehidupan akhirat daripada kehidupan duniawi, dan banyak lagi. Tujuan dari akhlak rabbaniyah adalah untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan Allâh dan meningkatkan ketakwaan kita kepada-Nya. (al-Qardhawi: 2000)

Dalam hal akhlak insaniyah, itu berarti berperilaku baik dengan orang lain. Al-Qur'an misalnya mengajarkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, amanah dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, rendah hati, menepati janji, santun, sabar, adil, bijaksana, saling mengasihi, memuliakan yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, menghormati sesama, menjalin hubungan baik dengan orang lain, bekerja sama dalam kebaikan, toleransi terhadap perbedaan, dan peduli terhadap orang yang lemah seperti anak-anak.

Al-Qur'an sering mengapresiasi orang-orang yang berperilaku baik dan mencela orang-orang yang berperilaku buruk. Sebagai contoh, dalam bagian akhir beberapa ayat, Al-Qur'an mengatakan bahwa Allâh menyukai orang-orang yang bertakwa, sabar, berbuat baik, dan sejenisnya. Sebaliknya, Al-Qur'an mengatakan bahwa Allâh tidak menyukai orang-orang yang berbuat dzhalim, membuat kerusakan, ingkar, atau kufur.

## MENGIMANI AL-QUR'AN

Setiap orang yang beragama Islam harus meyakini dan beriman dengan penuh keyakinan bahwa Allâh telah menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul-Nya yang berisi perintah, larangan, janji, dan ancaman serta kehendak-Nya terhadap makhluk-Nya. Kitab-kitab ini juga mengandung petunjuk dan petunjuk. Allâh berfirman:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur-an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allâh, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya dan Rasul-rasul-Nya.” (QS. Al-Baqarah: 285)

Bentuk jamak dari kata kitaab, yang berarti "sesuatu yang ditulis", adalah al-kutub (الْكَتُوبُ). Di sisi lain, yang dimaksud di sini adalah kitab-kitab yang diturunkan oleh Allâh kepada para Rasul-Nya sebagai rahmat dan hidayah untuk semua orang, sehingga mereka dapat memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Allâh berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka menggunakan besi itu) dan agar Allâh mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan Rasul-rasul-Nya padahal Allâh tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allâh Mahakuat lagi Maha Perkasa.” (QS. Al-Hadiid: 25).

Iman kepada Kitab-kitab mengandung empat unsur:

1. Mengimani bahwa Kitab-kitab tersebut benar-benar diturunkan dari Allâh .
2. Mengimani kitab-kitab yang kita kenal dengan namanya, seperti Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, dan Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud, Shuhuf Ibrahim dan Musa. Adapun Kitab-kitab yang tidak kita ketahui namanya, maka kita mengimaninya secara global.
3. Membenarkan semua beritanya yang benar, seperti berita-berita dari Al-Qur-an dan Kitab-kitab sebelumnya sebelum mereka diubah atau diselewengkan.
4. Melaksanakan seluruh hukum yang belum dinasakh, serta rela dan berserah diri kepada hukum itu, baik kita memahami atau tidak. Al-Qur'an telah menasakh seluruh kitab terdahulu. Sebagaimana firman Allâh : “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan sebagai ujian terhadap Kitab-kitab yang

lain itu...” (QS. Al-Maidah: 48). Oleh karena itu, tidak dibenarkan melaksanakan hukum apapun dari hukum Kitab-kitab terdahulu, kecuali yang benar dan ditetapkan oleh Al-Qur-an.

Termasuk mengimani al-Qur'an dan Kitab-kitab suci sebelumnya, mengimani bahwa Al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan (dari-Nya), bukan makhluk. Al-Qur'an berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dan bahwasanya Allâh berbicara secara hakiki. Allâh berfirman:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا

Dan Allâh telah berbicara kepada Musa secara langsung.” (QS. An-Nisa': 164).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allâh benar-benar berbicara kepada Nabi Musa dan tidak boleh ditakwil dengan penafsiran yang lainnya.

Juga firman Allâh :

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

“Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta pertolongan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar kalamullah (firman Allâh ), kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka adalah kaum yang tidak mengetahui.” (QS. At-Taubah: 6)

Tidak boleh dikatakan bahwa Al-Qur'an adalah hikayat (cerita), ibarah (terjemahan), atau majaz (kiasan). Al-Qur'an adalah benar-benar kalamullah, bukan perkataan makhluk-Nya. Pendapat ini salah dan dapat menyebabkan kekufuran.

Menurut Abu 'Utsman ash-Shabuni (w. 449 H), "Ahlu Sunnah bersaksi dan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, kitab, firman, dan wahyu yang diturunkan-Nya, bukan makhluk. Barangsiapa yang menyatakan dan berkeyakinan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia kafir menurut pandangan mereka (Ahlu Sunnah). Al-Qur'an merupakan wahyu dan kalamullah yang diturunkan oleh Allâh kepada Rasulullah dengan bahasa Arab, untuk orang-orang yang berilmu, sebagai peringatan sekaligus kabar gembira. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allâh :

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

“Dan sesungguhnya Al-Qur-an ini benar-benar diturunkan oleh Rabb semesta alam, ia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.” (QS. Asy-Syu'araa: 192-195)

Al-Qur'an adalah kitab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada pengikutnya sesuai dengan perintah Allâh :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabb-mu...” (QS. Al-Maidah: 67)

Dan yang disampaikan oleh beliau adalah kalamullah. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْزِضُ نَفْسَهُ عَلَى النَّاسِ فِي الْمَوْقِفِ فَقَالَ: أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ فَإِنَّ قُرَيْشًا قَدْ مَنَعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي.

“Rasulullah menawarkan dirinya kepada manusia pada waktu ibadah haji, beliau bersabda: ‘Siapa di antara kalian yang sudi membawaku kepada kaumnya? Sesungguhnya kaum Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan kalam Rabb-ku.’”

Al-Qur'an adalah kalamullah; lafazh, maknanya, dan termasuk huruf dan maknanya adalah kalamullah. Al-Qur'an adalah kalamullah dalam bentuk apa pun, apakah itu ditulis di mushaf-mushaf atau terjaga di dalam dada kaum Muslimin. Imam Ahmad bin Hanbal berkata:

مَنْ قَالَ لَفْظِي بِالْقُرْآنِ مَخْلُوقٌ فَهُوَ جَهَنَّمِيٌّ، وَمَنْ قَالَ غَيْرُ مَخْلُوقٍ فَهُوَ مُبْتَدِعٌ.

“Barangsiapa yang berkata bahwa ucapan saya yang melafazhkan Al-Qur'an adalah makhluk, maka ia adalah penganut Jahmiyyah. Dan barangsiapa yang berkata bukan makhluk, maka ia adalah ahli bid'ah.”

Jika ada seseorang yang mengingkari sesuatu dari Al-Qur'an atau berkeyakinan bahwa ada kekurangan atau sesuatu yang perlu ditambah (padanya), maka ia telah kafir. Menurut Ibnu Khuzaimah, "Al-Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk. Barangsiapa yang berkata, "Al-Qur'an adalah makhluk," maka ia telah kufur kepada Allâh Yang Mahaagung, tidak diterima syahadatnya, tidak boleh dijenguk saat sakit, tidak dishalatkan saat meninggal, dan tidak boleh dikuburkan di pemakaman kaum Muslimin." Ia harus diminta bertaubat; jika dia menolak, kepalanya harus dipenggal.”

Tafsir Al-Qur'an harus dilakukan menurut pemahaman *Salafush Shalih* (para Sahabat), dan tidak hanya menggunakan *ra'yu* (logika), karena menggunakan *ra'yu* berarti mengatakan sesuatu atas Nama Allâh tanpa pengetahuan.

Mengimani al-Qur'an dan kitab—kitab-kitab yang diturunkan sebelum al-Qur'an memiliki banyak cara untuk meningkatkan iman kita, diantaranya:

1. Memahami dan meyakini bahwa kitab suci diciptakan oleh Allâh untuk memberikan petunjuk hidup. Keimanan kita akan meningkat apabila kita mengetahui bahwa kitab-kitab suci telah diturunkan dan kemudian menyadari bahwa kitab-kitab tersebut dimaksudkan untuk memberikan pedoman hidup bagi manusia.
2. Mengakui adanya kitab-kitab Allâh yang telah turun terlebih dahulu. Pengakuan akan turunnya kitab-kitab Allâh terdahulu adalah proses lanjutan dari pengetahuan dan kesadaran umat manusia.
3. Mempercayai bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan dan berfungsi sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya karena fakta bahwa Al-Qur'an masih ada hingga saat ini mendorong keyakinan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya.

4. Mempercayai bahwa Al-Qur'an mengandung jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka, orang-orang yang mengaku percaya akan kitab-kitab Allâh dapat melihat bagaimana mereka berperilaku. Beberapa contoh perilaku yang mencerminkan iman mereka adalah sebagai berikut:

1. Menghargai keberadaan semua kitab suci yang diturunkan oleh Allâh ;
2. Bersikap toleran terhadap orang lain, termasuk mereka yang beragama lain;
3. Selalu membaca dan mempelajari isi Al-Qur'an

Diberikannya kitab suci sebagai pedoman hidup adalah salah satu bukti kasih sayang Allâh pada manusia. Sehingga manusia dapat hidup dalam kedamaian di dunia ini dan di akhirat, mereka dapat berpedoman pada kitab suci dan membedakan apa yang benar dan salah. Salah satu manfaat meyakini al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan petunjuk untuk menyelesaikan masalah hidup;
2. Mendapatkan petunjuk agar orang tidak tersesat;
3. Mengambil pelajaran dari kisah-kisah orang-orang zaman dahulu;
4. Mendapatkan pengetahuan karena kitab adalah sumber pengetahuan;
5. Mengetahui kasih sayang Allâh kepada manusia melalui ayat-ayat-Nya;
6. Berperilaku baik karena nilai-nilai dalam Al-Qur'an; dan
7. Menahan diri dari perilaku buruk karena Al-Qur'an memberi petunjuk untuk menjauhkan diri dari perilaku yang buruk.

Selain itu, Al-Qur'an berisi ilmu pengetahuan yang mencakup urusan dunia dan akhirat. Umat Islam mendapatkan keuntungan darinya. Al-Qur'an juga menanamkan rasa toleransi. Orang yang beriman kepada Al-Qur'an akan melakukan hal-hal berikut:

1. Membiasakan membaca kitab suci Al-Qur'an;
2. Mempelajari Al-Qur'an dengan tekun dan teliti;
3. Menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup;
4. Mengamalkannya;
5. Berbagi ajarannya dengan orang lain; dan
6. Menjaga kesucian Al-Qur'an.

Banyak orang ragu dengan kebenaran Al-Qur'an, baik lafadz maupun isinya, sehingga mereka membangun opini mereka tentang Al-Qur'an dengan berbagai pernyataan dan kesimpulan. Akibatnya, mereka mengalami keraguan dan menolak Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan beralih ke berbagai konsep dan teori yang penuh dengan retorika, seolah-olah konsep dan teori tersebut adalah mutlak dan harus diikuti oleh manusia.

Sebagian orang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah otoritas, sehingga tidak ilmiah. Ini secara logis benar karena Al-Qur'an adalah otoritas mutlak dari Allâh , sehingga tidak ada ruang untuk perdebatan. Namun, Al-Qur'an tampaknya tidak dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian, penelitian, atau karya ilmiah karena realitas inderawi manusiawi memerlukan metodologi. Pada akhirnya, karya ilmiah tidak selalu benar..

Sebagian orang percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci karena tujuannya hanya untuk agama dan ritus keagamaan. Selain itu, pernyataan ini tidak salah sepenuhnya. Namun, para cendekiawan yang tidak menganut paradigma ilahiah akan menyimpulkan bahwa Al-Qur'an hanyalah kitab suci yang hanya boleh dibaca di masjid, selama bulan Ramadhan, atau saat seseorang meninggal. Karena itu, Al-Qur'an tidak pernah masuk ke dalam sidang parlemen sebagai

keyakinan akan kebenaran, ke dalam RUPS perusahaan, atau ke dalam ruang sosial sebagai penghasil ketenangan dan kedamaian.

Selain itu, ada banyak lagi pernyataan yang seolah-olah benar tetapi membuat masyarakat semakin menyimpang dari prinsipnya. Jika ditanya, mereka pasti akan menjawab yakin atau ragu. Namun, ada banyak alasan mereka untuk mengamalkannya dan menjadikannya pedoman.

Tidak perlu lagi memilih antara Pancasila dan Al-Qur'an! Yang keduanya tidak dapat dibandingkan karena Pancasila adalah jiwa Al-Qur'an karena perumusny adalah orang-orang yang benar-benar menjiwainya.

Sangat berbeda dengan orang kafir Quraisy yang mempertanyakan Al-Qur'an; mereka mengatakan bahwa itu adalah karya Muhammad Saw. Namun, semua ini dibantah karena Muhammad tidak mampu membaca dan menulis, dan mereka bahkan tidak mampu mendatangkan satu ayat pun yang sebanding dengan Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah milik Allâh .

Al-Qur'an adalah mukjizat lengkap yang diberikan Nabi Muhammad kepada manusia. Karena mukjizat akan diturunkan sesuai dengan keadaan kaum itu pada saat itu. Masyarakat Arab memiliki intelektual yang luar biasa dan tingkat sastra yang tinggi. Akibatnya, mukjizat akhir zaman bukan mukjizat fisik, tetapi mukjizat yang mencakup unsur-unsur akal, hati, dan amal.

Berbeda dengan mukjizat nabi sebelumnya yang bersifat fisik dan inderawi, yang hanya dapat melemahkan mereka pada saat itu, mukjizat ilmiah inilah yang bersifat universal. Al-Qur'an, sebagai mukjizat ilmiah universal, akan melemahkan setiap kesombongan ilmiah manusia sepanjang zaman.

Jika setiap ilmuwan benar-benar percaya pada Al-Qur'an, mereka akan menggunakannya sebagai standar kebenaran dalam semua bidang kehidupan. Al-Qur'an membangun standar keadilan hukum, kebijaksanaan politik, kesejahteraan ekonomi, kesamaan sosial, dan peradaban yang mulia dan tinggi. Jika seseorang adalah penganut Al-Qur'an, mereka akan mengutamakan prinsip-prinsip Al-Qur'an di atas segala sesuatu, dan demikianlah seharusnya manusia berpikir.

Setiap ide Qur'ani tidak dapat diselesaikan oleh akal manusia, sehingga ketika ide-ide Qur'an diterapkan dan belum menghasilkan hasil apa pun di dunia nyata, bukan Al-Qur'an yang salah; hanya kedalaman pemikiran manusia yang perlu memahaminya dengan lebih baik.

Saat ini, banyak orang berusaha untuk mengubah hukum Allâh dengan berbagai alasan. Akibatnya, Al-Qur'an hanya akan menjadi kitab suci ritual yang digunakan sebagai studi normatif dan sejarah.

Al-Qur'an akan selalu menjadi pedoman bagi orang-orang profetis dalam semua aspek hidup mereka, dengan lafadz dan isi Al-Qur'an tanpa keraguan, sehingga keyakinan mereka melampaui kecerdasan mereka.

Dengan mempelajari konsep-konsep Qur'ani yang berlaku dalam kehidupan nyata, bukan malah membandingkannya dengan kitab sucinya, orang profetis akan membangun wacana berpikir yang meyakinkan orang kepada Allâh.

## **MENCINTAI AL-QUR'AN**

Cinta adalah sesuatu yang abstrak. Tanda-tandanya jelas dan dapat dirasakan. Jika seseorang benar-benar jatuh cinta, hati mereka akan terikat pada orang yang mereka cintai. Mencintai Al-Qur'an termasuk dalam hal ini.

Mencintai Al-Qur'an tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata; namun, mencintainya adalah dengan kebersamaannya dan berinteraksi dengannya setiap saat: membaca, memahami, merenungi, dan menerapkan apa yang dimaksudkan.

Para sahabat sangat mencintai Al-Qur'an di masa lalu. Mereka sangat antusias mendengarkan wahyu yang diberikan kepada mereka. Setiap kumpulan ayat yang diberikan Nabi Muhammad kepadanya adalah hadiah yang sangat berharga baginya. Tidak mengherankan bahwa banyak sahabat yang meluangkan waktu untuk menghafal, memahami, merenungi, dan menerapkan artinya.

Seperti yang dinyatakan oleh Abu Abdurrahman al-Sulami, para sahabat belajar sepuluh ayat dari Nabi Muhammad shallAllâh u 'alaihi wasallam, dan mereka tidak akan belajar sepuluh ayat berikutnya kecuali mereka memahami dan mengamalkan apa yang diajarkan. (HR. Ahmad)

Dengan cara yang sama, generasi setelah sahabat, tabi'in. Mereka membaca Al-Qur'an dengan penuh semangat tanpa mengenal waktu. Kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an ditunjukkan dengan menjadikannya sebagai teman sehari-harinya.

Menurut Imam al-Nawawi (2011), ada beberapa tabi'in yang membaca Al-Qur'an setiap hari hingga mereka mengkhatakannya dalam satu hari, bahkan ada yang melakukannya di antara waktu dhuhur dan ashar.

Sekarang, jika seseorang bertanya, apakah Anda mencintai Al-Qur'an? Pasti jawabannya adalah, "Iya, saya mencintai Al-Qur'an", secara otomatis tanpa berpikir panjang. Cinta hanya perlu ditunjukkan dengan tindakan. Meskipun banyak orang yang mengklaim mencintai Al-Qur'an, mereka lebih suka menghabiskan waktu lama untuk membacanya daripada berlama-lama membacanya. Bagaimana mungkin dia dianggap mencintai Al-Qur'an sementara dia tidak bisa berlama-lama memainkan keyboard ponselnya dan merasa lelah saat menyentuhnya?

Orang yang dirundung cinta akan merindukannya saat ia jauh darinya, memutuskan segala sesuatu kecuali bersamanya, dan hatinya akan selalu terikat. Sayyidina Ali menggambarkan sebagai tawanan yang tidak bisa lepas dari orang yang dicintainya.

ومن أحب شيئاً فهو أسير له

"Barang siapa yang mencintai sesuatu maka dia adalah tawanan baginya" (Muhammad Nawawi: 2010).

Dengan cara yang sama, seseorang yang mencintai Al-Qur'an akan selalu berada di dekatnya, merasa nyaman dengannya, dan menjadi tawanan Al-Qur'an yang tidak dapat dilepaskan darinya, membaca, memahami, dan menerapkan isi kandungannya.

Kecuali Al-Qur'an, setiap bacaan akan menjadi membosankan jika dibaca berulang kali. Semakin banyak dibaca dan diulang-ulang, ia akan menjadi lebih menyenangkan, indah, dan terang. Imam al-Syatibi mengatakan:

وَحَيْرٌ جَلِيسٍ لَا يَمَلُّ حَدِيثُهُ \*\*\* وَتَرَدَادُهُ يَزِدَادُ فِيهِ تَجَمُّلاً

"Al-Qur'an adalah sebaik-baik teman bercengkrama, ceritanya tidak membosankan, membaca dan mendengarkannya tidak menjenuhkan, bahkan tambah menarik jika diulang-ulang". (Al-Syathibi: 2010).

Orang yang mencintai Al-Qur'an akan menunjukkan beberapa hal.

Pertama, mereka akan merasa senang saat melihat atau membaca Al-Qur'an.

Kedua, mereka akan duduk bersama Al-Qur'an untuk waktu yang lama tanpa bosan.

Ketiga, dia akan merasa rindu pada Al-Qur'an jika dia meninggalkannya (tidak membacanya untuk waktu yang lama), dan dia akan berusaha untuk bersamanya.

Keempat, dia akan berusaha mengikuti arahan dan petunjuk Al-Qur'an serta merujuk kepadanya saat dia menghadapi masalah dalam hidupnya.

Kelima, mematuhi perintah yang terkandung dalam Al-Qur'an dan meninggalkan larangannya. (Khalid al-Lahim: 2007).

Jika tanda-tanda di atas ada dalam seseorang, dia masih mencintai Al-Qur'an. Namun, jika tanda-tanda tersebut tidak ada dalam seseorang, cintanya terhadap Al-Qur'an telah hilang .

Bagaimana seorang individu dapat mencintai Al-Qur'an? "Janganlah seorang ditanya tentang dirinya kecuali Al-Qur'an, jika ia mencintai Al-Qur'an maka sesungguhnya ia mencintai Allâh dan Rasul-Nya," kata seorang ulama. Mencintai sesuatu memerlukan perjuangan dan upaya, termasuk mencintai Al-Qur'an.

Mencintai Al-Qur'an dapat dilakukan dalam beberapa cara. Pertama dan terpenting, perbanyaklah membaca Al-Qur'an. Ini berarti membacanya dengan tartil dan memahami maknanya, karena dengan memahami maknanya akan terungkap keindahan Al-Qur'an. Latihan dan manajemen diperlukan untuk terbiasa. Cinta datang dari terbiasa .

Kedua, Anda harus terus membaca tentang kemukjizatan dan keagungan Al-Qur'an. Setelah membaca banyak tentang keagungannya, Anda akan terpicat untuk membaca Al-Qur'an setiap saat. Selain itu, Al-Quran berisi banyak cerita tentang para Nabi sebelum Rasulullah. Selain itu, Al Quran membahas berbagai hukum, syariat, hubungan sosial, politik, dan pemerintahan, serta adab sopan santun. Selain itu, Al Quran dianggap sebagai karya sastra terhebat karena tidak ada karya sastra lain yang dapat mengalahkannya. Dengan membaca banyak Al-Quran dan mengetahui keagungannya, cinta terhadap Al-Quran akan semakin besar dan hati akan selalu tertarik untuk membersaminya.

Ketiga, Anda harus membaca lebih banyak tentang kehidupan para sahabat, ulama salaf, dan ahli Al-Qur'an yang senang membaca dan mengabdikan diri untuk mereka. Mereka terkenal karena mengabdikan hidup mereka untuk Al-Quran, mulai dari memahami, menafsirkan, hingga mengajarkan ayat-ayat Al-Quran kepada orang di seluruh dunia. Kisah mereka harus menjadi teladan bagi kita untuk meniru mereka karena kecintaannya dan tanggung jawab besarnya untuk menyampaikan isi Al Quran. Sebab, tidak diragukan lagi, perjalanan hidup mereka memberikan contoh dan inspirasi.

Keempat, berdoa kepada Allâh agar Dia selalu memberi Anda kekuatan untuk mencintai Al-Qur'an dan mencapai cintanya. Doa adalah sarana utama bagi orang-orang mukmin.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحُزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

"Ya Allâh , tidak ada kemudahan kecuali Engkau jadikan mudah, dan Engkau jadikan kesusahannya, jika Engkau berkehendak pasti mudah".

اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّ الْقُرْآنِ وَالشُّوقِ إِلَى قِرَاءَتِهِ

"Ya Allâh , anugerahkanlah aku mencintai Al-Qur'an, dan rindu membacanya".

Seorang yang Allâh anugerahkan cinta terhadap Al-Qur'an, maka sesungguhnya ia telah mendapatkan anugerah iman. Jika imam sudah dalam dada, maka mudah baginya masuk surga.

Dalam kitab Madarijus Salikin, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengatakan bahwa cinta adalah kehidupan, dan seseorang yang tidak memilikinya sama dengan orang mati. Cinta adalah cahaya; jika Anda kehilangan itu, Anda seperti berada di tengah lautan yang gelap gulita. Sebagai seorang muslim, cinta terhadap Al-Qur'an adalah suatu kewajiban, dan cinta memiliki kekuatan transformasi yang dapat mengubah hal yang tidak mungkin menjadi mungkin, sebagaimana firman Allâh dalam Al-Quran: Katakanlah jika kamu (benar-benar) mencintai Allâh ikutilah aku, niscaya Allâh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu, Allâh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS. Ali-Imran:31)

Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa mereka yang mencintai Allâh harus mengikuti Nabi Muhammad; mereka yang mencintai Allâh berarti mereka mencintai Al-Qur'an sebagai kalam-Nya; mereka yang mengikuti Nabi Muhammad berarti mereka menerima dan mencintai hadis sebagai ajaran-Nya. Rasulullah sering berpesan kepada pengikutnya untuk tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadis. Dia mengatakan bahwa orang Islam tidak akan tersesat di dunia maupun di akhirat jika mereka berpegang pada keduanya. Rasulullah bersabda, sebagai berikut:

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بما كتب الله وسنة نبيه (رواه مالك)

"Aku tinggalkan kepada mu dua perkara. kamu tidak akan tersesat selama kamu berpegang kepada keduanya, yaitu kitab Allâh (Al-Qur'an) dan sunnah Nabi-Nya (hadis). (H.R. Malik dari Umar bin Khattab No.1935)

الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang membaca Al-Qur'an dan ia mahir membacanya maka ia dalam dikumpulkan bersama para malaikat yang mulia lagi berbakti. Sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dan ia masih terbata-bata dan merasa berat dalam membacanya, maka ia mendapat dua pahala."(HR. Muttafaquun a'laih)

Al-Qur'an merupakan alat peneguh yang paling penting karena dia adalah tali Allâh yang kuat dan cahaya yang terang. Jika seseorang berpegang teguh padanya, Allâh akan melindunginya, jika seseorang mengikutinya, Allâh akan menyelamatkan mereka, dan jika seseorang menyeru kepadanya, Allâh akan menunjukkan kepada mereka jalan yang benar.

Salah satu alasan Al-Qur'an dapat menenangkan hati kita adalah karena banyak keutamaannya dan hikmahnya, sebagaimana firman Allâh yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allâh . Ingatlah, hanya dengan mengingat Allâh hati menjadi tenteram." (QS. ar-Ra'd: 28)

Lalu ada riwayat yang berbunyi, dari Abu Amanah r.a aku mendengar Rasulullah, bersabda "bacalah Al-Qur'an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat." (H.R. Muslim).

Ditanamkannya cinta Al-Qur'an, karena dengan mencintainya akan cinta kepada Tuhannya dan Rasul-Nya. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi umat-Nya pedoman hidup dan melindungi mereka dari perbuatan buruk, sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Al-Qur'an adalah kitab universal yang berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan memberikan prinsip-prinsip dasar untuk semua masalah yang muncul dalam kehidupan manusia. Petunjuk ini merupakan inti dari agama Islam sebagai cara hidup yang akan memberikan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu, Al-Qur'an mengingatkan agar akal memperoleh kebenaran dan mengingatkan hati agar tidak mencintai sesuatu atau orang lain yang tidak layak untuk dicintai. Orang yang membaca Al-Quran, meskipun mereka tidak memahaminya, dianggap beribadah kepada Allâh . Orang ini dihormati dan diberi pahala.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya, dan supaya orang-orang mempunyai pikiran mendapat pelajaran". (QS. Shad: 29)

Untuk menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an, seseorang harus menumbuhkan sifat dan sikap yang mencintainya. Kecintaan Al-Qur'an mempunyai makna yang luas, dan mentadaburinya juga termasuk dalamnya, yang dijelaskan dalam surat Muhammad, yang berbunyi

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an atukah hati mereka terkunci?". (QS. Muhammad: 24)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allâh SWT memerintahkan kita untuk membaca ayat-Nya. Jika hati seorang hamba selalu terikat pada Al-Qur'an hingga dia percaya bahwa

membaca Al-Qur'an memberinya kekuatan, kesuksesan, dan kebahagiaan, itu akan menjadi titik tolak kesuksesan dan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Cinta Al-Qur'an dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk. Beberapa bentuk cinta Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keinginan yang tulus untuk benar-benar memahami isi Al-Qur'an.
2. Rajin mengunjungi seminar ilmu yang mempelajari Al-Qur'an.
3. Tidak suka jika orang lain merendahkan atau menghina Al-Qur'an.
4. Berusaha untuk menjaga Al-Qur'an tetap murni.
5. Merasa khawatir ketika melihat lembaran yang bertuliskan Al-Qur'an tersebar dan dikumpulkan.

Salah satu bentuk cinta Al-Qur'an yang paling penting adalah mencintai ajaran yang terkandung di dalamnya, dengan mempelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk cinta Al-Qur'an lainnya adalah sebagai berikut:

1. Harus mempelajari Al-Qur'an secara bertahap, baik dalam bacaan maupun isi kandungannya.
2. Setelah mempelajarinya dengan baik, selanjutnya adalah menjaganya dengan menghafalkannya. Karena Al-Qur'an adalah bacaan terbaik, harus dibaca setiap hari.
3. Mengamalkannya sebagai tahap paling penting dari pengetahuan yang dia peroleh dari Al-Qur'an. seperti yang dilakukan oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW dan generasi salaf yang menggunakan Al-Qur'an sebagai sandaran dalam setiap aspek hidup mereka, baik dalam ibadah maupun dalam kehidupan pribadi mereka, karena akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an yang menghasilkan sabda-sabdanya, yaitu hadis.

Setelah mempelajari bentuk-bentuk cinta Al-Qur'an, Anda dapat meningkatkan perilaku keduanya dengan melakukan hal-hal berikut:

1. Selalu berusaha untuk menghormati, memuliakan, dan menjunjung tinggi kitab suci Al-Qur'an.
2. Senantiasa membaca Al-Qur'an kapan saja dan di mana saja. Semakin sering Anda membaca Al-Qur'an, semakin baik Anda.
3. Selalu berusaha mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, mengikuti perintahnya, dan meninggalkan larangan-larangan-nya.
4. Menempatkan Al-Qur'an di tempat yang baik dan lebih tinggi daripada buku-buku lain.
5. Tidak menghina atau melecehkan ayat-ayatnya.
6. Selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar dari segala tindakan dan cara berpikirnya.

Perilaku di atas mencerminkan perilaku kecintaan terhadap Al-Qur'an, baik dengan menghormati Al-Qur'an membelakangi Al-Qur'an, tidak mensejajarkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya meletakkan di atas lantai atau di atas sajadah yang di duduki, tidak mencampurkan Al-Qur'an dengan buku buku dan senang membacanya setiap saat tanpa diperintah oleh guru maupun orang tua dan lain lain.

Mencintai al-Qur'an dapat diukur dengan indikator. Sahabat mengatakan bahwa Usman bin 'Affan dikenal sebagai pengumpul mushaf Al-Qur'an dan bahwa dia sangat mencintai kitabullah sehingga membaca menjadi kegiatan paling penting dalam hidupnya.

Menurut Yusuf Qardlawi, salah satu hak yang harus diberikan kepada Al-Qur'an adalah memperlakukannya dengan baik, termasuk menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, memahami, dan menafsirkannya.

Cinta Al-Qur'an di sini berarti keinginan untuk selalu berinteraksi dengan kalamullah melalui membacanya dengan senang hati atau tanpa paksaan. Jika hati seseorang sudah mencintai Al-Qur'an, maka dia akan senang membacanya. Mencintai sesuatu yang membutuhkan perjuangan dan usaha, termasuk mencintai Al-Qur'an, maka kita harus melakukan hal-hal berikut:

1. Selalu berdo'a dan bertawakal hanya kepada Allâh
2. Berilmu, yaitu berusaha mempelajari dan memahami keagungan dan keutamaan Al-Qur'an, keutamaan orang-orang yang mempelajarinya, menghafalnya, dan mengamalkannya.
3. Bergaul dengan orang-orang sholeh.
4. Bersabar, Allâh berfirman dalam QS. Al-Baqarah :153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Hai orang-orang yang beriman mintalah pertolongan (kepada Allâh ) dengan sabar dengan (mengerjakan) sesungguhnya Allâh beserta orang-orang yang sabar."

Jika seseorang mencintai Al-Qur'an, hatinya akan terpaud padanya dan ingin selalu berada di dekatnya. Cinta ini dapat mendorong seseorang untuk terus membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an hingga mereka mengamalkannya.

Mereka yang mencintai Al-Qur'an akan menunjukkan tanda-tandanya. Salah satu tanda cintanya ialah dia selalu senang saat berinteraksi dengannya, seperti cintanya pada sesuatu. Orang yang jatuh cinta pada Al-Qur'an pasti akan senang saat bertemu dengannya, dan pertemuan dengan Al-Qur'an selalu menghasilkan rasa bahagia yang tak terungkap dengan kata-kata. seperti cara seseorang melakukan sesuatu yang dia suka atau yang dia sukai. Begitulah orang-orang mukmin yang hatinya penuh dengan cinta. Berkumpul dengan orang-orang yang membaca surat cintanya merupakan kebahagiaan terbesar baginya.

Ketika Anda mencintai Al-Qur'an, Anda tidak akan pernah jenuh ketika Anda duduk dan membacanya dalam waktu yang lama. Menurut Sayyidina Utsman ibn 'Affan, "Jika hati kita bersih dan suci, niscaya ia tidak akan pernah kenyang atau bosan dengan Al-Qur'an." Jika hati kita lembut dan dipenuhi dengan cinta, maka kita tidak akan pernah bosan dengan Al-Qur'an. Saat seseorang sudah jatuh cinta, waktu yang lama terasa singkat saat mereka bersama. Sebaliknya, ketika hati tidak memiliki perasaan cinta, waktu yang lama terasa sampai lama.

Tanda cinta Al-Qur'an adalah hati yang merindukan dan berharap bertemu segera dengan orang lain. Semua orang pasti pernah merasakan rindu pada orang yang mereka sayangi. Perasaan orang yang jatuh cinta pada Al-Qur'an adalah seperti itu: hatinya selalu ingin bertemu dan bersenang-senang dengannya. Orang-orang shaleh merindukan tempat-tempat ini.

Cinta pada Al-Qur'an ditunjukkan dengan banyak berbicara tentangnya, yaitu dengan membaca dan merenungkan apa yang ada di dalamnya. Di dalamnya terdapat kisah-kisah yang dapat menguatkan jiwa, memberikan nutrisi kepada roh, dan memberi kita pelajaran dan hikmah untuk hidup. Di dalamnya juga ada tanda-tanda kekuatan yang dapat kita ingat untuk

meningkatkan iman kita, dan petunjuk yang lengkap untuk setiap aspek kehidupan yang dapat kita gunakan.

Tanda cinta pada Al-Qur'an adalah meyakini petunjuk dan arahan Al-Qur'an dan kembali kepadanya ketika menghadapi masalah dalam hidup. Orang-orang sering mencari solusi untuk masalah hidup mereka, tetapi mereka lupa bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup dari Nabi Muhammad.

Orang-orang yang mencintai Al-Qur'an akan kembali kepadanya saat mereka menghadapi kesulitan. Tanda cinta Al-Qur'an adalah tunduk dan patuh terhadapnya. Perintah dan larangan ada. karena Allâh meminta agar kita menganut agama Islam secara keseluruhan. Allâh SWT juga mengkritik orang-orang Yahudi yang percaya pada beberapa bagian Al-Kitab sementara menolak beberapa lainnya. Selain itu, seorang muslim tidak diizinkan untuk hanya mengimani dan mengamalkan sebagian dari Al-Qur'an.

Jika umat Islam menyadari keutamaan dan keuntungan membaca Al-Qur'an, mereka tidak akan mengabaikan kitab Allâh . Ini adalah bukti cinta Al-Qur'an.

Dengan membaca Al-Qur'an, Anda dapat menumbuhkan iman dalam hati Anda dan menumbuhkannya, sehingga iman Anda menjadi lebih kuat dan Anda lebih dekat dengan Allâh . Mendekatkan diri kepada Allâh adalah ibadah yang paling mulia dan pahala yang paling besar.

Hal ini telah diperintahkan kepada kita agar selalu membaca Al-Qur'an, bagaimana diterangkan dalam firman Allâh dalam surat Al-Muzzammil ayat 20, yang berbunyi:

فَاقْرَأُوا مَا تيسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

"karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an". (QS. Al-Muzzammil: 20)

Seseorang yang memiliki rasa cinta terhadap Al-Qur'an tentu ia akan menunaikan apa yang menjadi hak dari Al-Qur'an. Maka mengacu pada ungkapan tersebut bahwa indikator dari cinta Al-Qur'an adalah menghafal, memperhatikan, membaca, mendengarkan, mentadabburi, merenungkan, memahami, lalu Menafsirkannya.

## MEMBACA (TILAWAH) AL-QUR'AN

Banyak sekali keutamaan membaca ayat Al-Qur'an, baik keutamaan secara umum maupun secara khusus. Membaca Al-Qur'an sendiri termasuk ibadah paling utama di antara ibadah-ibadah yang lain, sebagaimana yang diriwayatkan oleh an-Nu'man ibn Basyir:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةٍ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Rasulullah bersabda, "Sebaik-baiknya ibadah umatku adalah membaca Al-Qur'an." (HR. al-Baihaqi).

Dalam sebuah hadits digambarkan;

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ

Orang mukmin yang selalu membaca Al-Qur'an seperti buah yang wangi dan manis. Orang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah yang rasanya manis tetapi tidak wangi. Orang fasik yang suka membaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah yang aromanya wangi tetapi rasanya pahit. Terakhir, orang fasik yang tidak suka membaca Al-Qur'an digambarkan seperti buah yang tidak beraroma dan rasanya pahit. (HR. Abu Dawud)

Al-Qur'an sendiri mengungkapkan,

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat," (QS. Al-A'raf: 204).

Para ulama tafsir berpendapat bahwa perintah untuk menyimak bacaan Al-Qur'an sama dengan perintah untuk membacanya. Mendengar saja mengundang rahmat, tetapi membacanya lebih.

Hadits yang paling terkenal tentang keutamaan membaca Al-Qur'an adalah yang diceritakan oleh Abdullah Ibnu Mas'ud bahwa setiap huruf yang dibaca akan diberikan balasan satu kebaikan, dan setiap kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh, sebagaimana berikut ini.

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Kata 'Abdullah ibn Mas'ud, Rasulullah bersabda, "Siapa saja membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka dia akan mendapat satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lām mîm satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mîm satu huruf," (HR. At-Tirmidzi).

Menurut Ali ibn Abi Thalib, keutamaan hadits di atas diberikan kepada mereka yang membacanya di luar shalat, bahkan jika tidak dalam keadaan suci. Menurutnyanya, orang yang membaca ayat Al-Qur'an dalam shalat dan dilakukan saat berdiri menerima pahala seratus kebaikan, orang yang membacanya saat duduk menerima pahala lima puluh kebaikan, dan orang yang membacanya di luar shalat dan dalam keadaan suci menerima pahala dua puluh lima kebaikan. Sungguh, Allâh akan membalas kebaikan hamba-Nya. (As-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi: 1998).

Dalam hadits yang lain, keutamaan membaca Al-Qur'an disebutkan Rasulullah, "Siapa saja yang membaca Al-Qur'an seratus ayat dalam satu malam, maka akan dicatat untuknya ketaatan satu malam itu." (HR. Ahmad).

Dalam riwayat lain, disebutkan, "Siapa yang membaca 100 ayat dalam satu malam, maka tidak tercatat sebagai orang yang lalai."

Riwayat berikutnya mengatakan, "Ketika seorang hamba mengkhataamkan Al-Qur'an, maka di penghujung khatamnya, sebanyak 60 ribu malaikat akan memohonkan ampun untuknya" (HR. ad-Dailami).

Dalam sebuah hadits qudsi, orang yang sibuk membaca Al-Qur'an dan tidak sempat membaca dzikir lain akan diberi balasan yang lebih baik daripada orang yang memintanya, sebagaimana riwayat Abu Sa'id dari Rasulullah bahwa Allâh berfirman:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى مَنْ شَغَلَهُ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ عَنِ ذِكْرِي وَمَسْأَلَتِي أَعْطَيْتُهُ أَفْضَلَ ثَوَابِ السَّائِلِينَ  
وَفَضَلَ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلَامِ كَفَضْلِ اللَّهِ عَلَى خَلْقِهِ

Allâh berfirman, "Siapa saja yang disibukkan oleh membaca Al-Qur'an, hingga tak sempat dzikir yang lain kepada-Ku dan meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya balasan terbaik orang-orang yang meminta. Ingatlah, keutamaan Al-Qur'an atas kalimat-kalimat yang lain seperti keutamaan Allâh atas makhluk-Nya," (HR. Al-Baihaqi).

Oleh karena itu, para ulama mengatakan membaca Al-Qur'an lebih penting daripada dzikir dengan kalimat umum yang tidak terbatas pada waktu dan tempat. Membaca Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan yang disebutkan para ulama selain yang disebutkan di atas. Beberapa di antaranya dapat melembutkan dan menerangi hati, memfokuskan ucapan, mempermudah pekerjaan, dan memenuhi berbagai permintaan. Selain itu, bacaan Al-Qur'an akan bermanfaat bagi orang yang meninggal jika diberikan kepadanya. Ini adalah pendapat Imam Ahmad ibn Hanbal dan beberapa ulama Syafii. Sebab mereka percaya bahwa membaca Al-Qur'an yang diberikan kepada ahli kubur akan membawa kebaikan.

Imam An-Nawawi (2007) dalam kitabnya, *Riyaadhus-Shaalihin*, membuat bab khusus tentang Keutamaan Membaca Al-Qur'an, di antaranya:

Pertama, Al-Qur'an akan menjadi syafaat atau penolong di hari kiamat untuk para pembacanya.

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يقولُ : « اقرؤا القرآنَ فإنه يأتي يومَ القيامةِ شافعاً لأصحابِهِ » رواه مسلم

Dari Abu Umamah, aku mendengar Rasulullah bersabda, “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim);

Kedua, orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an merupakan sebaik-baik manusia.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « خيركم من تعلم القرآنَ وعلمه » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan, Rasulullah bersabda, “Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.” (HR. al-Bukhari);

Ketiga, untuk orang-orang yang mahir membaca Al-Qur’an, maka kelak ia akan bersama para malaikat-Nya;

عن عائشة رضي الله عنها قالت : قال رسولُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ ماهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ » متفقٌ عليه .

Dari Aisyah ra, berkata; bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang membaca Al-Qur’an dan ia mahir membacanya, maka kelak ia akan bersama para malaikat yang mulia lagi taat kepada Allâh .” (HR. al-Bukhari dan Muslim);

Keempat, untuk mereka yang belum lancar dalam membaca dan mengkhatamkan Al-Qur’an, tidak boleh bersedih, sebab Allâh tetap berikan dua pahala.

« وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ » متفقٌ عليه

Rasulullah bersabda, “Dan orang yang membaca Al-Qur’an, sedang ia masih terbata-bata lagi berat dalam membacanya, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. al-Bukhari dan Muslim);

Kelima, Al-Qur’an dapat meningkatkan derajat kita di mata Allâh .

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : « إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَاماً وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Umar bin Khatab, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allâh akan mengangkat derajat suatu kaum dengan kitab ini (Al-Qur’an), dengan dengannya pula Allâh akan merendahkan kaum yang lain.” (HR. Muslim);

Dalam literatur hadis lain, dijelaskan juga tentang keutamaan membaca Al-Qur’an. Antara lain, bahwa Allâh akan menurunkan ketenangan, rahmat dan memuji suatu kaum yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an, serta malaikat akan melingkarinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: « وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارِسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ » رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah, ia berkata: “Rasulullah bersabda, “Tidaklah suatu kaum berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allâh (masjid), untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya, kecuali akan diturunkan kepada mereka ketenangan, dan mereka dilindungi rahmat Allâh, para malaikat akan mengelilingi mereka dan Allâh akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk-Nya yang berada di dekat-Nya (para malaikat).” (HR. Muslim)

Selain itu, mengkhawatirkan Al-Qur’an adalah amal yang paling dicintai Allâh. Dalam hadis riwayat Imam Tirmidzi dijelaskan:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ؟ قَالَ: الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ - قَالَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَجِلُ؟ قَالَ الَّذِي يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ كُلَّمَا حَلَّ ارْتَحَلَ. (رواه الترمذي)

Dari Ibnu Abbas, beliau mengatakan ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai Allâh?” Beliau menjawab, “Al-hal wal murtahal.” Orang ini bertanya lagi, “Apa itu al-hal wal murtahal, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yaitu yang membaca Al-Qur’an dari awal hingga akhir. Setiap kali selesai ia mengulanginya lagi dari awal.” (HR. Tirmidzi)

Tiwalah Al-Qur’an secara umum terbagi atas dua bagian:

1. *Tilawatu Lafdhihi* ( تلاوة لفظه ) yaitu membaca Al-Qur’an dari segi lafadz-lafadznya; tahapan ini yang mesti dilalui bagi pemula (orang yang baru mengenal islam) atau pun anak-anak, yaitu mengenal atau mengetahui makharijul huruf (tempat-tempat keluarnya huruf melalui lisan) dan shifat-shifat huruf Al-Qur’an serta mempelajari hukum-hukum tajwid yang semuanya guna memperbaiki tilawah itu sendiri; Sebagaimana arti tajwid itu sendiri. Tajwid secara bahasa: ( جود – وجود – تجويداً ) Ma`nanya “Menata sesuatu dengan baik” atau (التحسين) “Membaguskan”. Adapun secara Istilah: ( هو تصحيح التلاوة ) “Yaitu membenarkan bacaan dalam tilawah Al-Qur’an Al-Karim”.
2. *Tilawatu Hukmihi* ( تلاوة حكمه ) ya`ni membaca Al-Qur’an dari segi hukum-hukumnya; yaitu menela’ah kandungan Al-Qur’an itu sendiri dengan mempercayai khabar-khabarnya, mengikuti hukum-hukum yang telah Allâh tetapkan, dengan menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi seluruh larangan yang telah disebutkan di dalamnya, dan inilah tujuan utama diturunkannya Al-Qur’an. Firman Allâh ;

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. (QS. Shad: 29)

Ini adalah jalan yang ditempuh oleh para salafus Shalih. Atas dasar ini, mereka mempelajari Al-Qur'an, mempercayai beritanya, dan menerapkan hukum-hukumnya.

Menurut Abu Abdur Rahman As-Sulami, Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, dan orang lain berkata: "Sesungguhnya mereka (para sahabat) apabila mempelajari 10 ayat (Al-Qur'an) dari Nabi, mereka tidak menambahnya sehingga mereka mengetahui ilmu dan mengamalkan apa yang terdapat di dalamnya." Tidak ada lafadz "Al-Ilmu" ketika dia menyatakan, "Maka kami mempelajari Al-Qur'an dan mengamalkan semua (kandungannya)."

Tilawah juga membantu orang memahami Al-Qur'an sehingga mereka dapat meyakini beritanya dan mengamalkannya, yang akan menghasilkan kebahagiaan dan keselamatan:

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى. وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى. قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا. قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسى. وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى

Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia: "Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat". Allâh berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari inipun kamu dilupakan". Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya terhadap ayat-ayat Rabbnya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih keka. (QS. Thaha: 123-127).

Di dalam kitabnya yang berjudul "Al-Adzkar", Al-Imam An-Nawawi (2005) menyatakan bahwa tilawah al-Qur'an adalah lebih afdhal (utama) daripada dzikir, dan dzikir lebih afdhal daripada do'a, dan bahwa qira'ah (tilawah) mempunyai adab-adab dan tujuan."

Oleh karena itu, sebagai thalibul ilmi, kita harus memperhatikan adab dan menetapkan tujuan ketika membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya Al-Qur'an yang kita baca, dengar, hafalkan, dan tulis adalah kalam Rabb kita, Rabb semesta alam yang Maha Awal dan Maha Akhir. Al-Qur'an juga merupakan tali Allâh yang kuat, jalan-Nya yang lurus, dan dzikir yang penuh berkah. Kita harus menghormati dan memuliakan sifat-sifat ini dari al-Qur'an. Apabila seorang hamba ingin membacanya, jangan memain-mainkannya atau meremehkannya.

Ada beberapa adab yang perlu diperhatikan saat bertilawah al-Qur'an, antara lain:

1. Mengikhlaskan niat untuk Allâh semata-mata, karena tilawah al-Qur'an termasuk ibadah, seperti yang disebutkan tentang keutamaan tilawah. Rasulullah bersabda.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ

Sesungguhnya seluruh amalan itu tergantung pada niatnya. (HR. al-Bukhari dan Muslim)

- Menghadirkan hati (konsentrasi) ketika membaca, khusyu', tenang, sopan, dan berusaha terpengaruh (terkesan) dengan apa yang dibaca, dengan memahami (menghayati) atau memikirkan (tafakkur-tadabbur).

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an?! (QS. An-Nisa: 82, QS. Muhammad: 24)

Sopan, dalam upaya untuk memuji Kalam Allâh . Khusyu, atau memusatkan hati dan pikiran (konsentrasi) untuk mengambil hikmah dari ayat yang kita baca; menunjukkan kesedihan dan tangisan saat membaca ayat yang menceritakan siksaan neraka. Dan jika Anda tidak dapat melakukannya, berusahalah untuk menangis. Rasulullah mengatakan:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ نَزَلَ بِحُزْنٍ فَإِذَا قَرَأْتُمُوهُ فَابْكُوا فَإِنْ لَمْ تَبْكُوا فَتَبَاكُوا

Sesungguhnya al-Qur'an ini turun dengan kesedihan, maka jika kamu membacanya hendaklah kamu menangis, jika kamu tidak (bisa) menagis, maka berusahalah untuk menangis. (HR. Ibnu Majah)

Allâh berfirman:

وَيَخْرُونَ لِلأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا

Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'. (QS. Al-Israa : 109)

Ibnu Mas'ud berkata.

قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ قَالَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِنِّي أَشْتَبِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي فَقَرَأْتُ النِّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ( رَفَعْتُ رَأْسِي أَوْ غَمَزَنِي رَجُلٌ إِلَى جَنِي فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَرَأَيْتُ دُمُوعَهُ تُسِيلُ

Rasulullah berkata kepadaku: "Bacakanlah al-Qur'an kepadaku!" saya pun berkata: Ya Rasulullah, apakah saya harus membacakan al-Qur'an kepadamu, sedangkan al-Qur'an diturunkan kepadamu?" Maka beliau menjawab: "Benar, akan tetapi saya senang (ingin) mendengarkan bacaan dari orang lain". Kemudian sayapun membaca surat an-Nisa' sampai: "Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)". (ayat 41). Maka beliaupun berkata: "Cukup-cukup, maka tatkala saya melirik kepada beliau, beliau meneteskan air mata. (HR. al-Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan lainnya)

- Tilawah al-Qur'an harus dilakukan di tempat yang suci (haram atau dilarang di toilet) atau di tempat yang tidak pantas untuk dilakukan. terutama di masjid untuk memakmurkan masjid

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنِ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ

Hanyalah yang memakmurkan mesjid-mesjid Allâh ialah orang-orang yang beriman kepada Allâh dan hari kemudian, serta tetap mendirikan sholat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allâh . (QS. At-Taubah : 18)

Selain di tempat yang suci, kitapun sebaiknya dalam keadaan suci (tidak dalam keadaan hadast besar dan hadasts kecil) untuk memuliakan kalam Allâh Ta'ala.

4. Membaca do`a Isti'azhah (berlindungan kepada Allâh dari godaan setan) ketika hendak membaca al-Qur'an. Allâh berfirman

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca al-Qur'an, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allâh dari syaitan yang terkutuk. (QS. An-Nahl : 98)

Jika Anda membaca al-Qur'an dari awal surat, kecuali surat at-Taubah, Anda harus membaca basmalah. Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca " اَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ " adalah tindakan yang diperlukan untuk berlindung kepada Allâh .

Salah satu cara membersihkan diri secara fisik (selain mandi) adalah dengan bersiwak atau menggunakan sikat dan pasta gigi untuk membersihkan sisa makanan di sela-sela gigi, yang dapat membusuk dan menghasilkan bau mulut yang tidak menyenangkan. Bersiwak adalah salah satu cara untuk mengikuti sunnah Nabi yang dapat mendapat dua keuntungan, menjadi bersih di mulut, dan mendapat keridhaan Allâh :

مَطَهْرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ

Bersih dimulut dan mendapatkan ridha dari Tuhan (Allâh )". (HR. al-Bukhari)

5. Menghadap kiblat adalah salah satu cara untuk menghidupkan sunnah dalam majlis.

خَيْرُ الْمَجَالِسِ مَا اسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ فِي الْأَوْسَطِ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ عَمْرٍ

Sebaik-baik Majlis adalah yang menghadap kearah qiblat. (HR. at-Thabrani ).

6. Jangan menggunakan ghuluw (melewati batas), riya` (agar dilihat orang), sum`ah (agar didengar orang), atau ujub (mengagumi diri sendiri) untuk mempercantik suara Anda.

زَيَّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ .. رَوَاهُ أَحْمَدُ وَابْنُ مَاجَةَ وَالنَّسَائِيُّ وَصَحَّحَهُ

Perindahlah (bacaan) Al-Qur`an dengan suara kalian. (HR. Ahmad, Ibnu Majah Nasa`i dan Hakim ).

Namun, sangat dilarang untuk seseorang mengeraskan bacaannya di dalam mushalla (masjid) sementara orang lain dalam keadaan shalat.

خَرَجَ عَلَى النَّاسِ وَهُمْ يُصَلُّونَ وَقَدْ عَلَتْ أَصْوَاتُهُمْ بِالْقِرَاءَةِ فَقَالَ إِنَّ الْمَصَلِّيَ يُنَاجِي رَبَّهُ  
فَلْيَنْظُرْ بِمَا يُنَاجِيهِ بِهِ وَلَا يَجْهَرُ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ بِالْقُرْآنِ

Bahwa Nabi pernah keluar pada suatu kaum, sedang mereka sementara dalam keadaan shalat dan mengeraskan bacaannya, maka Nabi bersabda: "Setiap kalian bermunajat (berbisik-bisik) kepada Rabbnya, maka janganlah kalian mengeraskan bacaan (Al-Qur'an) kalian atas sebagian yang lain. (HR. Malik)

7. Hendaknya membaca dengan sirri (pelan) jika dia khawatir akan menimbulkan riya', sum'ah, atau mengganggu ketenangan di Masjid, sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi.

الْجَاهِرُ بِالْقُرْآنِ كَالْجَاهِرُ بِالصَّدَقَةِ.

Mengeraskan (dalam membaca) Al-Qur'an sama dengan menampakan dalam bershadaqah.

Selain itu, telah diketahui bahwa shadaqah yang dicintai dilakukan secara rahasia, kecuali dalam situasi tertentu yang menguntungkan. Misalnya, mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama seperti kita.

8. Hendaknya membaca Al-Qur'an dengan tartil.

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzammil: 4)

Dalam ayat di atas, Ali bin Abi Thalib mengatakan bahwa ma'na tartil adalah: "Mentajwidkan huruf-hurufnya dengan mengetahui tempat-tempat berhentinya."

Jadi kita harus bersabar dan tidak terburu-buru untuk menyelesaikan (khatam) membaca Al-Qur'an atau terburu-buru untuk menguasai (memahami) Al-Qur'an sehingga melupakan kaidah-kaidah dalam tilawah.

Dan Rasulullah telah melarang dalam tilawah, menamatkan al-Qur'an kurang dari 3 malam, sebab tidak akan bisa memahami maknanya. Sabda Nabi.

لَا يَفْقَهُ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ

Siapa membaca al-Qur'an kurang dari 3 hari maka tidak akan dapat memahaminya. (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah)

Demikian pula Rasulullah memerintahkan Abdullah bin Umar supaya mengkhataamkan al-Qur'an setiap 7 hari (sekali).

Karena bertentangan dengan hadits di atas, ada beberapa riwayat dari Salafus Shalih yang menyatakan bahwa beberapa orang mengkhataamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam sekali, dua kali, tiga kali, atau bahkan delapan kali. Namun, ini tidak dapat diterima sebagai hujjah. Selain itu, ada sekelompok Salaf yang tidak menyukai mengkhataamkan Al-Qur'an dalam sehari semalam. "Inilah yang benar dan sesuai dengan Sunnah," kata Syeikh Abdul Qadir Al-Arnauth tentang hadits tersebut.

Bacaan dengan perlahan-perlahan (tartil), bukan dengan cepat-cepat, hal yang demikian itu akan membantu dalam tadabbur (memahami) maknanya dan menghindari dari kesalahan dalam melafadzkan atau mengeluarkan huruf-hurufnya. Di dalam Shahih Bukhari disebutkan.

سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ ( بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ) يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Dari anas bin Malik, bahwa ketika ditanya tentang qira'ah (bacaan) Nabi maka ia berkata: "Bahwa bacaannya panjang-panjang, kemudian membaca: ( بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ) memanjangkan ( بِبِسْمِ اللَّهِ ) kemudian (الرَّحْمَنِ) kemudian ( الرَّحِيمِ ) (HR. al-Bukhari).

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّهَا ذَكَرَتْ أَوْ كَلِمَةً غَيْرَهَا قِرَاءَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَطِّعُ  
قِرَاءَتَهُ آيَةً آيَةً ۝

Dari Ummu Salamah, bahwa dia menyebutkan bacaan Rasulullah, yaitu (beliau) memutus-mutus bacaannya ayat per ayat (satu ayat-satu ayat). (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan at-Tirmidzi)

Ulama mengatakan bahwa membaca dengan cepat tidak masalah jika tidak mengubah lafadz atau meninggalkan sebagian huruf atau idghamnya. Apabila idghamnya salah atau lafadznya salah, maka itu haram karena itu berarti mengganti lafadz al-Qur'an.

9. Hendaknya sujud, ketika membaca ayat-ayat yang mengisyaratkan sujud, hal ini dilakukan dalam keadaan berwudhu', di waktu siang maupun malam, dengan takbir dan mengucapkan: سبحان ربي الأعلى (Suci Rabbku yang Maha Tinggi) dan hendaklah berdoa, kemudian bangun dari sujud tanpa takbir dan tanpa salam.

Dalam sujud tilawah do'a yang dibaca, berbunyi:

سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ بِحَوْلِهِ وَ قُوَّتِهِ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
الْخَالِقِينَ

Wajahku bersujud kepada Tuhan yang telah menciptakanku, yang memberi pendengaran dan penglihatanku, dengan daya dan upayaNya, Maha Suci Allâh sebaik-baik pencipta. (HR. At-Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim)

Ada beberapa ayat yang disunahkan sujud ketika membacanya, yaitu: Dalam QS. al-A'raf: 206, QS. Ar-Ra'd: 15, QS. An-Nahl: 50, QS. Al-Isra':109, QS. Al-Furqan: 60, QS. Al-Hajj: 18 dan 77, QS. Al-Furqan: 60, QS. An-Naml:26, QS. As-Sajdah:15, QS. Shaad:24, QS. An-Najm:62, QS. Al-Isyiqaq:21, QS. Fushilat:38, dan QS. Al-Alaq:19

Salah satu cara terbaik untuk membaca adalah saat shalat. Asy-Syafi'i dan ulama lainnya berpendapat bahwa memanjangkan bacaan al-Qur'an selama shalat lebih baik daripada memanjangkan sujud. Bacaan yang afdhal di luar shalat adalah di malam hari, di pertengahan terakhir malam lebih baik daripada di awal malam, bacaan yang dicintai di antara maghrib dan isya', dan bacaan yang dicintai di siang hari setelah subuh.

## MENYIMAK (ISTIMA') AL-QUR'AN

Surat Al-Anfal ayat 2 menyebutkan sifat orang yang beriman ketika diperdengarkan Al-Qur'an. Surat Al-Anfal berikut ini menjelaskan kondisi spiritual orang beriman ketika mendengarkan Al-Qur'an.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allâh gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal ayat 2).

Ulama menyebutkan adab ketika mendengarkan pembacaan Al-Qur'an. Ulama tidak menyarankan mereka yang mendengarkan Al-Qur'an untuk berbicara atau membuat aktivitas yang menimbulkan suara gaduh.

Jalaluddin As-Suyuthi (2006) dalam Kitabnya *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an* berkata:

يسن الاستماع لقراءة القرآن وترك اللغط والحديث بحضور القراءة قال تعالى وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

"(Kita) disunnahkan untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, tidak berisik (gaduh) dan berbicara saat pembacaan Al-Qur'an sebagaimana firman Allâh (Surat Al-A'raf ayat 204), 'Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.'"

Syekh Burhanuddin Az-Zarkasyi (2018) menyarankan orang yang mendengarkan Al-Qur'an untuk menyimak dengan baik bacaan Al-Qur'an dan berusaha memahami maknanya. Beliau juga menyarankan orang yang mendengarkan Al-Qur'an untuk menghentikan percakapan ketika Al-Qur'an dibacakan kalau tidak ada hajat yang mendesak.

مسألة: في آداب الاستماع القرآن والتفهم لمعانيه من الآداب المحثوث عليها ويكره التحدث بحضور القراءة قال الشيخ أبو محمد بن محمد عبد السلام والاشتغال عن السماع بالتحدث بما لا يكون أفضل من الاستماع سوء أدب على الشرع وهو يقتضي أنه لا بأس بالتحدث للمصلحة

"Masalah perihal adab mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Mendengarkan Al-Qur'an dan berusaha memahami maknanya termasuk adab yang dianjurkan. Sementara sibuk bicara saat pembacaan Al-Qur'an hukumnya makruh. Syekh Abu Muhammad bin Muhammad Abdus Salam mengatakan, 'Sibuk mendengarkan sembari bicara yang tidak penting masih lebih utama daripada mendengarkan Al-Qur'an dengan adab yang buruk menurut syariat.' Ini menunjukkan bicara untuk kemaslahatan tertentu saat pembacaan Al-Qur'an tidak masalah."

Ada begitu banyak keutamaan dari mendengarkan kalamullah ini, yaitu:

### 1. Sebagai hidayah atau petunjuk

Mendengarkan bacaan Alquran merupakan sarana diperolehnya hidayah atau petunjuk. Petunjuk ini bukan saja diberikan kepada non muslim, namun juga Allâh berikan kepada hambaNya yang muslim yaitu berupa bertambahnya keimanan dan dijauhkannya dari kemaksiatan. Allâh berfirman:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُوا الْأَلْبَابِ

*Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allâh petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal. (QS. Az-Zumar Ayat 18)*

Tafsir Almu'yassar (2011) menjelaskan bahwa mendengar perkataan yang dimaksud adalah perkataan dari kitab Allâh atau dari sunnah Rasulullah, kemudian mereka menjalankan kebaikan yang diperintahkan kepada mereka dan mengamalkannya.

### Umar bin Khatab RA Masuk Islam Lantaran Mendengar Bacaan Al-Quran

Menurut Al-Hakim dan Al-Baihaqi dari riwayat Anas, "Umar keluar pada suatu hari dengan menyandang sebilah pedang." Selama perjalanan, dia bertemu dengan seorang laki-laki dari Bani Zuhrah dan bertanya, "Ke mana engkau, hai Umar?" Laki-laki itu menjawab, "Mau membunuh Muhammad." Laki-laki itu kemudian bertanya, "Bagaimana engkau dapat merasa aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhrah setelah membunuh Muhammad?" Umar menjawab, "Mungkin engkau sendiri sudah menukar agamamu." Orang itu menukas, "Maukah Sesungguhnya, saudarimu dan iparmu telah meninggalkan agama nenek moyang mereka dan beralih ke Islam.

Setelah mendengar ini, Umar segera kembali ke rumah saudari dan iparnya, di mana Khabbab sedang berada. Ketika mereka mendengar suara "Umar, dia segera bersembunyi di dalam rumah", Umar masuk dan bertanya, "Suara apa yang kudengar ini?" Saat itu mereka membaca surat Thaha, keduanya menjawab, "Tidak ada, hanya kami berbincang-bincang biasa." "Hai Umar, bagaimana jika al-haq itu ternyata bukan agamamu?" Iparnya menjawab, "Jangan-jangan kalian berdua sudah masuk Islam?"

Setelah mendengarnya, Umar melompat kemudian membanting dan menginjaknya dengan keras. Saudarinya datang membela suaminya dengan cepat. Namun, Umar memukulnya dengan keras hingga darah mengalir dari wajah saudarinya itu. Dengan marah, wanita itu berkata, "Apakah (kau marah) meskipun al-haq bukan agamamu?" "Sungguh aku bersaksi tidak ada lillah selain Allâh dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya" (mungkin karena merasa iba), "Coba berikan tulisan apa yang ada pada kalian, aku mau membacanya." Umar adalah salah satu dari mereka yang terpelajar dan pandai membaca. Saudarinya menjawab, "Kamu itu najis. Kitab ini tidak boleh disentuh oleh orang yang najis." "Pergilah bersuci!" kata Umar sambil pergi ke kamar mandi. Kemudian dia mulai membaca surat Thaha. sampai kepada ayat:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

*“Sesungguhnya Aku adalah Allâh yang tidak ada ilah selain Aku. Maka beribadahkan kepada-Ku dan tegakkanlah shalat untuk mengingat-Ku.”* (QS. Thaha: 14)

Ketika Umar berkata, "Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad!" Khabbab segera keluar dari tempat perindungannya dan berkata, "Gembiralah, hai Umar. Aku berharap engkau yang didoakan Rasulullah shallAllâh u 'alaihi wa sallam: "Ya Allâh , muliakanlah Islam dengan Umar bin Al-Khaththab atau Umar bin Hisyam." (HR. At-Tirmidzi).

Sosok Umar bin Khattab, yang terkenal karena wataknya yang tegas, menunjukkan betapa pentingnya membaca Alquran. Sebelum menjadi muslim, dia sering memperlakukan kaum muslimin dengan kasar. Pada akhirnya, berkat mendengarkan Alquran, ia mendapat hidayah masuk Islam dengan izin Allâh .

### **Raja An-Najasyi Menangis Tatkala Mendengarkan Ayat al-Qur'an dibacakan**

"Saat kami sampai di negeri Habasyah, kami disambut dengan sangat baik oleh Najasyi," kata Ummu Salamah, istri Nabi shallAllâh u 'alaihi wasallam. Kami berada dalam keadaan aman dalam hal beragama dan beribadah kepada Allâh . "Paduka, kami dulu adalah kaum yang bodoh, ahli Jahiliyah," kata Ja'far bin Abu Thalib kepadanya. Kami menyembah patung, memakan bangkai, melakukan perbuatan nista, memutus silaturahmi, dan suka mengganggu tetangga. Yang kuat akan memakan yang lemah. Ini adalah keadaan kami sampai Allâh mengutus seorang Rasul kepada kami. Najasyi bertanya, "Apakah kamu hapal sesuatu dari ajarannya?" Ja'far menjawab, "Ya". Najasyi memintanya membaca beberapa ayat awal dari surat Maryam. Dia menangis. Dia menangis sampai jenggotnya basah, demi Allâh . Saat mendengar bacaan Ja'far, uskupnya juga menangis, sehingga air mata mereka membasahi kitab yang mereka bawa.

Selanjutnya, Najasyi mengatakan, "Demi Allâh , ini dan yang diajarkan Musa (Isa) benar-benar berasal dari sumber yang sama." Pulanglah, wahai utusan Quraisy! Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian selamanya.

Berkenaan dengan Najasyi, Allâh menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا  
أَمَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ

*“Dan apabila mereka mendengarkan apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui.”*(QS. Al-Mâ'idah: 83)

Ibnu Jarir dan yang lainnya meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa ia berkata, "Saya senantiasa mendengar dari para ulama kita bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Najasyi dan sahabat-sahabatnya

### **Fudhail bin Iyadh, Mantan Perampok yang Menjadi Gurunya Para Ulama**

Imam besar Fudhail bin Iyadh hidup pada abad kedua Hijrah dan wafat pada tahun 187 Hijrah. Dia berguru kepada banyak ulama besar, seperti Imam Syafii, Sufyan bin Uyaynah, Yahya bin Said al Qotton, Ibnu Mubarak, dan Abdurrahman bin Mahdi.

Al-Hafizh Adz-Dzahabiy (2007) dalam kitabnya Siyar A'lam An-Nubala' menceritakan bahwa Fudhail bin Iyadh adalah perampok terkenal yang sering melakukan kejahatan di rute Abiwarda dan wilayah Sarkhos. Pengelana di jalur tersebut akan ketakutan jika mendengar nama Fudahil. Itu karena dia terkenal dengan operasi perampokannya di daerah tersebut.

Fudhail sedang jatuh cinta pada saat itu. Untuk bertemu dengan wanita tersebut, dia naik ke tembok. Dia mendengar wanita yang melantunkan Alquran dari atas tembok:

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

*"Belum tibakah waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allâh dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan diantara mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Hadid: 16)*

Dia akhirnya tersungkur jatuh tanpa terasa air matanya mengalir. Setelah mendengar ayat itu, badannya yang kokoh sebelumnya menjadi rapuh. "Wahai Rabb-ku, telah tiba saatnya," kata dia dalam hatinya untuk menjawab pertanyaan Allâh dalam ayat sebelumnya.

Terakhir, ia pergi jauh dan bermalam di bawah reruntuhan gedung. Ternyata ada orang di samping bangunan yang ingin melewati jalur operasi kejahatannya. Beberapa orang mengatakan, "Ayo kita berangkat," sedangkan yang lain mengatakan, "Jangan dulu! Nanti shubuh kita berangkat, karena Fudhail sekarang akan menghadang kita di jalan!!!"

"Kemudian aku merenung dan bergumam; aku menjalani kemaksiatan-kemaksiatan di malam hari dan sebagian dari kaum muslimin ketakutan kepadaku, dan tidaklah Allâh menggiringku kepada mereka ini melainkan agar aku bertaubat kepadaMu dan aku jadikan taubat itu dengan tinggal di Baitullah," kata Fudhail.

Setelah itu, Fudhail terus beribadah kepada Allâh sampai ia dikenal sebagai "abidul haromain"—yang berarti "Ahli ibadah dua tanah suci (Makkah dan Madinah)."

Allâh maha suci yang mengubah hati seseorang dan memberinya hati yang halus. Ini adalah kisah tentang bagaimana seorang perampok yang jahat berubah menjadi seorang guru dan hamba yang baik.

### **Jin Pun Mendapat Hidayah Setelah Mendengarkan Al-Quran**

Allâh berfirman:

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْآنًا عَجَبًا

*"Katakanlah (hai Muhammad): "Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan,(QS. Al-Jin: 1).*

Dalam suatu riwayat, dikatakan bahwa Rasulullah tidak pernah melihat Jin membacakan Al-Quran atau melihat mereka. Saat Rasulullah dan para sahabatnya menuju ke Pasar Ukkadh, mereka berhenti untuk melakukan sholat fajar di Tuhamah. Hal tersebutlah yang

menghentikan iblis untuk mencuri berita dari langit. Alih-alih mencuri berita dari langit, setan mendapat lemparan bintang dari langit, sehingga setan harus kembali kepada kaumnya. Setibanya di tempat kaumnya, setan-setan itu ditanya, "Apa yang terjadi sehingga kalian kembali?" Mereka menjawab, "Kami terhalang untuk mendapat berita langit." Mereka diberitahu, "Tentu ada sebabnya, bersabarlah kalian ke timur dan ke barat dan carilah sebab penghalangnya." Dengan demikian, mereka menyebar ke timur dan ke barat untuk mencari sebab penghalang pencurian berita langit. Dalam perjalanan mereka untuk menemukan sebab musabab ini, sebagian dari mereka tiba di Tuhamah, tempat Rasulullah berhenti untuk melakukan shalat shubuh. Mereka memperhatikan apa yang dibaca Rasulullah dan berkata, "Demi Allâh , inilah yang menghalangi kita untuk mencuri berita dari langit." Kemudian mereka kembali ke kaumnya dan memberi tahu orang lain tentang hal itu serta mengagumi Alquran, yang membawa mereka ke iman. Ayat pertama dari surah Jin turun sebagai peringatan kepada Nabi Muhammad untuk memberi tahu ummatnya tentang peristiwa itu. (HR. Al-Bukhari dan At-Tarmidzi)

## 2. Mendengarkan bacaan al-Quran menenangkan jiwa

Sungguh beruntung bagi seorang mukmin yang dapat menikmati membaca Al-Quran baik sendiri maupun mendengarkan orang lain membacanya. Bahkan kenikmatan rekreasi di tempat wisata tidak sebanding dengan kenikmatan yang menimbulkan ketenangan.

Sahabat Nabi Abdullah bin Mas'ud pernah diminta Nabi untuk membaca Al-Quran hingga dia benar-benar menikmatinya dan merasakan ketenangan, yang diikuti dengan linangan air mata dan tanda tunduk pada Allâh . Dari Abdullah bin Mas'ud RA,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْرَأُ عَلَيَّ قَالَ قُلْتُ أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أَنْزَلَ قَالَ إِيَّيْ أَشْتَرِي أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي قَالَ فَقَرَأْتُ النَّسَاءَ حَتَّى إِذَا بَلَغْتُ { فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا } قَالَ لِي كُفَّ أَوْ أَمْسِكْ فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَدْرِفَانِ

Rasulullah bersabda: "Bacakanlah Al Qur'an kepadaku." Aku pun berkata, "Aku membacakannya untuk Anda, padahal kepada Andalah ia diturunkan?" beliau bersabda: "Sesungguhnya aku suka mendengarnya dari orang lain." Akhirnya aku pun membacakan surat An-Nisa` dan ketika sampai pada ayat: "Dan bagaimanakah sekiranya Kami mendatangkan manusia dari seluruh umat dengan seorang saksi, lalu kami mendatangkanmu sebagai saksi atas mereka." Maka beliau pun bersabda padaku: "Cukuplah." Lalu aku pun melihat kedua mata beliau meneteskan air. (HR. Al-Bukhari)

Energi Al-Quran sangat kuat. sebuah kekuatan yang dapat memberikan ketenangan jiwa yang luar biasa dengan menghapus keraguan, kemalasan, dan rasa takut. Menurut tafsir Ibnu Katsir, mereka yang menyungkur sambil menangis adalah mereka yang benar-benar merendahkan diri di hadapan Allâh . Allâh berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَاهُ إِذَا تُلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allâh , yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan

Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allâh Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (QS. Maryam: 58)

Menurut Tafsir al-Maraghi, orang yang menangis sambil menyungkurkan dagu adalah karena mereka takut kepada Allâh ketika mendengarkan Al-Quran.

Di dalam ayat lain, Allâh berfirman:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مّتَابِي تَفْشَعِرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ

Allâh telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allâh. Itulah petunjuk Allâh, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang disesatkan Allâh, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun. (Qs. Azzumar: 23)

Menurut Tafsir Al Mukhatashar (2011), Alquran mengandung kisah-kisah, hukum-hukum, hujjah-hujjah, dan keterangan yang berulang. Di mana jiwa tidak pernah bosan meskipun membacanya berulang kali.

### **Al Walid Bin Mughirah-Tokoh Kafir Yang Mengakui Keindahan Al-Quran**

Al Walid bin Mughirah, ayah dari Khalid bin Walid, adalah orang Quraisy yang sangat dihormati. Karena kehormatannya yang tinggi, banyak dari kaumnya ingin dinisbatkan dengannya, yaitu Al Mughiri.

Orang-orang Quraisy yang paling kaya adalah Al Walid. Salah satu waktu, bangunan Ka'bah hampir runtuh karena banjir yang menghantam kota Mekah. Oleh karena itu, Al Walid dan penduduk Mekah memutuskan untuk membongkar dan membangun ulang tiga sisi Ka'bah, dengan biaya pembangunannya ditanggung oleh penduduk Mekah. Salah satu sisi dibangun dengan uang Al Walid, yang merupakan seperempat dari kekayaan masyarakat Mekah. Selama masa jahiliyah, orang-orang kafir bergantian setiap malam untuk melihat bagaimana Rasulullah bertindak, termasuk mendengarkan Al-Qur'an yang dia baca.

Menurut Al-Mustadrak al-Hakim dari Ibnu Abbas RA, Al Walid bin Al Mughirah bertemu dengan Rasulullah dan dia membacakan Al-Quran kepadanya. Sepertinya kekufuran Al Walid dihaluskan oleh Al-Quran. Abu Jahal mendengarnya. Dia kemudian pergi menemui al-Walid. Abu Jahal berkata, "Wahai Paman, sesungguhnya kaummu ingin mengumpulkan harta untukmu." Al-Walid bertanya, "Untuk apa?" Abu Jahal menjawab, "Untukmu. Karena Anda datang menemui Muhammad untuk menentang ajaran sebelumnya (ajaran nenek moyang)." Al-Walid bin al-Mughirah menjawab, "Orang Quraisy tahu, kalau aku termasuk yang paling kaya di antara mereka." "Ucapkanlah suatu perkataan yang menunjukkan kalau engkau mengingkari Alquran atau engkau membencinya.", kata Abu Jahal. Al-Walid mengatakan,

وماذا أقول؟ فوالله! ما فيكم رجل أعلم بالأشعار مني، ولا أعلم برجز ولا بقصيدة مني، ولا بأشعار الجن، والله! ما يشبه الذي يقول شيئاً من هذا، ووالله! إن لقوله الذي يقول حلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإنه لمثمر أعلاه مغدق أسفله، وإنه ليعلو وما يعلى، وإنه ليحطم ما تحته

*“Apa menurutmu yang harus kukatakan pada mereka? Demi Allâh ! Tidak ada di tengah-tengah kalian orang yang lebih memahami syair Arab daripada aku. Tidak juga pengetahuan tentang rajaz dan qashidah-nya yang mengungguli diriku. Tapi apa yang diucapkan Muhammad itu tidak serupa dengan ini semua. Juga bukan sihir jin. Demi Allâh ! Apa yang ia ucapkan (Al-Quran) itu manis. Memiliki thalawatan (kenikmatan, baik, dan ucapan yang diterima jiwa). Bagian atasnya berbuah, sedang bagian bawahnya begitu subur. Perkataannya begitu tinggi dan tidak ada yang mengunggulinya, serta menghantam apa yang ada di bawahnya.”*

Abu Jahal menegaskan bahwa Al-Walid harus mengucapkan sesuatu yang akan membuat orang Quraisy puas. "Al-Quran ini adalah sihir yang dipelajari. Muhammad mempelajarinya dari orang lain," kata Al-Walid setelah berpikir, "Jika demikian, tinggalkanlah aku, biar aku berpikir dulu." Kemudian, dalam surah Al Mudatsir ayat 11, Allâh berfirman bahwa Al Walid bin Al Mughirah akan diazab dengan azab yang mengerikan di neraka.

Sunan Kubra Imam Al Baihaqi dan Al Bidayah wa Al Nihayah Imam Ibnu Katsir mengandung cerita ini. Kisah tersebut menunjukkan betapa manisnya bacaan Al-Quran dan menyentuh hati orang kafir. Sebagai muslim, kita lebih berhak untuk didekati dengan bacaan Alquran ketika orang kafir juga melakukannya. Jika kita tetap lalai dan bosan membaca Alquran, kita harus menambah istighfar. Karena hati muslim yang bersih tidak akan pernah puas dengan membaca Al-Quran.

### **Wanita Amerika Tersentuh Dengan Bacaan Al-Quran Seorang Khatib**

Salah seorang ulama Mesir berlayar ke Amerika. Ulama tersebut berkhotbah pada hari Jumat di atas kapal laut. Dia memberi nasehat yang baik dan menyampaikan perkataan para ulama, Hadits, dan Tafsir. Selepas sholat Jumat, seorang wanita Amerika mendatanginya dan memintanya untuk membacakan ulang bacaan ulama yang dia baca saat khotbah sebelumnya. Wanita Amerika tersebut menolak ketika ulama tersebut membacakan hadits, perkataan ulama, dan tasfsir, dan ketika ulama tersebut membacakan Al-Quran, dia berkata, "Nah bacaan inilah yang saya maksud, bacaannya sangat indah." SubhanAllâh , inilah keajaiban Al-Quran yang dapat mempengaruhi hati orang yang tidak beragama Islam.

### **Wanita China Kagum Dengan Bacaan Al-Quran di Hotel Sudan**

Sebuah perusahaan pertambangan milik China berada di Sudan. Seorang wanita China melewati sebuah kamar hotel di mana seorang Syaikh sedang murojaah ayat Al-Quran, dan bacaannya terdengar sampai wanita itu keluar. Wanita China itu berhenti berjalan dan bertemu dengan sang pembaca Al-Quran. "Lagu apa yang sedang Anda baca?" "Lagunya sangat indah," kata wanita China. "Ini bukan lagu. Yang saya baca tadi adalah Ayat Al-Quran," jawab Syaikh. Begitulah kedahsyatan Al-Quran, yang bahkan orang yang tidak beragama Islam dapat merasakan keindahannya.

### **3. Mendengarkan bacaan al-Quran mendatangkan rahmat Allâh**

Bacaan Alquran akan mendatangkan mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allâh dengan syarat jika bacaan tersebut didengar dan diperhatikan dengan baik. Allâh berfirman:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْءَانُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Dan apabila dibacakan Al Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al-A'raf Ayat 204)*

Ketika Al-Quran dibacakan kepada kita, kita harus mencoba merasakan bahwa kita mendengarkannya langsung dari Allâh, dan menyadari bahwa itu adalah surat cinta dari Allâh. Jika kita dapat melakukannya, hati kita akan penuh dengan makna ayat-ayat. Selain itu, kita dapat merasakan keajaiban dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.

Dalam *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Muhammad Sulaiman Al Asyqar (2007), menjelaskan bahwa sesiapa pun yang seksama mendengarkan ayat-ayat Allâh ketika mereka dibacakan, sesungguhnya ia sedang menanti rahmat Allâh. Untuk itu, seseorang harus menyeimbangkan shalat dan mendengarkan kalam Allâh sepanjang malam, karena ini akan memperbanyak rahmat-Nya.

Menurut Umar bin Abdullah al-Muqbil (2012), sebagaimana dijelaskan dalam bukunya *Li Yaddabbaru Ayatih*, apabila Al Quran dibacakan dalam shalat atau acara lain, maka dengarkan dan simaklah baik-baik untuk memahami maknanya, lepaskan diri dari segala urusan dan pembicaraan untuk mendengarkan bacaannya, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat ketika melakukan perintah-Nya dan mendengarkan ayat kitab-Nya.

Menurut Tafsir Al-Wajiz, Wahbah az-Zuhaili (2010), Pakar Fiqih dan Tafsir Suriah, semua orang yang membaca Al-Quran diminta untuk diam dan mendengarkan. Perintah ini berlaku secara keseluruhan. Diam secara fisik berarti tidak mendengarkan atau meninggalkan pembicaraan. Ini membedakan dia dari mendengarkan.

Mendengar berarti menyimak dengan hati-hati dan mempertimbangkan apa yang didengar. Ketika kitabullah dibaca, orang yang memegang kedua perkara ini akan mendapatkan banyak kebaikan, ilmu yang melimpah, iman yang diperbarui, petunjuk yang terus-menerus, dan bashirah dalam agamanya.

Oleh karena itu, Allâh mengaitkan meraihnya rahmat dengan kedua perkara tersebut, menunjukkan bahwa jika seseorang dibacakan Al-Quran kepadanya tetapi dia tidak mendengar atau tidak diam, maka dia tidak akan menerima bagian rahmat dan akan kehilangan banyak kebaikan. Ketika imam membaca Al-Quran dalam shalat jahriyah, salah satu perintah yang ditekankan kepada pendengar Al-Quran adalah mereka harus mendengarkan dan diam untuknya. Dalam situasi seperti ini, ia diperintahkan untuk diam, bahkan banyak ulama berpendapat bahwa diamnya lebih baik daripada membaca Al-fatihah atau hal-hal lain.

#### **4. Mendengarkan al-Quran akan mendapat pahala seperti pembacanya**

Pahala orang yang mendengarkan Alquran sama dengan orang yang membacanya. Setiap huruf dalam Alquran bernilai sepuluh kebaikan, dan setiap huruf yang didengarkan juga bernilai sepuluh kebaikan.

Dengan mempertimbangkan keuntungan bacaan Alquran yang sedemikian mulia, kita harus lebih banyak membacanya, baik melantunkannya sendiri maupun mendengarkannya dari orang lain. Anda dapat mendengarkan bacaan Alquran dengan HP, radio, komputer, dll. Jika mereka mendengarkan dengan seksama, insya Allâh mereka akan diberi pahala yang sama dengan orang yang membacanya.

Cinta kepada Alquran adalah tanda cinta kita kepada Allâh . Jika kita ingin tahu bagaimana tanda cinta kita kepada Allâh , maka kita bisa melihatnya dengan membaca Al-Quran.

Ingatlah bahwa Al-Quran adalah surat cinta Allâh yang diberikan khusus kepada kita. Dalam analogi sederhana, ketika kita mendapat surat atau pesan WA dari orang tercinta kita—entah itu orang tua, pasangan, atau anak kesayangan kita—hati kita akan membuncah dan sangat senang. Kita tetap bersemangat dan berharap membaca pesan dari orang yang kita cintai, bahkan jika isi pesannya tidak menyenangkan.

Al-Quran sendiri merupakan kalamullah, atau pesan langsung dari Allâh . Karena itu, kita harus memperhatikan pesan cinta yang disampaikan manusia. Oleh karena itu, kita akan selalu menikmati membacanya dan ingin mengulanginya setiap saat. Menurut nasehat Ustman bin Affan, "Jika hati kita bersih, niscaya kita tidak akan pernah merasa kenyang dari firman Allâh (yakni Al-Qur'an)."

Diriwayatkan bahwa Usaid duduk di beranda belakang rumahnya suatu malam. Yahya, anaknya, tidur dekat dengannya. Kuda itu diikat di tempat duduknya dan selalu siap untuk berperang fi sabilillah. Malam itu hening dan tenang. Tidak ada mendung di permukaan langit. Usaid tergerak untuk membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. *"Alif lam miim, Inilah Kitab (Alquran) yang tidak ada keraguan padanya; menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman kepada yang gaib yang menegakkan shalat, dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Alquran) yang diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum kamu, serta mereka yang yakin akan adanya (kehidupan) akhirat (QS. Al-Baqarah: 1-4).*

Kuda yang sedang ditambat lari dengan tiba-tiba. Tali pengikat hampir putus. Kuda itu tenang dan santai saat Usaid diam. Kuda Usaid berputar lebih baik lagi dari sebelumnya saat dia membaca, "Mereka itulah yang mendapat petunjuk dari Rabb-nya, dan merekalah orang yang beruntung" (QS. Al-Baqarah: 5). Ia melihat langit seperti payung yang menakjubkan. Ia belum pernah melihat sesuatu yang serupa sebelumnya. Seperti lampu memenuhi ufuk, awan berkelau dengan sinarnya yang terang. Kemudian mulai hilang dari pandangan.

Esok harinya, Usaid pergi menemui Rasulullah SAW untuk menceritakan apa yang terjadi kepadanya. Rasulullah berkata, *"Itu adalah malaikat yang ingin mendengarkan engkau membaca Alquran. Seandainya engkau teruskan, pastilah akan banyak orang yang bisa melihatnya. Pemandangan itu tidak akan tertutup dari mereka."* (HR. Bukhari-Muslim).

### **Keadaan Para Ulama Saat Mendengar Bacaan Al-Qur'an**

Ibn Rajab al-Hanbali (2007) dalam kitabnya *Al-Takhwif mina a-nar* meriwayatkan, "Pada suatu hari aku menjenguk Abdullah bin Hanzalah yang sedang sakit," kata Abdul Rahman bin al-Harith bin Hisyam. Dia berbaring di atas kasur. Untuknya, seseorang membaca Alquran. Ketika dia membaca ayat,

لَهُمْ مِنْ جَهَنَّمَ مِهَادٌ وَمِنْ فَوْقِهِمْ غَوَاشٍ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ

Bagi mereka tikar (tempat tidur) dari api neraka dan di atas mereka ada selimut (api neraka). Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-A'raf:41)

Abdullah tiba-tiba menangis, sampai kami khawatir dia akan mati. Kemudian dia bangun berdiri dan berkata, "Mereka berada di dalam kawah-kawah neraka!" Orang memintanya duduk, tetapi dia menolak, "Aku tidak bisa duduk karena teringat api neraka, jangan-jangan aku termasuk salah seorang penghuninya."

Ibnu Qudamah (2008) dalam kitabnya *At Tawwaabiin* menceritakan: selama shalat Maghrib, Fudhail bin Iyadh berdiri di samping putranya, Ali bin Fudhail. Ketika dia membaca ayat, "لَتَرَوُنَّ الْجَحِيمَ" Ali terjatuh pingsan sementara ayahnya tidak bisa terus membaca. Ayahnya kemudian mengikat Ali, yang baru saja siuman di tengah malam.

Menurut Ya'qub bin Yusuf, "Dahulu, Fudhail bin Iyyadh jika mengetahui bahwa anaknya, Ali, berada di belakangnya -yakni dalam sholat-, maka ia berusaha berlalu (dalam membaca Alquran), tidak berhenti dan tidak menimbulkan takut. Jika ia mengetahui bahwa anaknya tidak berada di belakangnya, maka ia memilih-milih bacaan Al-Quran yang membuat sedih dan takut". Suatu hari, ketika ia berpikir bahwa putranya tidak berada di belakangnya, ia membaca ayat berikut:

قَالُوا رَبَّنَا غَلَبَتْ عَلَيْنَا شِقْوَتُنَا وَكُنَّا قَوْمًا ضَالِّينَ

"Mereka berkata, 'Ya Rabb kami, kami telah dikuasai oleh kejahatan kami, dan kami adalah orang-orang yang sesat.' (QS. Al-Mu'minun: 106)

Ali kemudian jatuh pingsan. Al-Fudhail segera menyelesaikan bacaannya setelah mengetahui bahwa putranya jatuh pingsan di belakangnya. Mereka pergi kepada ibunya dan berkata, "Lihatlah anakmu." Ibunya datang dan mencipratkan air padanya, lalu ia siuman. Ibunya berkata kepada al-Fudhail, "Engkau akan membunuh anakku ini." Beberapa waktu kemudian, karena mengira putranya tidak ada di belakangnya, ia membaca

وَبَدَا لَهُمْ مِنَ اللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا يَحْتَسِبُونَ

'Dan jelaslah bagi mereka adzab dari Allâh yang belum pernah mereka perkirakan.' (QS. Az-Zumar: 47). Mendengar ayat tersebut, putranya jatuh dan meninggal dunia. Ali sangat takut kepada Allâh sehingga dia tersentak karena cinta dan takut kepada Allâh . Demikianlah air mata orang-orang yang buruk.

Sebuah peristiwa yang terjadi pada Umar bin Khattab diceritakan oleh Imam Ibnu Katsir (2006). Pada suatu malam, Umar berjalan-jalan di jalan-jalan Madinah dengan himarnya. Dia juga tiba di rumah seorang warga yang melakukan qiyamullail. Ketika orang itu, yang kebetulan membaca surat At-Thur, sampai pada ayat ke-7 dan ke-8, Umar berhenti mendengarkannya.

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ لَوَقْعٌ . مَا لَهُ مِنْ دَافِعٍ

Sesungguhnya azab Tuhanmu pasti terjadi. Tidak seorangpun yang dapat menolaknya.

Umar tiba-tiba mengalami sesuatu. Badannya seolah-olah tergoda. Ia merasa lemas. "Demi Allâh , sumpah itu terjadi," katanya sambil tetap diam. Sangat lama. Dan kembali ke rumah. Ia mengalami sakit selama sebulan setelah tiba di rumah dan tidak tahu apa penyakitnya. Ketika Zubair bin Muth'im mendengar surat yang sama dari Tilawah Rasulullah ketika sholat Maghrib, dia sangat takut akan ancaman itu, dan pada saat itu ia masuk Islam.

Ibnu al-Qayim (2012) dalam kitabnya *al-Fawa'id* menceritakan bahwa Manshur bin Ammar tinggal di salah satu kampung di Kuffah selama haji. Dia keluar dari rumah seorang diri pada malam yang gelap karena perlu. Saat dia berjalan sendirian, dia tiba-tiba mendengar suara seorang yang memelas, "Ya Allâh , demi keagungan-Mu. Aku tidak menghendaki perbuatan maksiatku ini untuk menentang-Mu. Kulakukan ini bukan karena kebodohanku, tapi kusadari diriku terperosok ke lembah kemaksiatan." Aku sekarang meminta anugerah-Mu. Sudilah Engkau menerima keinginan saya ini. Suara itu kemudian diam, "Jika ada tabir antara aku dan engkau, sehingga kau tidak menerima alasanku ini dan tidak mengampuninya, betapa lamanya ku akan menanggung nestapa dan siksa." Kemudian, Manshur membaca ayat Alquran surat At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi, "Hai orang-orang yang beriman, perliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." Ketuanya adalah para malaikat yang tegas dan kejam, yang selalu melakukan perintah Allâh dan tidak pernah mendurhakai-Nya. Manshur kemudian mendengar jeritan keras dan sesuatu yang bergerak. Gerakan itu berakhir tidak lama kemudian. Setelah itu, Mansur meninggalkan tempat itu dan bergerak maju untuk memenuhi kebutuhannya. Keesokan harinya, Manshur pergi ke tempat di mana ia mendengar suara tadi malam. Namun, banyak orang yang bertakhziah di tempat itu. Seorang wanita tua menangis di samping mayat seorang gadis. Ternyata wanita tua itu adalah ibu si mayat. Di tengah tangisnya, ibu itu berkata, "Pasti Allâh akan membalas yang telah membunuh anakku ini." Dia kemudian membaca ayat Al-Quran di atas (QS. At-Tahrim: 6) dan berkata, "Saat itu anakku sedang shalat, kemudian dia jatuh tersungkur, hingga dia meninggal karena mendengar bacaan ayat itu."

Tangis orang shalih sangat mulia. Seseorang tersungkur karena kecintaan, ketakutan, dan kecintaan yang mendalam kepada Rabbnya. "Jika engkau ingin mengambil manfaat dari Al-Quran, maka pusatkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkannya, fokuskanlah pendengaranmu dan hadirilah seperti seseorang yang diajak bicara oleh Allâh ."

## MENGHAPAL (HIFZ) AL-QUR'AN

Menghafal adalah proses mengulang sesuatu dengan membaca atau mendengar. Menurut kamus bahasa arab al-Munawwir (2002), kata menghafal berasal dari kata hafaza-yahfizu-tahfizhan.

Menurut Sa'adullah (2008), menghafal Al-Qur'an adalah proses mengulangi bacaan Al-Qur'an baik dengan cara membaca maupun mendengar, sehingga bacaan tersebut tertanam dalam ingatan dan dapat diucapkan atau diulang kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Ada beberapa dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi dasar menghafal al-Quran, antara lain:

1. Allâh berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَةٌ بَيِّنَةٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ

“Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.”

2. Allâh berfirman dalam QS. Al-Qamar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya Telah kami memudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.”

3. Rasulullah bersabda: “Yang paling berhak menjadi pemimpin suatu kaum adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya.”(HR. Muslim)
4. Rasulullah bersabda: “Bacalah olehmu Al-Qur'an sesungguhnya ia akan menjadi syafaat pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).”(HR. Muslim)
5. Rasulullah bersabda: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari dan Muslim)
6. Rasulullah bersabda : “Akan dikatakan kepada shahibul Qur'an bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al-Qur'an di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca.” (HR. Abu Daud dan At Tirmidzi)
7. Rasulullah bersabda : “Orang yang lancar membaca Al-Qur'an akan bersama malaikat utusan yang mulia lagi berbakti, sedangkan orang yang membaca Al-Qur'an dengan tersendat -sendat lagi berat, maka ia akan mendapatkan dua pahala.” (HR. Muslim)
8. Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allâh , maka ia akan mendapatkan satu kebaikan dengan huruf itu, dan satu kebaikan itu akan dilipat gandakan menjadi 10. aku tidaklah mengatakan Alif lam miim itu satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan Mim satu huruf.” (HR. Tirmidzi).

Menurut informasi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberi manfaat oleh Allâh baik di dunia maupun di akhirat. Menurut

ajaran Islam, menghafal Al-Qur'an adalah amalan ibadah yang sangat dianjurkan karena akan menghasilkan derajat yang tinggi di dunia dan pahala yang melimpah di akhirat. Selain itu, masuk ke surga akan menjadi mudah baginya.

Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2002), ada tujuannya yang agung untuk menghafal Al-Qur'an. Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Menjaga Al-Qur'an tetap utuh di dunia
2. Meningkatkan iman dan keilmuan umat Islam
3. Menjaga Sunnah-sunnah Rasulullah di dunia ini,
4. Mencegah orang percaya dari hal-hal yang tidak berguna bagi Allâh , dan
5. Menjaga budaya Salafush Shalih.

Dengan alasan ini, tidak diragukan lagi bahwa menghafal Al-Qur'an adalah tindakan yang penuh dengan keutamaan dan kebaikan di sisi Allâh . Ini adalah keutamaan karena penghafal adalah orang yang dipilih oleh Allâh sebagai wakil-Nya di dunia untuk menjaga keaslian Al-Qur'an, dan itu adalah kebaikan karena menghafal Al-Qur'an akan mendapat pahala yang besar di akhirat.

Mengingat bahwa, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya oleh penulis, menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang berharga di sisi Allâh . Oleh karena itu, Sa'adullah (2008) menyatakan bahwa seorang penghafal harus memenuhi persyaratan berikut:

1. Ikhlas: Hal pertama yang harus dilakukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an adalah membulatkan niat untuk menghafal Al-Qur'an hanya dengan harapan mendapatkan ridho Allâh (Sa'adullah, 2008). "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allâh dengan memurnikan (ikhlas) ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan itulah agama yang lurus," kata Allâh dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5. Karena itu, para penghafal harus memiliki keikhlasan hati sebelum memulai menghafal Al-Qur'an dengan ikhlas sebagai cara Allâh mendapatkan kemudahan dalam menghafal dan keridhaan-Nya.
2. Mempunyai kemauan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz dan 114 surah, dengan kurang lebih 6.236 ayat, dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Hal ini pastilah pekerjaan yang sulit. Menghafal Al-Qur'an tidak sama dengan menghafal bacaan lain, terutama bagi orang non-Arab yang tidak berbicara Arab setiap hari. Jadi, para penghafal Al-Qur'an harus memiliki azzam atau keinginan yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an.
3. Disiplin dan Istiqomah: Seseorang harus memiliki disiplin dan istiqomah saat menghafal Al-Qur'an. Harus rajin memanfaatkan waktu senggang, terampil, dan mengurangi aktivitas yang tidak menguntungkan.
4. Talaqi: Seorang penghafal Al-Qur'an harus berguru kepada seorang guru yang hafal Al-Qur'an, teguh dalam iman, dan terkenal dalam menjaga dirinya sendiri. Ini karena di dalam Al-Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit yang tidak dapat dipelajari secara teori saja.
5. Berakhlak Terpuji: Orang yang menghafal Al-Qur'an harus selalu memiliki akhlak yang baik, yang harus sesuai dengan ajaran syariat yang telah diajarkan oleh Allâh. Seorang penghafal harus rendah hati, tidak berbangga diri, dan tidak sombong dalam menghafal

Al-Qur'an karena mereka akan menjadi pengemban Al-Qur'an dan akan lebih mudah menghafal dengan memenuhi keempat syarat ini.

Menurut Al-Qosimi (2010), materi yang diajarkan tentang ilmu tajwid dan Makharijul Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf) terdiri dari lima tempat: rongga mulut, tenggorokan, lidah, bibir, dan rongga hidung. Adapun Ilmu tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah dan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (Zarkasyi, 1990). Materi-materi ini harus diajarkan kepada mereka yang ingin menghafal Al-Qur'an karena akan membantu mereka membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan cara yang baik dan benar seperti yang dianjurkan Rasulullah.

Setiap individu menggunakan cara dan pendekatan unik untuk menghafal Al-Qur'an, yang mudah dan dapat dilakukan oleh siapa saja, baik dari masyarakat Arab maupun non-Arab, dan tidak ada batasan usia. Namun, metode apa pun yang digunakan tidak akan terlepas dari tiga proses: input data ke dalam memori (encoding), penyimpanan data yang masuk ke dalam memori, dan pengungkapan kembali data yang telah disimpan di memori (retrieval).

Metode berikut adalah metode yang sering digunakan oleh penghafal Al-Qur'an tanpa guru:

1. Metode menghafal Al-Qur'an yang bergantung pada pemahaman maknanya, menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2004). Metode ini biasanya sesuai untuk orang-orang yang berpendidikan. Pahami ayat-ayat yang akan dihafal terlebih dahulu. Terjemahan Al-Qur'an yang dibuat oleh Departemen Agama dapat membantu melakukannya. Sangat disarankan untuk memahaminya melalui kitab tafsir sehingga Anda dapat memahami makna setiap ayat. Untuk menggunakan metode ini, proses berikut dilakukan:
  - a. Penghafal menentukan berapa ayat yang akan dihafal.
  - b. Ayat dipahami mulai dari asal-usulnya, maknanya, dan tafsirnya sampai dipahami dan diingat.
  - c. Setelah itu, dibaca berulang kali saat menghafal.
2. Metode menghafal Al-Qur'an yang menggunakan pengulangan Menurut Abdul Rauf (2004), metode ini sederhana dan dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa menguras pikiran karena penghafal tidak perlu mahir berbahasa Arab. Namun, metode ini membutuhkan kesabaran karena membutuhkan waktu yang lama dan suara penghafal akan terkuras. Menurut Abu Hurri Al-Qosimi (2010), ada tiga tahap yang harus diikuti sebelum menggunakan metode ini:
  - a. Para penghafal harus memilih satu halaman untuk diingat. Misalnya, satu halaman memiliki 30 ayat, jadi bagilah menjadi 6 kelompok, masing-masing dengan 5 ayat.
  - b. Setiap kelompok harus membaca setiap ayat sebanyak 25 kali sebelum digabung, yaitu dari ayat 1 sampai 5 sebanyak 25 kali, dan seterusnya sampai kelompok 6.
  - c. Setelah pembaca dari kelompok 1 hingga 6 selesai, penghafal harus digabungkan menjadi satu dari kelompok 1 hingga 6 sebanyak minimal 25 kali.
3. Metode Hafal Al-Qur'an melalui Tulisan Metode sebelumnya lebih kompleks. Para penghafal memiliki alat tulis dan satu mushaf yang cukup. Tujuannya adalah agar penghafal pertama-tama menentukan halaman atau ayat yang akan dihafal, lalu menuliskannya sampai tertanam dalam ingatan mereka dan akhirnya menghafalnya. Sebenarnya, para ulama dahulu sering menggunakan metode ini, menulis semua ilmu

yang mereka ingat (Abdul Rauf, 2004). Menurut Yahya bin Abdur Razzaq Gautsani (2004), metode penulisannya terdiri dari hal-hal berikut:

- a. Para penghafal harus berkonsentrasi pada 5 ayat, serta bentuk tulisannya dan harkatnya. Setelah Anda menghafal dan membayangkannya, Anda harus menuliskannya di atas kertas dan membandingkannya dengan yang ada di mushaf.
  - b. Atau, seorang guru menuliskan ayat yang harus dihafal siswa dalam buku atau papan tulis. Kemudian siswa diminta untuk menyalin dan mengoreksi tulisan mereka satu per satu, dan kemudian diminta untuk menghafalnya lagi dan lagi sampai mereka mencapai tujuan.
4. Metode Hafal Al-Qur'an yang bergantung pada mendengar. Metode mendengarkan Al-Qur'an bukanlah yang baru atau inventif, tetapi ia adalah pendekatan yang digunakan Nabi Muhammad SAW. Mendengarkan Al-Qur'an sangat penting karena mempengaruhi hafalan seseorang untuk waktu yang lama (Al-Kahil, 2010). Menurut Abdul Rauf (2004), kaset tilawah Al-Qur'an dapat digunakan untuk mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafalkan, tetapi mendengarkannya harus dilakukan berulang kali. Dengan metode ini, penghafal tidak disarankan untuk melanjutkan ke tahap penghafalan sebelum ayat-ayat yang mereka dengar membekas dan membentuk ingatan mereka. (1) Recorder Tape, Player VCD atau MP3, (2) CD atau Kaset, dan (3) Speaker atau Headset (Al-Kahil, 2010).
5. Metode Menghafal Al-Qur'an dengan Bimbingan Guru Sangat populer di kalangan penghafal Al-Qur'an. Selain itu, ada metode yang tidak memerlukan pemikiran yang mendalam, sehingga pikiran cepat tegang. Para penghafal hanya perlu berkonsentrasi untuk mendengar ayat-ayat yang akan dihafal, yang dibacakan oleh guru pembimbing. Metode ini biasanya digunakan untuk anak-anak dan tuna netra.

Sedangkan metode menghafal Al-Qur'an yang dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfizh yaitu:

1. Talaqi: Menyetorkan atau memperdengarkan hafalan baru para penghafal kepada seorang guru tahfizh adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui keadaan hafalan mereka dan mendapatkan bantuan yang diperlukan (Sa'adullah, 2008).
2. Takrir adalah proses mengulang apa yang telah dihafalkan oleh seorang guru tahfiz. Tujuan takrir adalah untuk mempertahankan hafalan yang sudah dihafalkan dengan baik sehingga tidak mudah lupa.
3. Tasmi adalah proses berbicara kepada orang lain selain guru tahfizh, baik secara individu maupun berjama'ah.

Sebenarnya, penerapan metode menghafal Al-Qur'an didasarkan pada kepentingan dan kemampuan penghafal itu sendiri. Penerapan metode yang baik adalah yang sesuai dengan kemampuan penghafal Al-Qur'an dan membuatnya merasa senang tidak terbebani dalam menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an tidak semudah membalikan telapak tangan. Setiap orang yang ingin menghafalnya pasti mengalami kesulitan. Jadi, Anda harus tahu apa yang mendukung dan menghalangi menghafal Al-Qur'an sebelum Anda memulainya. Faktor-faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Bacaan Al-Qur'an yang benar dan baik. Bacaan Al-Qur'an yang menerapkan kaidah ilmu tajwid dianggap benar. Bacaan yang lancar dan berirama juga dianggap baik. Allâh SWT ingin Nabi Muhammad membaca Al-Qur'an dengan cara yang sama seperti yang didengarnya dari malaikat Jibril. Membaca Al-Qur'an dengan cara yang benar dan benar akan membantu dan mempermudah proses menghafal Al-Qur'an (As-Sirjani dan Abdul Kholiq, 2007).
2. Mendengarkan Al-Qur'an. Mendengarkan orang lain membaca Al-Qur'an sangat penting karena hal itu sangat mempengaruhi hafalan seseorang, membuatnya tertanam dalam ingatan mereka untuk waktu yang lama (Al-Kahil, 2010).
3. Memiliki Satu Jenis Mushaf: Jika seseorang memiliki satu jenis mushaf Al-Qur'an, mereka akan lebih mudah menghafal ayat-ayatnya karena bentuk dan letak ayat-ayatnya akan tertanam dalam hati mereka jika mereka sering membaca dan melihatnya. Memakai satu jenis mushaf Al-Qur'an adalah salah satu faktor yang memastikan bahwa Anda berhasil menghafal Al-Qur'an. Jika Anda sering menggunakan mushaf Al-Qur'an yang berbeda-beda, hafalannya akan berbeda dan jelas akan menjadi lebih sulit (Sa'adullah: 2008). Menurut Hazim (2008), mushaf Al-Qur'an yang dimiliki oleh penghafal harus bagus, satu jenis, dan banyak digunakan oleh mayoritas umat Islam; hal ini akan membantu mereka ketika mereka kehilangan.
4. Usia Ideal untuk Menghafal Al-Qur'an: Menurut Hazim (2008), usia terbaik untuk menghafal Al-Qur'an adalah antara 4 dan 23 tahun. Waktu-waktu ini harus digunakan sebaik-baiknya karena menghafal pada usia dini jauh lebih cepat dan lebih kuat di memori daripada ketika menghafal pada usia dewasa. Menurut Muhammad Ratib An-Nabulsi (dalam Sa'ad Riyadh, 2009), anak-anak mampu menghafal Al-Qur'an pada usia dini, dan jika mereka menjadi remaja, mereka akan mampu memahaminya. Namun, setelah lisannya mulai fasih dalam mengucapkan lafadz-lafadz Al-Qur'an, mereka akan mampu belajar banyak tentang adab-adab pada usia muda. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an sangat penting. Satu faktor yang sangat penting untuk keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an adalah usia ideal, karena pada usia ini seseorang belum banyak melakukan dosa dan beban pikiran.
5. Memiliki Kondisi Fisik dan Pikiran yang Sehat: Seseorang yang memiliki kondisi fisik dan mental yang baik sangat membantu dalam menghafal Al-Qur'an. Karena orang yang sakit badan mungkin cepat lelah, pusing, dan tidak bersemangat, menghafal akan menjadi sulit bagi mereka yang menghafal. Begitu juga penghafal yang mengalami tekanan jiwa karena masalah hidupnya. Oleh karena itu, penghafal Al-Qur'an harus menghindari aktivitas yang dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental (Sa'adullah, 2008).
6. Mengatur Waktu Menurut Abdullah bin Mas'ud r.a, jika seseorang benar-benar ingin menjadi penghafal Al-Qur'an, mereka harus pandai mengatur waktu mereka, bekerja keras, mengurangi waktu tidur atau santai, dan bahkan memasukkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam hiburan mereka. Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2002), para ulama terdahulu sering menyampaikan nasihat seperti ini. Menurut Sa'adullah (2008), waktu yang baik untuk menghafal adalah sepertiga malam setelah shalat malam karena suasananya tenang, sehingga hafalan cepat masuk. Waktu yang sama juga adalah setelah shalat subuh.
7. Tempat. Tidak diragukan lagi, tempat sangat memengaruhi proses menghafal Al-Qur'an. Akibatnya, mereka yang menghafal Al-Qur'an harus memperhatikan lokasinya.

Tempat yang baik untuk menghafal adalah yang memiliki sirkulasi udara yang baik dan tidak terlalu padat. Menurut Riyadh (2009), tempat terbaik untuk beribadah adalah masjid karena akan melindungi para penghafal dari segala bentuk pelanggaran, baik lisan, telinga, maupun mata.

Sebagian besar orang yang menghafal Al-Qur'an menghadapi kendala berikut dalam menghafal:

1. Tidak Mampu Membaca Al-Qur'an dengan Baik dan Lancar. Ini karena penghafal menghadapi dua tantangan saat menghafal: tantangan membaca dan tantangan menghafal. Kemampuan membaca penting agar Anda tidak mengalami kesulitan menghadapi beban ini (Abdul Rauf, 2004).
2. Tidak dapat mengatur waktu: Penghafal Al-Qur'an yang tidak dapat mengatur waktunya akan menghadapi kesulitan saat menghafal. Hal ini terjadi karena penghafal akan merasa tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal. Akibatnya, penghafal harus memiliki disiplin waktu. Menurut Abdul Rauf (2004), hanya orang yang disiplin yang dapat mengatur waktu mereka sendiri..
3. Karena banyaknya ayat mutasyabihat dalam Al-Qur'an, penghafal mungkin kesulitan menghafal ayat-ayat ini karena bias pindah dari satu surat ke surat lainnya. Oleh karena itu, penghafal harus memperbanyak pengulangan ayat-ayat yang serupa melebihi ayat-ayat yang tidak serupa (Hazim, 2008). Menurut Abdul Rauf (2004), ini akan membuat memori penghafal lebih mudah diingat.
4. Pengembalian Sedikit Jika penghafal Al-Qur'an mengalami kesulitan merekam ayat-ayat yang sedang dihafalnya atau ketika menyetor hafalan, bacaannya tiba-tiba menjadi tidak lancar, meskipun sebelumnya dia merasa hafal dengan lancar, ini menunjukkan bahwa pengulangan terhadap ayat yang dihafalnya masih kurang.
5. Tempat dan Lingkungan yang Tidak Kondusif: Tempat dan lingkungan yang tidak kondusif untuk menghafal Al-Qur'an, seperti tempat kerja, tempat yang ramai, dan sebagainya, akan memecahkan konsentrasi penghafal dan menghalangi mereka untuk menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, para penghafal Al-Qur'an harus memilih tempat yang dapat membantu mereka mempertahankan konsentrasi mereka (Az-Zawawi, 2010: 78).
6. Tidak ada mentor. Sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an dengan bimbingan. Pembimbing selalu memberikan semangat kepada penghafal. Oleh karena itu, penghafal yang tidak memiliki pembimbing akan menghadapi kesulitan yang sangat berbahaya dalam menghafal Al-Qur'an.

Rasulullah mengingatkan bahwa menghafal Al-Qur'an itu seperti berburu di hutan; jika fokus pemburu hanya pada hewan yang dilihatnya, hasil buruannya akan hilang. Dengan cara yang sama, orang yang menghafal Al-Qur'an akan gagal jika fokus mereka hanya pada hal-hal baru yang harus mereka hafalkan. Jika mereka meninggalkan hal-hal yang sudah mereka hafalkan, hafalannya akan sia-sia karena bisa lupa atau hilang. Jadi, sangat penting untuk menilai hafalan Al-Qur'an, seperti yang dikatakan Rasulullah: "Orang yang menghafal Al-Qur'an seperti unta yang diikat lehernya." Apabila diikat dengan kuat dan tepat; jika tidak, ia akan lepas dan lari (Muttafaq'alah).

Menurut Sa'adullah (2008), ada tiga cara untuk menilai hafalan Al-Qur'an:, yaitu:

1. Takrir sendiri (mengulang sendiri), yaitu melakukan pengulangan hafalan dengan cara yang unik.
2. Takrir bersama, yang berarti mengulang hafalan dengan dua atau lebih teman, dapat dilakukan satu kali atau lebih setiap hari. Dalam prosesnya, setiap orang mengulang topik hafalan yang akan dievaluasi secara bergantian, dan ketika salah satu orang membaca, yang lainnya mendengarkan.
3. Takrir di depan guru berarti mengulang materi hafalan di depan seorang guru (pembimbing tahfizh).

Materi hafalan baru harus dibandingkan dengan materi hafalan yang akan diulang, yaitu satu per sepuluh. Penghafal yang mampu menghafal dua halaman harus mengulang dua puluh halaman atau satu juz.

Karena itu, berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, evaluasi hafalan Al-Qur'an pada dasarnya adalah mengulang sebanyak mungkin materi yang telah dihafal, yang tentunya disesuaikan dengan kemampuan individu yang menghafal.

## MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an, sumber utama ajaran Islam, berfungsi sebagai "Petunjuk ke jalan yang sebaik-baiknya" (huda li an-naas) untuk memastikan kebahagiaan bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut sangat umum dan tersebar di seluruh dunia, sehingga penjelasan dan penjabarannya dibebankan kepada Nabi Muhammad. Petunjuk-petunjuk tersebut memberikan penjelasan tentang asas-asas syari'at, aqidah, dan perilaku yang membantu orang berpikir dan bertindak dengan cara yang benar. Namun, karena Allâh tidak memberikan rincian tentang masalah-masalah itu, banyak lafazh al-Qur'an membutuhkan tafsir, terutama karena kalimat-kalimat yang singkat tetapi memiliki pengertian yang luas. Sebuah kata-kata dapat mengandung banyak arti.

Penulis memulai dengan kata tafsir yang ada dalam al-Quran, memberikan ringkasan dari berbagai definisi tafsir secara bahasa. Sebagai contoh, Allâh berfirman,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Kami tidak membawa sesuatu yang aneh kepadamu dari orang-orang kafir, melainkan Kami membawa suatu yang benar dan paling jelas. (QS. Al-Furqon: 33)

Ayat di atas menggunakan kata "tafsir" untuk menunjukkan makna penjelasan, yang berarti bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan sesuatu. Hal ini juga sejalan dengan beberapa makna bahasa tafsir, sehingga penulis berpendapat bahwa Penafsiran bahasa dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

1. Dari segi lafazh, tafsir adalah bentuk mashdar تفسير, dan lafazh ini ditafsirkan. Dalam ilmu shorof, lafazh ini sesuai dengan kata فَعْلٌ يَفْعَلُ تَفْعِيلًا. Dalam kitab tahbiq shorfi karya Abduh Rojih, lafazh taf'iil mewakili banyak makna, seperti taktsir, ta'diyah, tawajuuh, nisbah, dan sulbi. Oleh karena itu, wajar dan pantas bahwa ada banyak versi pengertian tafsir.
2. Menurut qomus atau mu'jam, tafsir secara bahasa didefinisikan sebagai "menjelaskan sesuatu dan menerangkannya". Oleh karena itu, tafsir secara bahasa didefinisikan sebagai "menjelaskan dan menerangkan". Ada berbagai cara untuk menerangkannya. karena lafazh taf'il memiliki makna katsir atau banyak. Ada beberapa di antaranya, yaitu menyatakan (al-Ibanah), menjelaskan (al-Idharu), dan membuka (al-Kasyfu) (Al-Qaththan:1973).

Penafsiran al-Qur'an sangat penting karena kemampuan setiap orang berbeda dalam memahami kandungannya. Orang awam hanya dapat memahami makna-makna dasar, seperti ayat-ayat yang luas, sedangkan sarjana dapat memahami makna yang lebih dalam. Tidak mengherankan bahwa al-Qur'an sangat diminati oleh umat-Nya karena mereka mempelajarinya dengan teliti, terutama dalam hal penafsiran, untuk mendapatkan kebahagiaan dan memahami rahasia dan makna yang terkandung di dalamnya.

Dialektika antara wahyu (yaitu, teks Al-Qur'an) dan rasio mufassir harus selalu dimainkan dengan seimbang karena Al-Qur'an bukanlah teks yang "mati" (M. T. Rahman:

2016). Seorang mufassir harus kreatif saat berbicara tentang Al-Qur'an sebagai kitab yang membatasi dan realitas sebagai lingkungan yang tidak terbatas. Akibatnya, tidak ada gunanya berusaha terus menerus untuk menafsirkan karena masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam semakin kompleks dan fakta bahwa Al-Qur'an tidak memberikan solusi yang jelas untuk setiap situasi.

Dalam hal ini, tampaknya tepat untuk mengacu pada perkataan Imam ash-Syahrastani, yang menyatakan, "Dan nash-nash (teks-teks), yang tak terbatas, faktanya tidak ada habisnya, dan yang tak ada habisnya tidak mengendalikannya." Ini menunjukkan bahwa al-Quran tidak akan habis untuk dikaji dan diteliti, seperti yang benar-benar terjadi.

Karena itu, Al-Qur'an harus dipelajari dan ditafsirkan secara teratur sebagai bagian dari proses tafsir. Sebab, menurut Nasr Hâmid Abu Zaid, Al-Qur'an adalah dokumen linguistik yang tidak dapat melahirkan peradaban apa pun karena tidak memiliki dialektika antara akal manusia dengan teks (nash) dan realitas (wâqi). Artinya, al-Quran akan berfungsi sebagai hudan dan petunjuk selama proses penafsiran, yang menggunakan keilmuan untuk mengupas maknanya (M Yunus & Jamil: 2020), dan menghasilkan pemahaman tentang lafad-lafazh al-Quran yang akan mendorong umat untuk mengamalkan isi al-Quran.

Tafsir memiliki banyak manfaat dalam kehidupan, seperti membantu orang memahami arti ayat-ayat Alquran untuk menghindari ajaran yang salah, mengajarkan bagaimana mencintai Alquran dan isinya, menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mengartikan dan memahami ayat-ayat Alquran, dan mengaplikasikannya dalam masyarakat.

Tafsir Alquran juga berfungsi untuk mencegah makna ayat Alquran ditafsirkan secara salah. karena satu kata dapat memiliki beberapa makna. Karena keterbatasan ilmu manusia dalam memahami ayat-ayat Alquran, menafsirkan Alquran memiliki kelebihan dan kekurangan.

Salah satu manfaat tafsir Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perintah, larangan, dan kisah dalam Al-Qur'an.
2. dengan sepenuh hati mengikuti perintah Allâh dan rasulnya, menghindari larangan sejauh-jauhnya, dan percaya pada kisah-kisah dalam Al-Quran.

Sejarah penafsiran al-Qur'an dimulai ketika Rasulullah masih hidup, ketika seringkali ada perbedaan pendapat tentang arti ayat-ayat tertentu. Dengan demikian, mereka dapat dengan mudah mengajukan pertanyaan kepada Rasulullah. Tiga sumber utama yang biasanya digunakan para sahabat untuk menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut: Pertama, al-Qur'an itu sendiri, karena terkadang ayat-ayatnya menjelaskan lebih detail tentang hal-hal tertentu. Kedua, ketika Rasulullah hidup, para sahabat dapat bertanya langsung kepada Beliau tentang ayat-ayat yang mereka tidak memahami atau tidak setuju dengannya. Ketiga, keyakinan dan pemahaman mereka sendiri karena mereka adalah penduduk asli Arab, yang sangat memahami makna kata-kata dan aspek bahasanya. Menurut jumhur ulama, tafsir para sahabat ini memiliki nilai khusus karena disandarkan pada Rasulullah, terutama dalam hal asbab an-nuzul. Namun, bagi mereka yang mungkin memiliki status ra'yi, statusnya terhenti pada sahabat itu sendiri selama tidak disandarkan pada Rasulullah.

Rasulullah juga bertindak sebagai mubayyin (pemberi penjelasan) kepada sahabat-sahabatnya pada awal turunnya al-Qur'an. Dia membantu mereka memahami arti dan kandungan al-Qur'an, terutama tentang ayat-ayat yang sulit dipahami atau ambigu. Keadaan ini berlangsung sampai wafatnya Rasulullah, tetapi kita tidak tahu penjelasan tersebut karena riwayat-riwayat tentangnya tidak ada atau karena Rasulullah sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur'an. Jika para sahabat menanyakan pertanyaan yang tidak jelas kepada Rasulullah pada masa hidupnya, mereka harus melakukan ijtihad setelah wafatnya, terutama mereka yang memiliki kemampuan.

Banyak orang berbeda pendapat tentang apakah Rasulullah menjelaskan semua makna lafadz dalam al-Qur'an atau hanya sebagian. Ini karena peran beliau sebagai penjelas dan penafsir. Sementara al-Suyuthi dan al-Khuwayyi berpendapat bahwa Rasulullah tidak menjelaskan semua makna lafadz di dalam al-Qur'an, mengingat posisinya sebagai mubayyin, Ibn Taimiyah berpendapat bahwa Rasulullah menjelaskan semua makna lafadz di dalam al-Qur'an. Al-Dzahabi menjelaskan lima cara Rasulullah memahami al-Qur'an: pertama, dia menjelaskan hal-hal yang umum dalam al-Qur'an; kedua, dia menjelaskan makna lafadz dan maknanya; ketiga, dia menjelaskan hukum tambahan selain yang sudah tercantum di dalam al-Qur'an, seperti zina, nikah, dan waris; keempat, dia menjelaskan abrogasi; dan kelima, dia menjelaskan al-Qur'an sebagai penguatan.

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat tidak dapat menghindari memiliki pemahaman dan penafsiran yang berbeda. Ini karena penafsiran yang mereka lakukan pada dasarnya didasarkan pada tradisi yang telah dilakukan oleh Rasulullah dan sesuai dengan kemampuan akal para sahabat. Sahabat yang terkenal banyak menafsirkan al-Qur'an termasuk empat khalifah (Abu Bakar ash-Shidiq, Umar ibn al-Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib), Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubai bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Aisyah, Anas bin Malik, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Abdullah bin 'Amr bin 'Ash Selain bercampur dengan hadits, tidak ada pembukuan tafsir pada masa sahabat.

Setelah generasi sahabat, generasi tabi'in belajar Islam dari para shahabat di masing-masing wilayah. Ada banyak mufassir yang berasal dari kalangan tabi'in, seperti Mujahid ibn Jabir, Atha ibn Abi Ribah, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thaus ibn Kisan al-Yamani dan Said ibn Jabir, Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazhi, Abu al-Aliyah ar-Riyahi dan Zaid ibn Aslam, al-Hasan al-Bashri, Masruq ibn al-Ajda Qatadah ibn-Di'amah, Atha' ibn Abi Muslim al-Khurasani. Meskipun masing-masing tabi'in meriwayatkan dari guru mereka sendiri, tafsir masih merupakan bagian penting dari hadits saat ini. Riwayat yang berisi tafsir sudah menjadi bab tersendiri ketika hadis dikodifikasi, tetapi tidak sistematis sampai abad berikutnya, ketika pertama kali dipisahkan antara kandungan hadis dan tafsir sehingga menjadi kitab terpisah. Para ulama setelahnya, seperti Abu Bakr ibn al-Munzir a Naisaburi, Ibn Majah, dan Ibn Jarir at-Thabari, melakukan hal ini. Bentuk tafsir bi al-matsur berasal dari metode pengumpulan data ini.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, kemajuan ilmu pengetahuan menuntut pengembangan metode tafsir yang memasukkan elemen ijtihad yang lebih besar. Namun, mereka mempertahankan tafsir bi al-matsur dan pendekatan lama dengan mengembangkan ijtihad yang berasal dari masa itu. Ini menghasilkan tafsir bi al-ra'y, yang memperluas ijtihad dibandingkan dengan zaman sebelumnya. Perkembangan tasawuf kemudian menghasilkan tafsir yang dikenal sebagai tafsir isyarah. Tafsir al-Qur'an terus berkembang seiring tuntutan zaman. Agar

al-Qur'an dapat bermanfaat bagi umat Islam, perkembangan ini diperlukan. Untuk mencapai tujuan tersebut, teknik baru mulai diadopsi. Metode baru untuk memaknai al-Qur'an diciptakan dengan menggabungkan teknik ilmu filsafat dalam membaca teks al-Qur'an. Salah satu metode tafsir yang sangat populer adalah Metode Tafsir Hermeneutik dan Semiotika.

Dalam sejarah penafsiran al-Qur'an, ulama telah menggunakan paling tidak tiga jenis penafsiran: al-ma'tsur (riwayat), al-ra'yi (pemikiran), dan isyari. Beberapa ulama menambahkan isyari, tetapi jenis ini masih diperdebatkan dan dipertentangkan oleh ulama sendiri.

#### A. Tafsir bi al-Ma'tsur:

Istilah "ma'tsur" berasal dari kata Arab "atsar", yang berarti "sunnah", "hadis", atau "peninggalan". Kemudian, para mufassir dinisbatkan pada bentuk penafsiran dengan mencari informasi dari generasi sebelumnya hingga Rasulullah. Tafsir bi al-Ma'tsur adalah tafsir yang didasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih. Dalam tafsir ini, mereka menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an sendiri, al-Qur'an dengan sunnah karena sunnah berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena mereka dianggap sebagai orang yang paling memahami Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka biasanya menerimanya dari para sahabat mereka.

Para sahabat menerima dan meriwayatkan tafsir ini dari nabi secara musyafahat (dari mulut ke mulut), dan juga di masa generasi berikutnya, di masa tadwin (bukuan), tafsir ini banyak mengalami kesulitan sebagai bentuk penafsiran. Menurut Al-Zarqani, penafsiran bi al-ma'tsur ini terbatas pada penafsiran al-Qur'an oleh Nabi dan sahabatnya karena penafsiran setelah itu telah tercampur dan terpengaruh oleh ide-ide israiliyat, seperti kisah para Nabi, penciptaan alam, ashab al-kahfi, dan Madinah Iram, antara lain. "Ada tiga hal yang tidak punya dasar, yaitu tafsir, kisah perjuangan, dan peperangan," kata Imam Ahmad bin Hambal. Dalam polemik tentang tafsir bi al-ma'tsur, dua hal yang paling penting adalah: pertama, apakah al-ma'tsur merujuk pada penafsiran Nabi atau para sahabatnya; yang kedua, menafsirkan al-Qur'an dengan bahan-bahan yang diwariskan dari Nabi, yaitu al-Qur'an, sunnah, dan pendapat para sahabat.

Tafsir bi al-ma'tsur memiliki banyak kelebihan karena berfokus pada perawi-perawi yang mensifatkan para sahabat. Sebagian metode tafsir mengungkapkan kisah-kisah para rasul, sifat-sifat mereka, kitab-kitab yang mereka terima, dan mu'jizat-mu'jizat mereka. Namun, ada beberapa kelemahan dalam penafsiran ini. Pertama, banyak riwayat yang dimasukkan oleh musuh Islam, seperti yang dilakukan oleh orang-orang zindiq, baik dari bangsa Yahudi maupun Persi. Kedua, upaya yang dilakukan oleh mereka yang menganut madzhab yang terlalu menyimpang dari kebenaran. Ketiga, banyaknya riwayat yang shahih dan yang tidak shahih, dan banyaknya kata-kata yang tidak disandarkan kepada sahabat. Keempat, kisah-kisah Israiliyat, yang mengandung mitos yang tidak masuk akal. Kelima, kita harus menerima dan tidak menolak kutipan dari buku lama karena mungkin mereka telah berubah dari teks aslinya atau bahkan tetap sama. Contoh karya Tafsir bi al-ma'tsur termasuk Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir Abu Laits as-Samarkandy, Tafsir ad-Durrul Ma'tsur fit Tafsiri bil Ma'tsur karya Jalaluddin as-Suyuthi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Baghawy dan Tafsir Baqy ibn Makhlad, Asbabun Nuzul karya al-Wahidy, dan an-Nasikh wal-Mansukh karya Abu Ja'far an-Nahhas.

#### B. Tafsir bi ar-Ra'yi:

Dibandingkan dengan tafsir bi al-ma'tsur, tafsir ini meningkatkan peran ijtihad karena perkembangan ilmu pengetahuan selama Daulah Abbasiyah. Seorang mufasir akan menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk menjelaskan maksud ayat dan mengembangkannya dengan bantuan ilmu bahasa Arab, qiraah, al-Qur'an, hadits, ushul fikih, dan bidang lain.

Tafsir bi al-ra'yi berkembang pesat, tetapi ulama membagi pendekatan ini menjadi dua kelompok: ulama yang mengizinkannya dan ulama yang melarangnya. Namun, kedua pendapat tersebut hanya bersifat lafzhi (redaksional), yaitu mereka sama-sama menentang penafsiran berdasarkan ra'yi (pemikiran) semata tanpa mempertimbangkan kriteria dan metode penafsiran yang berlaku. Ini karena penafsiran bi al-ra'yi akan mengarah pada bentuk takhmin (spekulasi, atau terkaan), dan tidak mu'tabar dalam menafsirkan al-Qur'an karena hanya bergantung pada kekuatan nalar manusia.

Istilah "ra'yu" dekat dengan istilah "ijtihad", yang merupakan kebebasan penggunaan akal yang didasarkan pada prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal yang sehat, dan mematuhi persyaratan yang ketat. Dalam tafsir bi ar-ra'yi, mufasir hanya bergantung pada pemahamannya sendiri dan penyimpulan (istinbat), yang didasarkan pada ra'yu. Tafsir bi ar-ra'yi sendiri terbagi menjadi dua jenis. Yang pertama adalah tafsir yang dipuji (mamduhah), yang merupakan tafsir al-Qur'an yang didasarkan pada ijtihad dan tidak menyimpang dari kebodohan. Tafsir ini bergantung pada metode yang tepat untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, sehingga sesuai dengan pertuturan bahasa Arab. Kedua, tafsir yang tercela (madzmumah); ini adalah jenis tafsir al-Qur'an yang tidak didasarkan pada pengetahuan yang benar, dan didasarkan pada keinginan (al-hawa) seseorang dengan mengikuti berbagai peraturan dan aturan tata bahasa serta kaidah hukum Islam. Beberapa contoh tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal termasuk Tafsir al-Jalalain (disempurnakan oleh Jalaluddin Muhammad al-Mahally), Tafsir al-Baidhawi, Tafsir al-Fakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir an-Nasafi, Tafsir al-Khatib, dan Tafsir al-Khazin.

### C. Tafsir Isyari:

Ini adalah cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengabaikan makna dhahirnya tetapi bergantung pada indikasi atau isyarat yang dapat diterima oleh orang yang sadar dan berpengalaman atau tampak seperti orang yang memiliki akhlak terpuji dan menentang hawa nafsu mereka. Allâh telah mengilhami dan menyinari pikiran dan wawasan mereka, sehingga mereka dapat melakukan dan merealisasikan rahasia al-Qur'an. Oleh karena itu, Allâh telah menunjukkan jalannya dengan menggabungkan sumber pengetahuan lahir dan batin dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan kata lain, tafsir isyari mencakup interpretasi alternatif dari makna yang tampak dari teks dan makna luar. Tafsir isyari adalah pengetahuan yang diberikan langsung oleh Allâh melalui intuisi mistik melalui dzikir terus-menerus kepada Allâh .

Tafsir adalah bidang yang mempelajari cara pengucapan lafzh-lafzh al-Qur'an, petunjuknya, hukum-hukumnya, dan makna yang dimungkinkan dari penyusunannya. Oleh karena itu, untuk menafsirkan al-Qur'an, seseorang harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang aturan bahasa, asas-asasnya, uslubnya, dan rahasia-rahasianya. Namun, Ibnu Katsir menyatakan bahwa prinsip menafsirkan al-Qur'an adalah sebagai berikut: pertama, menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Metodologi ini adalah yang paling shahih (valid). Kedua, ia menafsirkan al-Qur'an dengan sunah, karena sunah merupakan penerangan dan penjelasan dari al-Qur'an. Ketiga, ia menafsirkan al-Qur'an dengan perkataan para sahabat, karena mereka adalah orang yang lebih mengetahui dan sebagai saksi dari berbagai peristiwa dan peristiwa

yang terjadi di sekitar al-Qur'an (asbab an-nuzul). Keempat, dalam kasus di mana ketiga pendekatan di atas tidak berhasil, al-Qur'an dapat ditafsirkan dengan pemahaman para tabi'in, atau murid-murid para sahabat.

Dalam proses penafsiran al-Qur'an, metodologi yang tepat diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan manusia. Dalam metodologi tafsir, pembicaraan ilmiah tentang metode yang digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan al-Qur'an disertai dengan arahan ilmiah untuk proses tersebut. Secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dilakukan dengan empat metode: ijmal (global), tahlili (analitis), mawdu'i (tematik), dan muqarin (perbandingan). Metode-metode ini telah berkembang dari zaman ke zaman.

Berikut akan dipaparkan masing – masing metodologi penafsiran di atas secara global:

#### 1. Metode Ijmal (Global)

Metode ini bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan ayat-ayat Qur'an secara singkat dan luas, dengan menggunakan bahasa yang ringkas untuk menjelaskan makna setiap kalimat sehingga mudah dipahami. Sistematikanya mengikuti susunan ayat-ayat yang ada dalam mushaf dan penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya merasa seperti mereka masih mendengar al-Qur'an, meskipun sebenarnya mereka hanya mendengar tafsirannya. Metode tafsir ini memiliki kelebihan karena mudah digunakan dan dapat digunakan oleh semua lapisan kaum muslimin. Namun, penjelasannya yang terlalu ringkas membuatnya tidak dapat menguak makna ayat yang luas dan menyelesaikan masalah secara menyeluruh.

Dalam metode ijmal, seorang mufassir menafsirkan al-Qur'an secara langsung dari awal hingga akhir tanpa perbandingan atau penetapan judul (muqarin) dan tidak terlalu rinci (tahlili). Metode ini mencegah mufassir mengemukakan pendapat yang berlebihan dalam penafsirannya.

Metode tafsir ini termasuk Taj al-Tafsir karangan Muhammad Usman al-Mirghani, al-Tafsir al-Wasith dari Majma' al-Buhuts al-Islamiyyat, Tafsir Jalalain, dan Tafsir al-Qur'an al-Karim oleh Muhammad Farid Wajdi.

#### 2. Metode Tahlili (Analitik):

Metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menguraikan setiap aspeknya dan menjelaskan maknanya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir saat menafsirkannya.

Kelemahan lain dari metode ini adalah bahwa bahasan-bahasannya sangat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada masalah khusus yang mereka hadapi dalam masyarakat mereka, membuatnya terlihat seperti perspektif al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat. Sepertinya ini terlalu "mengikat" generasi berikutnya. Selain itu, tidak jarang para penafsir yang menggunakan metode ini hanya berusaha menemukan bukti atau, dengan kata lain, bukti yang membenarkan pendapat mereka dengan ayat-ayat al-Qur'an. Selain itu, tampaknya metode ini tidak memberikan banyak perlindungan metodologis yang dapat mengurangi subjektivitas mufassirnya dan juga tidak mampu memberi jawaban lengkap terhadap persoalan yang dihadapi. Ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa penafsirannya sangat teoritis, tidak sepenuhnya mengacu pada penafsiran masalah khusus yang mereka hadapi dalam masyarakat mereka.

Akibatnya, penafsiran yang umum dan teoritis menunjukkan bahwa itulah perspektif al-Qur'an untuk setiap waktu dan tempat.

Beberapa kitab tafsir, seperti Jami al-Bayan al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim/Tafsir al-Thabari, menggunakan metode bil-Ma'tsur. Tafsir al-Qur'an al-'Azhim/Tafsir bi al-Ma'tsur oleh as-Suyuthi (w. 911 H), Ma'alim al-Tanzil oleh al-Baghawi (w. 516 H), dan Tafsir ibn Katsir oleh Ibn Katsir (w. 774). Selain itu, ada banyak buku yang menggunakan bentuk ar-ra'yi, seperti Tafsir al-Khazin karya al-Khazin (w.741 H), al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari (w.538 H), al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib karya Fakhr ar-Razi (w. 606 H), al-Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi al-Jauhari, Tafsir al-Manar oleh M. Rasyid Ridha,

### 3. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i dalam tafsir bertujuan untuk menemukan jawaban untuk al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat dari al-Qur'an dengan tujuan tertentu. Metode ini melakukannya dengan mengurutkan ayat-ayat sesuai dengan topik atau judul tertentu, mengatur ayat-ayat sesuai dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memeriksa ayat-ayat dengan penjelasan, keterangan, dan analisis hubungannya dengan ayat-ayat lain. Metode ini kemudian dipelajari secara menyeluruh Di antara kitab tafsir Muhammad al-Aqqad, al-Insan fi al-Qur'an, dan Marat fi al-Qur'an, serta al-Riba fi al-Qur'an karya al-Mawdu'di, termasuk dalam kategori ini.

Tidak mengherankan bahwa, karena ini adalah metode tafsir topikal, topik, judul, atau topik yang sangat difokuskan, baik yang berasal dari masyarakat, dari al-Qur'an, atau dari sumber lain. Selanjutnya, sesuai dengan kemampuan atau arahan yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, tema-tema yang telah dipilih tersebut diperiksa secara menyeluruh dan menyeluruh dari berbagai sudut pandang. Menurut al-ra'y al-mahd, penafsiran yang diberikan tidak boleh menyimpang dari pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, sehingga penafsiran yang tidak terkesan tidak berasal dari pemikiran belaka. Penafsiran topik tertentu harus dilakukan dengan tetap menggunakan pendekatan umum dalam ilmu tafsir dan dilengkapi dengan hadis-hadis Nabi, pendapat para sahabat, pendapat para ulama, dan sebagainya. Oleh karena itu, topik yang dibahas harus ditafsirkan secara menyeluruh untuk menyelesaikan masalah. Dalam bidang ilmu tafsir, metode tafsir tematik ini disebut sebagai metode pemecahan masalah.

Dalam metode tafsir ini, ada beberapa langkah. Pertama, ayat-ayat disusun menurut tema yang akan dibahas dalam penafsiran dan disusun menurut asbab an-nuzulnya. Kedua, mempelajari secara menyeluruh semua kata atau kalimat yang digunakan dalam ayat, terutama yang menjadi pokok bahasa. Setelah itu, dianalisis kata-kata tersebut kemudian dihubungkan dengan topik seperti munasabat, dhamir, bahasa, budaya, dan sejarah. Keempat, topik tersebut dibahas dari berbagai perspektif mufasir, baik klasik maupun kontemporer. Kelima, topik tersebut dibahas secara menyeluruh dan menyeluruh melalui penalaran ilmiah, menggunakan kaedah tafsir mu'tabar, menghindari pandangan subjektif penafsir, dan didukung dengan dalil naqli dari al-Qur'an, hadis, dan peristiwa sejarah.

### 4. Metode Muqarin (Perbandingan)

Metode tafsir ini dianggap sebagai bentuk perbandingan. Metode ini mencakup beberapa perbandingan: pertama, membandingkan teks (nash) al-Qur'an dengan hadis Nabi; kedua, membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan atau kemiripan kasus,

redaksi, atau redaksi yang berbeda tetapi dalam situasi yang sama; dan ketiga, membandingkan berbagai pendapat ulama tentang cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak terbatas pada redaksional (mahahits lafdziyyah), makna, dan kasus yang dibahas dalam ayat. Perbedaan pendapat para mufasir dapat dilihat dari berbagai faktor yang berkontribusi pada perselisihan tersebut. Faktor-faktor ini termasuk asbab an-nuzul, cara kata dan susunan digunakan dalam berbagai ayat, dan konteks masing-masing ayat.

Selain memahami al-Qur'an dengan pendekatan tafsir, memahami al-Qur'an juga dapat dilakukan dengan takwil. Kata ta'wil berasal dari kata aul, yang berarti kembali ke asal. Ta'wil secara definitif berarti memahami atau memahami fakta-fakta teks dari sumber al-Qur'an dan hadis sehingga dapat dilihat bukan makna luar kata-kata dalam teks, tetapi makna di dalamnya. Ulama setuju bahwa ada perbedaan antara keduanya, tetapi keduanya sangat penting untuk menafsirkan al-Qur'an. Pertama, tafsir dan ta'wil adalah dua kata yang berdekatan atau sama maknanya, sedangkan ta'wil menjelaskan esensi dari suatu perkataan atau sesuatu yang ada di dunia, sedangkan tafsir adalah syarah dan penjelasan dari suatu perkataan. Ketiga, tafsir adalah apa yang telah dijelaskan dalam Kitabullah atau tertentu (qath'i/pasti) dalam Sunnah yang shahih karena maknanya jelas dan mudah dipahami, sedangkan ta'wil adalah apa yang disimpulkan oleh ulama karena berkaitan dengan dirayah. Keempat, ta'wil lebih banyak digunakan untuk menjelaskan makna dan susunan kalimat, sedangkan tafsir lebih banyak digunakan untuk menjelaskan lafadh dan mufradat (kosakata).

Sebagian orang berpendapat bahwa, selain ilmu tafsir dan ta'wil, hermeneutika juga merupakan metode interpretasi yang sangat relevan untuk digunakan dalam memahami pesan al-Qur'an. Ini memungkinkan kita untuk memahami secara menyeluruh subtilitas intilias intelegendi (ketetapan pemahaman) dan subtilitas ecsplicandi (ketepatan penjabaran) dari pesan Allâh . Maksudnya, pesan Allâh yang diturunkan pada teks al-Qur'an melalui Nabi Muhammad tidak hanya dapat kita pahami secara tekstual, tetapi juga secara kontekstual dan menyeluruh. Dengan tidak membatasi diri pada teks dan konteksnya, al-Qur'an dan isi-isiannya dapat digunakan dengan cara yang sesuai dan sesuai dengan keadaan ruang, waktu, dan tempat kita hidup. Artinya, al-Qur'an adalah wahyu yang ditulis dan dikodifikasi dalam bahasa Arab karena al-Qur'an adalah diskursus yang ditulis. Penganut hermeneutika, atau studi tentang penafsiran, percaya bahwa teks adalah setiap diskursus yang ditulis atau disempurnakan. Karena hermeneutika adalah masalah bahasa, kita tidak bisa lepas darinya. Akibatnya, memahami teks al-Qur'an membutuhkan pemahaman tentang kaidah tataq bahasa serta hubungan dialektis antara teks dan wacana atau suasana psikologis dan sosio historis yang membentuk teks.

Penanda (signifiant) dan petanda (signify) adalah elemen fisik bahasa, sedangkan tanda adalah makna (konsep/ide) yang ada dalam pikiran (mind). Mereka dianggap sebagai tanda dalam bahasa semiotika. Bahasa tidak memiliki makna terakhir karena bahasa adalah metafora.

Berdasarkan logika ini, jika bahasa agama terdiri dari kumpulan teks atau tanda, maka bahasa itu seharusnya tidak memiliki akhir. Semiotika memainkan peran penting di sini, di mana teks agama menjadi sumber pemahaman baru untuk mengaktualisasikan pesan Islam yang universal dan membawa misi rahmatan *lil'alamîn*.

## MENTADABBURI AL-QUR'AN

Secara bahasa, tadabur berarti melihat dan memperhatikan kesudahan segala urusan dan bagaimana akhirnya. Al-Alusi (2007) dalam tafsirnya *Ruh al-Ma'ani* menjelaskan, pada dasarnya tadabur berarti memikirkan secara mendalam kesudahan sesuatu urusan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya.

Tadabbur merupakan bagian dari corak tafakkur dan kontemplasi. Menurut Sa'di Abu Jiiib (1998), tadabbur artinya "memperhatikan akibat dari segala sesuatu. Perbedaan tadabbur dengan tafakkur hanyalah terletak pada objek yang diperhatikan. Jika tafakkur artinya memperhatikan dalil, maka tadabbur artinya memperhatikan dampak dan akibat yang lahir."

Setiap kali seseorang bertambah tadabbur terhadap Al-Quran, semakin bertambah pula pengetahuan, pengamalan dan ketajaman pandangannya. Hal ini sejalan dengan firman Allâh dalam QS. Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

"ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran."

Ibnu al-Qayyim juga menjelaskan, yang dimaksud dengan menadaburi suatu perkataan adalah melihat dan memperhatikan perkataan itu dari awal dan akhir perkataan kemudian mengulang-ulangi hal itu.

Adapun yang dimaksud dengan tadabur Al-Quran adalah menggunakan ketajaman mata hati lewat proses perenungan mendalam secara berulang-ulang agar dapat menangkap pesan-pesan Al-Quran yang terdalam dan mencapai tujuan maknanya yang terjauh.

Ibn al-Qayyim (2010) dalam kitabnya *al-Fawa'id* mengatakan, "Jika engkau ingin mengambil manfaat dari Al-Quran maka pusatkanlah hatimu ketika membaca dan mendengarkannya, fokuskanlah pendengarannya dan hadirilah seperti seseorang yang sedang diajak bicara oleh Allâh."

Dan, tadabur Al-Quran itu haruslah mengandung tujuan untuk mengambil manfaat dan mengikuti apa yang terkandung dalam Al-Quran. Karena, tujuan membaca dan menadaburi ayat-ayat Al-Quran itu adalah untuk mengamalkan dan berpegang pada isi kandungannya. Syekh Abdurrahman Habannakah menegaskan, tujuan tadabur bukanlah sekadar kemewahan ilmu atau bangga dengan pencapaian pengetahuan, melainkan untuk mengingatkan dan mendapat pelajaran serta beramal sesuai dengan ilmu yang didapat.

Ibnu Taimiyah (2006) mengatakan, "Barang siapa yang menadaburi Al-Quran demi mendapatkan petunjuk darinya maka akan jelas baginya jalan kebenaran." Ada dua manfaat lain dari tadabur Al-Quran. Pertama, agar dapat merasakan bahwa Al-Quran sungguh-sungguh berasal dari Allâh. Tidak ada pula kontradiksi antara Al-Quran dan hatinya, antara Al-Quran dan kenyataan, serta antara satu ayat dan ayat lainnya. Kedua, tadabur Alquran dapat membuka

kalbu yang terkunci karena kalbu adalah alat paling utama untuk menangkap pesan-pesan Al-Quran. Semoga pada Ramadhan sebagai bulan Al-Quran ini dapat kita gunakan dengan sebaik-baiknya untuk memperbanyak menadaburi ayat-ayat Al-Quran.

Di dalam al-Qur'an setidaknya ditemukan tiga ayat yang mendorong setiap muslim untuk mentadabburi al-Qur'an, yaitu:

1. Ayat pertama:

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? Kalau kiranya Al Quran itu bukan dari sisi Allâh , tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS. An-Nisaa': 82)

2. Ayat kedua:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (QS. Shad: 29)

3. Ayat ketiga:

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci?” (QS. Muhammad: 24)

Ibn al-Qayyim (2007) berkata, “Memahami Al-Qur'an dan merenungkannya akan membuahakan iman. Adapun jika Al-Qur'an cuma sekedar dibaca tanpa ada pemahaman dan perenungan (tadabbur), itu bisa pula dilakukan oleh orang fajir (ahli maksiat) dan munafik, di samping dilakukan oleh pelaku kebaikan dan orang beriman.”

Ibn al-Qayyim (2007) menyatakan, “Apabila engkau ingin memetik manfaat dari Al-Qur'an, maka fokuskan hatimu saat membaca dan mendengarkannya. Pasang baik-baik telingamu dan posisikanlah diri seperti posisi orang yang diajak bicara langsung oleh Dzat yang memfirmankannya. Al-Qur'an ini makin sempurna pengaruhnya bergantung pada faktor pemberi pengaruh yang efektif, tempat yang kondusif, terpenuhinya syarat, terwujudnya pengaruh, dan ketiadaan faktor yang menghalanginya. Semua ini telah terkandung dalam firman Allâh dari awal surah Qaf hingga ayat ke-37 ini namanya faktor pemberi pengaruh,

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf: 37).

Firman-Nya: Bagi orang yang punya hati, berarti hati yang hidup. Ini representasi dari tempat yang hidup. Sebagaimana disebutkan pula dalam surah,

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَجِئَ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

“Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.” (QS. Yasin: 70)

Firman-Nya, "atau yang menggunakan pendengarannya", menunjukkan bahwa dia menggunakan telinga dan indra dengarnya untuk memahami apa yang dikatakan kepadanya. Ini disebut sebagai syarat terwujudnya pengaruh.

Firman-Nya “sedang dia menyaksikannya” maksudnya, Jika hatinya menyaksikannya dan memahaminya, hatinya tidak lupa atau lalai; itu berarti bahwa hatinya mendengarkan kitab Allâh . Ini menunjukkan bahwa tadabbur Al-Qur'an harus menghilangkan hal-hal yang menghalangi, seperti lalai dan tidak memikirkan apa yang diucapkan padanya.

Pengaruh Al-Qur'an akan muncul jika ada faktor pengaruh, yaitu lingkungan yang baik, yaitu hati yang hidup, dan persyaratan yang dipenuhi, yaitu mendengarkan dengan seksama. Jika faktor penghalang tidak ada, yaitu kelalaian dan pemahaman maksud ucapan, dan jika fokus beralih ke hal lain, yaitu mengambil manfaat dan peringatan, maka akan ada pengaruh (Ibn al-Qayyim, 2010).

Ringkasnya, ada empat langkah untuk tadabbur Al-Qur'an: (1) Ayat dibaca, (2) Hati kita hidup, (3) Mendengarkan dengan hati-hati, selanjutnya (4) Jangan lalai dan memahami apa yang diucapkan.

Pada dasarnya, al-Qur'an al-karim adalah kitab suci yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Allâh mengatakan bahwa jika al-Qur'an diturunkan pada gunung yang sangat besar, gunung itu akan tunduk dan terpecah karena ketakutan kepada Allâh. Allâh berfirman:

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Kalau sekiranya Kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allâh. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir. (QS. Al-Hasyr: 21)

Dalam menafsirkan ayat di atas, Imam al-Qurthubi (2000) berkata, "Dengan ayat ini, Allâh mengajak untuk mentadaburi petuah-petuah al-Qur'an. Allâh juga menjelaskan bahwa tidak ada alasan dalam meninggalkan tadabur tersebut, karena sekiranya al-Qur'an ditujukan kepada gunung, niscaya gunung tersebut akan patuh dengan petuah-petuhannya, dan gunung tersebut akan tunduk terpecah belah, meskipun ia sangat kokoh dan kuat."

Ini adalah bagian dari kemuliaan kitab al-Qur'an, dan setiap orang yang beragama Islam diizinkan untuk memuliakannya, membacanya, mentadaburinya, dan memahami dan merenungkan kandungan ayat-ayatnya dengan cara yang benar. "Hendaklah orang yang membacanya menyadari bahwa apa yang ia baca bukan perkataan manusia. Hendaknya ia menyadari keagungan Allâh yang memiliki perkataan itu serta merenungi firman-Nya itu," kata Ibnu Qudâmah (2003). Karena tujuan membaca al-Qur'an adalah untuk mentadaburi (merenungi). Dia harus membacanya berulang kali jika dia tidak dapat menghayati dan merenungkannya kecuali dengan mengulang-ulang ayat!

"Tidak ada sesuatu yang lebih bermanfaat bagi hati bila dibandingkan dengan membaca al-Qur'an disertai tadabbur dan tafakur (memahami dan merenungi maknanya)," kata Imam ibn al-Qayyim (1432 H). Itulah yang menumbuhkan rasa cinta, rindu, optimisme, tawakal, ridha, berserah diri, sabar, dan segala sesuatu yang membuat hati seseorang hidup dan sempurna. Selain itu, itu dapat membantu mencegah seseorang dari seluruh sifat dan perbuatan buruk yang dapat menyebabkan kerusakan dan kematian hati. Orang-orang akan menyibukkan diri dengan membaca al-Qur'an dengan tadabbur (berpikir tentang maknanya), jika mereka tahu keutamaan itu dan meninggalkan semua aktivitas lainnya. Jika dia membaca satu ayat dengan tafakkur dan kemudian menemukan bahwa itu adalah ayat yang mengobati hatinya, dia akan mengulanginya sampai seratus kali sepanjang malam. Membaca satu ayat dengan tafakkur dan tafakkur lebih baik daripada mengkhatakannya tanpa tadabbur dan pemahaman. Membaca dengan tafakkur membuat hati lebih sehat, membuatnya lebih mungkin untuk masuk ke iman dan merasakan manisnya al-Qur'an.

Jadi, tujuan utama membaca al-Qur'an adalah mentadabburinya. Seorang Muslim seharusnya berusaha untuk melakukannya dengan maksimal. Para ulama juga telah menjelaskan banyak cara yang dapat membantu pembaca al-Qur'an mencapai tujuan dan maksud mulia tersebut dengan izin Allâh. Untuk mengingatkan para pembaca, kami akan menyebutkan beberapa metode tersebut dengan harapan bahwa mereka dapat bermanfaat bagi kita semua.

Adapun faktor yang menunjang keberhasilan tadabbur al-Qur'an, yaitu:

1. Memahami Makna-Makna Al-Qur'an Dan Kandungan Isinya

Membaca kitab-kitab ringkas tentang tafsir al-Qur'an, seperti *Taisîr al-Karîm ar-Rahman Fi Tafsîr Kalâm al-Mannân* dan *al-Misbâh al-Munîr fi Tahdzîb Tafsîr Ibnu Katsîr*, yang telah dicetak dengan kata pengantar dari Syaikh Shafiyu ar-Rahman al-Mubârafûri, dapat membantu Anda mencapai tujuan ini.

Anda tidak dapat mentadabburi sebuah perkataan tanpa memahami artinya jika Anda tidak memahaminya. Sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah (1996), "Mentadabburi al-Qur'an tanpa memahami maknanya adalah hal yang tidak mungkin." Allâh berfirman dalam QS. Yusuf: 2,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.

Memahami sebuah kata berarti memahaminya. Semua orang tahu bahwa mengucapkan semua kata adalah untuk memahami artinya, bukan hanya mengucapkan lafazhnya. Jika itu benar, al-Qur'an lebih penting untuk dipahami."

Menurut al-Qadhi Iyadh, "Mereka yang membaca al-Qur'an tanpa memahami tafsirnya ibarat satu kaum yang mendapatkan surat dari raja mereka di malam yang gelap sementara mereka tidak memiliki lampu penerangan, sehingga timbul rasa takut namun mereka tidak tahu isi surat itu. Sedangkan orang yang membaca dengan memahami tafsir al-Qur'an ibarat seseorang yang membawakan kepada mereka lampu penerangan sehingga mereka bisa membaca isi surat itu." (al-Qurthubi: 2000)

## 2. Membaca Al-Qur'an Dengan Perlahan

Membaca al-Qur'an dengan perlahan akan memotivasi seseorang untuk memahami dan merenungi isi kandungannya. Allâh menegaskan dengan firman-Nya :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan (QS. Muzammil:4)

"Maksudnya, bacalah al-Qur'an dengan perlahan! Karena hal itu akan lebih membantu dalam memahami dan merenunginya," kata Ibnu Katsir tentang ayat ini. Menurut Aisyah, Rasûlullâh membaca al-Qur'an dengan tartil." (HR. Malik dan Muslim)

Anas bin Mâlik menjawab ketika ditanya perihal bacaan Rasûlullâh, "Bacaan Beliau panjang." Kemudian Anas bin Malik membaca *Bismillâhir Rahmânir Rahîm* dan beliau, "Nabi memanjangan Allâh, *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm*". (HR. al-Bukhari)

Dari Hudzaifah, ia mengatakan:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقُلْتُ يَرْكَعُ عِنْدَ الْمِائَةِ ثُمَّ مَضَى  
فَقُلْتُ يُصَلِّي بِهَا فِي رُكْعَةٍ فَمَضَى فَقُلْتُ يَرْكَعُ بِهَا ثُمَّ افْتَتَحَ النِّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ افْتَتَحَ آلَ عِمْرَانَ  
فَقَرَأَهَا يَفْرَأُ مُتْرَسِلًا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعَوُّذٍ تَعَوَّذَ

Saya pernah shalat bersama Nabi pada suatu malam. Beliau memulai dengan membaca surat al-Baqarah, lalu saya katakan (dalam hati), 'Beliau akan ruku' pada ayat keseratus.' Namun ternyata Beliau lewati. Saya katakan, 'Beliau akan baca surat ini seluruhnya dalam satu rakaat.' Namun ternyata Beliau lewati. Aku katakan, 'Beliau akan ruku' (namun ternyata tidak), kemudian Beliau memulai membaca surat an-Nisâ' sampai selesai lalu Beliau memulai membaca surat Ali Imran sampai selesai. Beliau membacanya dengan perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa. Apabila Beliau membaca ayat yang terdapat perintah bertasbih, Beliau berhenti dan mengucapkan tasbîh. Apabila Beliau membaca ayat yang ada perintah memohon, Beliau memohon, dan bila melewati ayat yang ada perintah *ta'âwwudz*, Beliau membaca *ta'âwwudz*'. (HR. Muslim)

"Maksud dari perkataan Ibnu Hudzifah, membaca dengan mutarassilan dalam hadist di atas adalah membaca dengan pelan dan tidak tergesa-gesa. Kata itu diambil dari kata "ala rislik (على رسلك) yang berarti santai dan perlahan." (al-Qurtubi: 2005).

Abdullah bin Mas'ud pernah mengingkari Nuhaik bin Sinan saat dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku membaca Mufassshal dalam satu rakaat." Ibnu Mas'ud berkata kepada orang tersebut:

هَذَا كَهَيْئَةِ الشَّعْرِ إِنْ أَقْوَامًا يَفْرُؤُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ تَرَاقِيهِمْ وَلَكِنْ إِذَا وَقَعَ فِي الْقَلْبِ فَرَسَخَ فِيهِ  
نَفْعٌ

Bacaanmu secepat membaca syair saja (beliau mengingkari bacaan orang tersebut yang begitu cepat). Sesungguhnya suatu kaum membaca al-Qur'an, namun bacaan mereka tidak bisa melewati kerongkongan mereka. Andai saja bacaan mereka merasuk ke dalam jiwa mereka, niscaya itu akan bermanfaat." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Mas'ud juga berkata, "Janganlah kalian membaca al-Qur'an (dengan cepat) sebagaimana kurma kering berjatuhan, dan jangan pula kalian membacanya seperti membaca syair!" Berhentilah pada setiap keajaibannya dan gerakkan hati manusia dengannya; janganlah perhatian hanya fokus pada akhir surat."(HR. al-Ajurri)

Menurut Abi Jamrah ad-Dhaba'i, "Aku pernah berkata kepada Ibnu Abbâs, "Aku ini orang yang terbiasa membaca dengan cepat. Bolehkah aku membacanya dengan cepat?" Ibnu Abbâs menjawab, "Demi Allâh! Aku membaca surat al-Baqarah dengan tartil sambil merenungkan maknanya lebih aku sukai daripada membacanya dengan cepat." (HR. Ibn Dhurais).

### 3. Memperbagus Suara Ketika Membaca Al-Qur'an

Ini adalah salah satu cara terbaik untuk menumbuhkan kekhusyuan dan ketundukan serta mentadabburi al-Qur'an. Jiwa yang masih bersih pasti senang mendengarkan bacaan al-Qur'an yang dilantunkan oleh orang yang pandai membacanya dan memiliki suara yang bagus.

Rasûlullâh pernah mendengarkan bacaan Abi Musa al-Asy'ari pada suatu malam, paginya Beliau bersabda, "Seandainya engkau melihatku ketika aku mendengarkan bacaan al-Qur'anmu tadi malam. Sungguh engkau telah diberi salah satu seruling keluarga Dawud." Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ibnu Hibban dan beliau membawakan tambahan, yaitu perkataan Abu Musa, "Aku berkata, "Wahai Rasûlullâh! Seandainya aku mengetahui posisi engkau saat mendengarkan bacaanku, maka sungguh aku akan lebih memperbagus lagi bacaanku untuk engkau." (HR. Muslim dan Ibn Hibban)

"Saya adalah orang yang telah dikaruniai oleh Allâh suara merdu dalam melantunkan al-Qur'an, terkadang Abdullah bin Mas'ud mengutus seseorang kepadaku, aku pun membacakan al-Qur'an untuknya," kata Al-Qamah bin Qais. Setiap kali saya selesai membaca, dia selalu mengatakan kepada saya, "Tambah lagi bacaannya..!" karena aku pernah mendengar Nabi bersabda:

حُسْنُ الصَّوْتِ زِينَةُ الْقُرْآنِ

Suara merdu adalah hiasan al-Qur'an. (HR. at-Thabrani)

Suara merdu memiliki tempat khusus di hati manusia dan dapat melembutkan hati. Ketika membaca al-Qur'an, Nabi memotivasi umatnya untuk meningkatkan dan memperbaiki suara mereka, dan dia juga mengingatkan mereka yang meninggalkannya. sebagaimana Beliau bersabda :

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

Hiasilah al-Qur'an dengan suara-suara kalian. (HR. Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa'i dan Ibn Majah)

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَعَنَّ بِالْقُرْآنِ

Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak memperbagus suaranya ketika membaca al-Qur'an. (HR. al-Bukhari)

Dalam sebuah pernyataan yang dibuat oleh an-Nawawi (2011), "Para ulama dari zaman dahulu dan sekarang, baik dari kalangan Sahabat, Tabi'in maupun para ulama dan imam

kaum Muslimin setelah mereka telah bersepakat tentang disunahkannya memperbagus suara ketika membaca al-Qur'an." Perkataan dan amalan mereka sangat terkenal dalam hal ini, sehingga kita tidak perlu menyebutkan sejarah mereka. Selain itu, dalil-dalil dari hadist Nabi mengenai masalah ini sangat dikenal baik oleh ulama maupun orang biasa."

#### 4. Mengulang-Ulang Bacaan

Salah satu cara seseorang dapat merenungkan makna al-Qur'an dan merasakan keindahannya adalah dengan memperhatikan ayat-ayat yang menggugahnya, mengulanginya berulang kali, dan tidak melewatinya begitu saja. Ini terutama berlaku saat pikirannya tenang dan tidak tersibukkan dengan masalah dunia dan hambatan lainnya. Keadaan seperti ini biasanya jarang terjadi kecuali ketika dunia diselimuti gelap malam tengah. Oleh sebab itu, ketika menjelaskan firman Allâh :

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيَلًا

Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih berkesan. (QS. Muzammil:6)

Ibnu 'Abbâs mengatakan, "Wa aqwamu qila, maknanya adalah waktu terbaik untuk memahami al-Qur'an."(HR. Abu Dawud)

Sebagian ulama salaf membaca satu ayat selama shalat Tahajjud sampai fajar terbit. Dan mereka melakukan ini karena mengikuti contoh Rasûlullâh. Menurut riwayat Abu Dzarr (HR. an-nasa'I, ibn Majah, dan Ahmad), Nabi pernah bangun (shalat malam) dan membaca satu ayat sampai pagi. Dia melakukannya berulang kali. Ayat itu adalah :

إِنْ تُعَذِّبِهِمْ فَأِنَّهُمْ عِبَادُكَ سِوَانِ تَغْفِرَ لَهُمْ فَاِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Mâidah:118)

Shafwan bin Sulaim mengisahkan bahwa Tamim ad-Dâri setelah mengerjakan shalat Isya di masjid, beliau berdiri melakukan shalat. Kemudian beliau membaca ayat:

تَلْفَحُ وُجُوهَهُمُ النَّارُ وَهُمْ فِيهَا كَالِحُونَ

Muka mereka dibakar api neraka, dan mereka di dalam neraka itu dalam keadaan cacat (QS. al-Mukminûn:104)

Tamim tidak bisa meninggalkan ayat tersebut sampai terdengar adzan shalat Shubuh. (HR. Ibnu Abi ad-Dunya)

Diriwayatkan dari 'Abbâd bin 'Abdillah bin az-Zubair, dia berkata, "Asma' binti Abu Bakr membuka shalatnya dengan surat ath-Thûr. Ketika sampai pada ayat:

فَمَنْ أَلَّهِ عَلَيْنَا وَوَقَّانَا عَذَابَ السَّمُومِ

Maka Allâh memberikan karunia kepada kami dan memelihara kami dari adzab neraka (QS. Ath-Thûr:27)

Saya pergi ke pasar untuk membeli sesuatu. Setelah membeli apa yang saya butuhkan, saya kembali padanya dan dia terus mengulang ayat tersebut, "Dan Asma' ketika itu dalam keadaan shalat." (HR. al-Qasim ibn Sallam).

Dari al-Qâsim bin Abi Ayyub berkata, "Aku pernah mendengar Sa'id bin Jubair mengulang-ulang ayat ini lebih dari dua puluh kali. (HR. Abu ubaid)

وَأَنْقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Dan peliharalah dirimu dari (adzab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allâh. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan) (QS. Al-Baqarah:281)

Dari 'Abdurrahman bin 'Ajlân, dia mengatakan, "Pada suatu malam, saya bermalam di kediaman ar-Rabi' bin Khutsaim. Dia bangun shalat malam, tatkala dia melawati ayat:

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۗ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (QS. al-Jâtsiyat: 21). Sampai shalat Shubuh tiba, dia berdiri dan menangis dari satu ayat ke ayat berikutnya. (HR. Ahmad)

Dari Nu'aim bin Hammâd berkata, "Seorang berkata kepada Ibnul Mubârak, 'Aku membaca semua al-Qur'an semalam dalam satu raka'at.' Ibnul Mubârak berkata, "Akan tetapi aku mengetahui seseorang selama satu malam terus membaca ayat:

أَلْهَاكُمْ التَّكَاثُرُ

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu (QS. At-Takâtsur:1) Dia terus membacanya sampai pagi, tanpa sanggup melewati ayat tersebut – maksudnya dia sendiri. (HR. Ibn Asakir)

Banyak tulisan ulama salaf lain membahas masalah ini. Imam Muhammad bin Nashr al-Marûzi menulis beberapa riwayat dalam kitab Qiyâmul Lail dengan judul pembahasan, "Orang yang sedang shalat mengulang-ulang bacaan ayat beberapa kali untuk merenungi kandungannya."

Dalam kitabnya *at-Tibyân fi Adâbi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi (2010) mengatakan, "Pembahasan tentang sunnahnya mengulang-ulang ayat untuk merenunginya," dan mengatakan bahwa ada sebagian Ulama salaf yang membaca satu ayat, mentadaburinya, dan mengulanginya sampai waktu Shubuh tiba. Senada dengan itu, Ibn al-Qayyim (2003).berkata; "Begitulah kebiasaan para Ulama salaf, diantara mereka ada yang mengulang-ulang satu ayat sampai pagi."

## 5. Berdoa Sesuai Kandungan Makna

Salah satu faktor yang sangat membantu seseorang yang membaca al-Qur'an untuk mentadabur dan memahami al-Qur'an adalah keyakinan bahwa al-Qur'an adalah firman Allâh yang ditujukan kepadanya; oleh karena itu, dia akan hidup bersama al-Qur'an dan terpengaruh olehnya. Jika dia mendengar ayat-ayat yang menunjukkan surga dan keindahannya, dia meminta ridha dan karunia Allâh; jika dia mendengar ayat-ayat tentang siksa neraka, dia meminta perlindungan Allâh darinya; jika dia mendengar ayat-ayat yang menunjukkan pengagungan dan tasbih-Nya, dia bertasbih dan mengagungkan Allâh; dan seterusnya.

Dalam kitab al-Itqân, As-Suyuthi (1997) mengatakan, "Disunnahkan membaca al-Qur'an sambil merenungi dan berusaha memahami." Itu adalah tujuan terpenting dan terbesar dari membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, dadanya akan menjadi lapang dan hati akan bersinar. Allâh berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shâd:29)

Allâh juga berfirman dalam ayat lain :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ ۗ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allâh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisâ':82)

Caranya adalah dengan fokus pada makna ayat yang sedang dibacanya. sehingga dia dapat memahami arti setiap ayat dan merenungkan perintah dan larangannya sambil tetap percaya bahwa Allâh menerima tindakannya. Dia memohon maaf dan beristighfar jika dia merasa salah pada masa lalu. Saat dia mendengar ayat tentang rahmat dan kasih sayang Allâh, dia senang dan memohon rahmat-Nya; saat dia mendengar ayat tentang siksa, dia takut dan memohon perlindungan-Nya; dan saat dia mendengar ayat tentang pengagungan Allâh, dia mengagungkan dan memulikan-Nya. Saat dia mendengar ayat tentang doa, dia bergegas memohon kepada Allâh dengan tunduk dan khususy.

Imam Muslim meriwayatkan hadits dari Khudzaifah, dia mengatakan:

صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فَافْتَتَحَ الْبَقْرَةَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ النَّسَاءَ فَقَرَأَهَا ثُمَّ آلَ عِمْرَانَ فَقَرَأَهَا يُقْرَأُ مُتَسِلًّا إِذَا مَرَّ بِآيَةٍ فِيهَا تَسْبِيحٌ سَبَّحَ وَإِذَا مَرَّ بِسُؤَالٍ سَأَلَ وَإِذَا مَرَّ بِتَعْوُذٍ تَعَوَّذَ

Saya pernah shalat bersama Nabi pada suatu malam. Beliau memulai dengan membaca surat al-Baqarah sampai selesai, kemudian Beliau melanjutkan dengan membaca surat an-Nisâ' sampai selesai lalu surat Ali Imran sampai selesai. Beliau membacanya dengan perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa. Apabila Beliau membaca ayat yang terdapat (perintah) bertasbih, Beliau berhenti dan mengucapkan tasbîh. Apabila Beliau membaca ayat yang ada (perintah) memohon, Beliau memohon, dan bila melewati ayat yang ada (perintah) ta'âwwud, Beliau membaca ta'âwwud.

“Saya berdiri shalat bersama Nabi. Beliau berdiri lalu membaca QS. al-Baqarah,” kata Auf bin Malik. Beliau tidak melewati ayat tentang rahmat Allâh kecuali Beliau berhenti untuk memohon rahmat-Nya. Beliau juga tidak melewati ayat tentang siksa, kecuali Beliau berhenti sejenak dan memohon perlindungan dari adzab-Nya .”

Berikut ini adalah beberapa faktor yang dapat membantu orang yang membaca al-Qur'an untuk mentadaburi dan mengambil manfaat darinya sambil memperhatikan hukum dan adab membaca al-Qur'an yang telah dijelaskan oleh para ulama. Selanjutnya, perlu diingat bahwa tujuan utama dari mentadaburi al-Qur'an adalah untuk mencapai hasil yang diinginkan dan benar-benar mencapai tujuan yang dimaksudkan. Dengan kata lain, membenarkan berita dan ceritanya, mengikuti arahan, dan meninggalkan larangannya, dan tidak melanggar aturannya. Itu adalah maksud dari haqqut tilawah, sebagaimana dalam firman Allâh:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَاُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

Orang-orang yang telah Kami berikan al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah:121)

“Mereka mengamalkannya dengan benar,” kata Mujahid (HR. al-Ajurri). Berdasarkan pernyataan Ibnu ‘Abbâs, “Mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, maknanya adalah mereka menghalalkan yang diharamkan dan mengharamkan yang haram serta tidak menyelewengkannya dari tempat semestinya.” (HR. Ibn Abi Hatim).

Demikianlah cara para ulama salaf berinteraksi dengan al-Qur'an. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ûd, "Seorang dari kami jika belajar sepuluh ayat, maka dia tidak akan melewatinya sebelum memahami maknanya dan mengamalkannya." (HR. al-Hakim). Mereka menggabungkan ilmu dengan amal. “Sungguh kami telah mengambil al-Qur'an dari kaum yang bercerita kepada kami bahwa jika mereka telah belajar sepuluh ayat, maka mereka tidak akan melewatinya atau melanjukannya ke sepuluh ayat berikutnya sampai mereka bisa mengamalkannya sepuluh ayat tersebut. Jadi kami mempelajarinya sekaligus mengamalkannya,” kata Abu Abdurrahman as-Sulami. (HR. Ahmad)

Hasan al-Bashri sedih melihat orang-orang pada masanya yang hafal ayat-ayat al-Qur'an tetapi meninggalkan hukum-hukumnya. Al-Qur'an sama sekali tidak mempengaruhi tingkah laku atau amal mereka. "Sungguh, al-Qur'an ini telah dibaca oleh budak sahaya dan anak kecil. Mereka tidak tidak mengerti tafsirnya," katanya. Orang yang menggunakan al-Qur'an dalam kehidupannya adalah yang paling berhak atasnya. Allâh berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah Kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shâd:29)

Jika yang menghafal al-Qur'an saja berpotensi meninggalkan kandungannya, bagaimana pula dengan mereka yang dalam hatinya tidak ada sedikitpun terpelihara ayat al-Quran yang dihafal. Karena pastinya ia lebih mudah untuk menghayati Al Qur'an, karena Al

Qur'an telah mendarah daging di tubuhnya dan mudah untuk menghadirkannya kapan saja dan di mana saja. Karenanya Rasulullah mencela orang yang sama sekali tidak hafal Al Qur'an dalam sabdanya:

إن الذي ليس في جوفه شيء من القرآن كالبيت الخرب

“*Sesungguhnya orang yang di dalam dirinya tidak ada Alqur'an walaupun sedikit, dia itu seperti rumah yang telah usang*” (HR. Tirmidzi)

Mentadabburi ayatnya berarti mengikutinya dengan perbuatan baik. Tadabbur tidak hanya menghafal huruf-hurufnya, tetapi juga meninggalkan hukum-hukumnya. Ada orang yang mengatakan, "Saya telah membaca seluruh al-Qur'an dan tak ada satu huruf pun yang luput dariku." Padahal, demi Allâh! Orang itu telah menggugurkan seluruh al-Qur'an karena al-Qur'an tidak terlihat bekasnya dan pengaruhnya pada akhlak dan amalnya." (HR. Ibn ar-razzaq)

Imam al-Âjurri (1438 H) berkata, "Allâh mengajak makhluk-Nya untuk merenungi al-Qur'an melalui firman-Nya :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ؕ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci? (QS. Muhammad: 24)

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ؕ وَلَوْ كَانِ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an? sekiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allâh, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya. (QS. An-Nisâ': 82)

Tidakkah kalian melihat bagaimana Allâh yang Mahamulia meminta para hamba-Nya untuk mengikuti apa yang Dia katakan? Jika seseorang mempertimbangkan firman-Nya, dia akan mengenal Rabb-nya, mengenal kekuatan dan kerajaan-Nya, dan mengenali karunia yang diberikan-Nya kepada orang-orang yang beriman. Selain itu, dia akan mengetahui jenis ibadah yang harus dia lakukan, sehingga ia dapat memaksakan dirinya untuk melakukan apa yang harus dia lakukan dan menghindari apa yang dilarang oleh Rabb mereka yang Mahamulia. Dia akan mencintai segala sesuatu yang diperintahkan Allâh untuk dicintai. Jika seseorang memiliki sifat seperti itu saat membaca al-Qur'an dan mendengar tentangnya dari orang lain, al-Qur'an akan menjadi obat baginya, membuatnya merasa kaya walaupun tidak memiliki harta, mulia walaupun tidak memiliki keluarga, dan nyaman dengan apa yang orang lain takuti. Ketika saya membaca surat-surat dalam al-Qur'an, pertanyaan saya adalah kapan saya dapat mengambil pelajaran dari apa yang saya baca? Bukan, kapan saya bisa menyelesaikannya? Kapan saya dapat memahami firman Allâh ini? Apa yang bisa saya pelajari dari peringatannya? Kapan saya dapat mulai belajar? Karena membaca al-Qur'an adalah ibadah, dan hati yang lalai tidak dapat melakukannya. Tidak ada yang bisa membantu selain Allâh .

## MENEGAKKAN HUKUM AL-QURAN

Salah satu kewajiban mukmin terhadap al-Qur'an adalah menegakkan hukum – hukum yang telah ditetapkan Allâh di dalam al-Qur'an. Ada begitu banyak ayat yang menunjukkan bahwa kita semua harus berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allâh . Ada banyak pola yang menunjukkan bahwa seluruh manusia harus berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allâh, baik sebagai rakyat biasa maupun sebagai penguasa.

### 1. Firman Allâh :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allâh (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allâh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. al-Nisa': 59)

Jika orang beriman berbeda pendapat tentang masalah agama tertentu atau jika mereka berselisih dengan para pemimpin mereka, Allâh memerintahkan mereka untuk kembali ke Kitabullah untuk mempelajari hukum masalah tersebut. Mereka harus mengikuti perintah Allâh jika mereka menemukannya di dalam Kitab-Nya. Jika tidak demikian, maka sunnah Rasulullah akan berlaku. Ini menunjukkan bahwa kita benar beriman terhadap Allâh dan Hari Akhir.

Karena ayat ini menunjukkan bahwa setiap orang harus berhukum sesuai dengan syariat Allâh , baik pemimpin maupun rakyat, dan menunjukkan bahwa tidak merujuk kepada keduanya dalam masalah tersebut, maka ia bukanlah orang yang beriman kepada Allâh dan hari akhir. Apa yang tersisa setelah kebenaran selain kegelapan? Karena itu, Allâh berfirman, "Jika kalian beriman kepada Allâh dan hari akhir." Itu berarti kembalikan semua perselisihan dan perbedaan itu kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya karena iman tidak memungkinkan untuk mengembalikan masalah kepada selain keduanya.

### 2. Firman Allâh :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أَنْزَلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ يُؤَيِّرُ بِنَدِّ الشَّيْطَانِ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنْفِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allâh telah

turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu." (QS. al-Nisa':60-61)

Menurut Ibnu Jarir, "thaghut" berarti "setiap yang melampaui batas terhadap Allâh , sehingga ia disembah selain Allâh ; baik dengan paksaannya terhadap orang yang menyembahnya, atau dengan sukarela yang menyembahnya; yang disembah itu baik dari jenis manusia, syetan, berhala, patung atau apapun ia."

Kata "thaghut" terkadang digunakan untuk menunjukkan pelaku tunggal-sebagaimana dalam ayat ini-, dan terkadang digunakan untuk menunjukkan pelaku jamak, sebagaimana dalam Firman Allâh : "Dan orang-orang yang kafir itu penolong-penolong mereka adalah thaghut." (QS. al-Baqarah: 257). Maksudnya adalah bahwa para penolong atau pemimpin mereka itu adalah para thaghut.

Ayat yang mulia ini menunjukkan kewajiban untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allâh dari beberapa sisi:

- a. Bahwa thaghut itu bersifat umum mencakup setiap yang diibadahi selain Allâh dan ia rela untuk diibadahi, atau diikuti, atau ditaati seperti itu dalam selain ketaatan pada Allâh dan RasulNya.
  - b. Bahwa berhukum kepada thaghut adalah sifat kaum munafik yang menyembunyikan kekufuran dan menampakkan keimanan.
  - c. Bahwa orang berpaling dari hukum yang diturunkan oleh Allâh telah dihukumi dengan kemunafikannya. Maka jika itu ditambah dengan menghalangi orang lain untuk berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allâh , maka kekufuran dan kemunafikannya akan semakin besar.
  - d. Mengaku beriman dengan memiliki keinginan untuk berhukum kepada selain syariat Allâh dianggap sebagai sekedar sebuah pengakuan batil.
  - e. Bahwa kekufuran terhadap thaghut adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan.
  - f. Bahwa keinginan untuk berhukum kepada thaghut itu lahir dari keinginan syetan untuk menyesatkan mereka yang berhukum kepada thaghut. (Ibn Katsir: 1983)
3. Firman Allâh :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِي مَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ  
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. al-Nisa': 65)

Keimanan dan berhukum kepada syariat Allâh terkait sebab dan akibatnya. Mereka yang beriman beriman karena mereka menganut agama Islam dan menerima hukum Rasulullah, yang didasarkan pada wahyu Allâh , sedangkan mereka yang kafir menjadi kafir karena mereka lahir dan batin menerima syariat thaghut. Masalah ini termasuk prinsip-prinsip yang diakui dalam agama ini yang ditegaskan oleh Allâh di dalam Kitab-Nya, bahkan di dalam ayat ini Dia bersumpah untuk hal itu dan menguatkannya dengan banyak bukti. Semua ini

menegaskan lebih lanjut bahwa seseorang tidak akan beriman hingga ia menjadikan Rasulullah sebagai hakim dalam segala hal yang dia lakukan.

Selain itu, ayat yang mulia ini dengan jelas menunjukkan bahwa berhukum atas apa yang diturunkan oleh Allâh adalah kewajiban yang jika diabaikan akan menyebabkan iman menjadi lemah dan iman akan menurun.

Dalam komentarnya tentang ayat ini, Ibnu al-Qayyim berkata, "Allâh bersumpah dengan Dirinya yang suci, sumpah yang ditegaskan dengan penafian sebelumnya, bahwa seseorang tidak akan beriman hingga ia menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim penengah dalam setiap urusan yang mereka perselisihkan; baik dalam masalah ushul dan furu, baik dalam hukum syara' maupun hukum keakhiratan." Bahkan dengan menjadikan Rasul-Nya sebagai hakim, mereka tidak dapat benar-benar percaya hingga mereka tidak lagi merasa terbebani olehnya, dan mereka dengan senang hati menerima hukum-Nya. Keimanan belum dapat ditetapkan sepenuhnya sampai ia ditambahkan dengan penerimaan hukum itu dengan keridhaan, pasrah, dan tanpa penentangan atau protes.

#### 4. Firman Allâh :

أَفَعَيِّرَ اللَّهُ أَتَّبِعِي حَكَمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا وَالَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِالْحَقِّ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

"Maka patutkah aku mencari hakim selain daripada Allâh , padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci? Orang-orang yang telah Kami datangkan kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya." (QS. al-An'am: 114)

Hakim yang memutuskan berbagai masalah disebut "al-Hakam", dan istilah ini jauh lebih kuat daripada istilah "al-Hakim", karena tidak ada yang berhak disebut sebagai "al-Hakam" kecuali mereka yang membuat keputusan yang benar.

Selain itu, salah satu nama Allâh yang Mahaindah adalah al-Hakam, berdasarkan sabda Nabi: "Sesungguhnya Allâh Dia-lah al-Hakam, dan kepada-Nya semua hukum..." (al-Hadits)

Ayat ini mengingkari upaya untuk mencari hakim lain selain Allâh karena hanya Dia yang haq dalam hukuman, dan pengingkaran ini menunjukkan bahwa kita hanya harus berhukum kepada-Nya.

Ini menunjukkan bahwa rangkaian susunan al-Qur'an telah menggandengkan penurunan al-Qur'an dengan sifat kebenaran, menunjukkan bahwa mengangkat seorang hakim selain-Nya adalah sebuah kebatilan, bahkan yang paling batil.

#### 5. Firman Allâh :

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكِّمُوهُ إِلَى اللَّهِ ذَلِكُمُ اللَّهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih maka putusannya (terserah) kepada Allâh . (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allâh Tuhanku. Kepada-Nya lah aku bertawakal dan kepada-Nya lah aku kembali." (QS. al-Syura: 10)

Ayat ini mengandung isyarat yang sangat kuat tentang masalah ini karena menggandengkan posisi Allâh sebagai pemilik hukum yang menjadi rujukan dengan posisi-Nya sebagai Rabb. Karena itu, karena Dia memiliki sifat Rububiyah, yaitu kemampuan untuk menciptakan dan mengatur rezeki, serta seluruh sifat-sifat lainnya yang tidak diingkari oleh mereka yang kafir dan menentangNya.

Allâh telah menjelaskan sifat-sifat pihak yang berhak untuk menjadi pemutus hukum dalam banyak ayat. Al-Syanqithy (2008) memberikan penjelasan yang luar biasa tentang masalah ini. Ada beberapa pernyataan yang dia buat, seperti berikut: "Maka di antara ayat-ayat al-Qur'an yang dengannya Allâh menjelaskan sifat-sifat siapa yang memiliki hak untuk menetapkan hukum dan syariat." Di sini, Allâh berfirman, "Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allâh ." Kemudian Dia mengatakan, "(Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allâh Tuhanku." Aku bertawakal kepada-Nya dan kembali kepada-Nya. Dia yang menciptakan langit dan bumi. Dia membuat pasangan bagi kamu dari jenis kamu sendiri dan dari jenis hewan, dan Dia membuat kamu berkembang biak dengan cara itu. Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat; Dia memiliki langit dan bumi, dan Dia memberikan rezeki kepada siapa yang Dia suka. Tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan Dia. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, (QS. al-Syura: 10-12). Jadi, apakah ada di antara orang-orang kafir durjana yang menetapkan undang-undang syaitan itu yang berhak untuk disebut sebagai Rabb? Dia adalah pencipta langit dan bumi yang tidak pernah ada sebelumnya, dan pencipta pasangan manusia!!! Kaum muslimin harus memahami siapa yang berhak menetapkan dan menghalalkan syariat, dan jangan menerimanya dari seorang kafir yang hina dan bodoh...

Apakah mungkin bagi seseorang di antara kaum kafir durjana yang menciptakan syariat itu untuk mengatakan bahwa dia menguasai semua hal ghaib di langit dan di bumi, bahwa dia memiliki kemampuan pendengaran dan penglihatan yang luar biasa sehingga dia dapat mendengarkan dan melihat semua hal, dan bahwa tidak ada seorang pelindung selain dia? Dalam ayat yang juga menunjukkan hal itu, Allâh berfirman: "Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allâh , tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allâh . Bagi-Nya lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan." (QS. al-Qashash: 88)

Yang lain adalah firman Allâh : "Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allâh kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Allâh telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allâh ?" (QS. Yunus: 59)

Apakah ada di antara mereka yang disebutkan itu yang dapat dianggap sebagai orang yang menurunkan rezeki kepada seluruh makhluk, dan bahwa penghalalan dan pengharaman hanya dapat dilakukan dengan izinnya? Karena sangat aksiomatik, orang-orang yang bertanggung jawab untuk menciptakan dan menurunkan rezeki adalah mereka yang memiliki otoritas dan kemampuan untuk mengaturnya, melalui tindakan menghalalkan dan mengharamkan. Tidak mungkin bagi Allâh yang Mahatinggi dan Mahamulia untuk memiliki sekutu dalam hal menghalalkan dan mengharamkan.

Al-Qur'an membuka rahasia orang-orang yang menyimpang dari syariat Allâh dan hukum-Nya, menyingkap niat dan tujuan mereka. Beberapa ayat dari Kitabullah telah diturunkan

mengenai mereka untuk menjelaskan keburukan mereka, serta alasan yang mendorong mereka untuk berpaling dan tujuan yang tersembunyi.

Yang mengherankan adalah bahwa alasan mengapa orang menentang hukum Allâh , sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, menunjukkan bahwa psikologi orang-orang yang menentang hukum Allâh itu sama saja di setiap zaman dan tempat. Mereka memiliki kata-kata yang mirip. Jadi, mereka yang meninggalkan Kitabullah hampir tidak menghasilkan sesuatu yang baru. Karena itu, hukum syariat hanya berlaku untuk mereka sejak awal fajar sejarah hingga akhir.

Berikut dipaparkan beberapa sebab terpenting dalam pengabaian ber hukum kepada al-Qur'an, yaitu:

1. Kebencian terhadap apa yang diturunkan oleh Allâh :

Ketika fitrah hilang dan hati buta, manusia lebih suka apa yang dibenci Allâh dan membenci apa yang disukai Allâh . Kadang-kadang seseorang menjadi sangat marah dan benci jika nama Allâh disebutkan di hadapannya. Di antara yang menunjukkan hal itu adalah firman-Nya: "Dan apabila hanya nama Allâh saja yang disebut, kesAllâh hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat; dan apabila nama sembahsan-sembahsan selain Allâh yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati." (QS. al-Zumar: 45)

Tidak mengherankan bahwa orang-orang dalam kondisi seperti ini menunjukkan kebencian mereka terhadap apa yang diturunkan oleh Allâh dari dalam hati mereka menuju lisan mereka. "Telah nampak kemarahan dari mulut-mulut mereka, namun yang tersembunyi dalam dada-dada mereka jauh lebih besar." (QS. Ali Imran: 118)

Karena itu, mereka yang menentang apa yang diturunkan oleh Allâh sangat membenci upaya untuk menunjukkan kebenaran dan mengalahkan kebatilan. Mereka menentang jika Allâh menyempurnakan cahaya Islam di dunia ini. Mereka tidak suka jika Islam diunggulkan atas semua agama. Namun, Allâh membalas mereka dengan apa yang mereka benci. Dia menerapkan sunnatullah-Nya pada apa yang tidak mereka sukai dan memperlakukan mereka dengan cara yang tidak mereka sukai. Allâh berfirman "agar Allâh menetapkan yang hak (Islam) dan membatalkan yang batil (syirik) walaupun orang-orang yang berdosa (musyrik) itu tidak menyukainya." (QS. al-Anfal: 8) Allâh juga berfirman: "dan Allâh tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai." (QS. al-Taubah: 32)

Dalam berbagai cara, orang-orang yang menyimpang dari Kitabullah menunjukkan kebencian mereka terhadap apa yang diturunkan oleh Allâh Ta'ala. Misalnya, mereka menghalangi jalan Allâh dengan tubuh, harta, dan lisan mereka, melakukan tikaman terhadap hukum-Nya, mempertanyakan keadilan-Nya, mengejek undang-undang-Nya, dan menyakiti orang-orang yang beriman yang mengamalkan agama-Nya dan berjuang untuk menegakkan syariat-Nya. Ada banyak orang di zaman kita yang menentang apa yang diberikan oleh Allâh , dan mereka menaati mereka yang menentangnya dalam beberapa hal, bahkan dalam semua masalah!

Dalam hal ini, al-Syanqithy (2008) mengatakan, "Maka setiap orang yang mengatakan kepada orang-orang kafir yang membenci apa yang diturunkan oleh Allâh : "Kami akan menaati kalian dalam beberapa urusan", maka ia termasuk dalam ancaman ayat ini. Dan yang lebih pantas dari itu adalah orang yang mengatakan: "Kami akan menaati kalian dalam semua

persoalan", seperti orang-orang yang mengikuti undang-undang buatan manusia, dengan penuh ketaatan kepada orang-orang yang membenci apa yang diturunkan oleh Allâh . Maka tidak diragukan lagi bahwa mereka itu termasuk orang-orang yang akan diwafatkan oleh para malaikat sembari dipukul wajah dan punggung mereka."

## 2. Keangkuhan dan kesombongan:

Motivasi untuk menentang syariat Allâh dan melakukan hukuman kepadanya adalah keangkuhan yang menutupi hati mereka yang menentang hukum-Nya. Penyakit berbahaya ini selalu dihadapi oleh para pendakwah sepanjang masa dan akan terus terjadi. Setiap kali para nabi dan pelaku perbaikan menyeru untuk mengesakan Allâh dalam penghambaan, ketaatan, dan hukum, mereka berhadapan dengan banyak orang yang takabur dan sombong. Mereka tidak pernah mau mendengarkan kebenaran, apalagi memahami atau tunduk kepadanya.

Al-Quran bercerita mengenai beberapa contoh kesombongan, diantaranya:

- a. Ketika Nabi Shaleh menyeru kaumnya dengan penuh kelembutan dan memberikan nasehat kepada mereka, ternyata balasan mereka untuk itu semua adalah: "Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Saleh diutus (menjadi rasul) oleh Tuhannya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Saleh diutus untuk menyampaikannya. "Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu." (QS. al-A'raf: 75-76). Di sini ketakaburan dan kesombonganlah yang menjadi pendorong utama bagi kaum Tsamud untuk kufur, sebagaimana dijelaskan oleh ayat tersebut.
- b. Hal yang sama juga terjadi pada bangsa "Ad", kaum Nabi Hud, yang berkata, "Kaum 'Aad menyombongkan diri tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih kuat dari kami?" (QS. Fushshilat: 15)
- c. Ketika Nabi Syu'aib mengajak kaumnya pada kebenaran, ia berkata kepada mereka yang menyombongkan diri, "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami." Syu'aib menjawab, "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), meskipun kami tidak menyukainya?" (QS. al-A'raf: 88)
- d. Keangkuhan dan kesombongan adalah faktor utama yang mendorong orang-orang yang sesat dari umat-umat terdahulu untuk menyelisihi Allâh dan meninggalkan syariat dan hukum-Nya. Kondisi yang dialami oleh orang-orang ini juga sama. "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa, yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya," kata Allâh . Sangat berat bagi orang-orang yang tidak menganut agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allâh menarik orang-orang yang Dia inginkan ke agama-Nya dan memberi petunjuk kepada mereka yang kembali ke-Nya. (QS. al-Syura: 13)

Sebagaimana dijelaskan oleh al-Razi (2007), "Yang mendorong mereka untuk melakukan debat yang batil ini tidak lain adalah ketakaburan yang ada dalam dada mereka. Ketakaburan itulah yang mendorong mereka untuk melakukan perdebatan yang batil ini." Ini semua karena jika mereka ingin menerima kenabianmu, mereka harus berada di bawah kekuasaan, perintah, dan laranganmu, karena kenabian itu memegang semua kekuasaan dan

kepemimpinan. Selain itu, ada ketakutan di dalam dada mereka yang menghalangi mereka untuk berkhidmat kepadamu.

### 3. Mengikuti hawa nafsu

Jika diikuti, hawa nafsu memiliki kekuatan yang hampir tidak dapat dilawan. Semakin seseorang taat kepada hawa nafsunya, semakin kuat hawa nafsu itu di dalam hatinya, sehingga menjadi agama, syariat, hukum, dan keputusannya. Bahkan hawa nafsu dianggap sebagai dewa. Menurut firman Allâh , "Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allâh membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allâh telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya?" "Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? Siapakah yang akan membimbingnya selain Allâh ? (QS. al-Jatsiyah: 23)

Nama "hawa nafsu" diberikan karena ia selalu menarik pemiliknya ke dalam kerendahan di dunia ini dan ke neraka hawiyah di akhirat.

Hawa nafsu dan kebenaran adalah dua musuh yang tidak akan pernah dapat bersatu. Tidak mungkin bagi seseorang untuk menggabungkan pengagungan terhadap kebenaran dengan tindakan mendahulukan hawa nafsunya. Ini karena jika seseorang mengagungkan kebenaran, ia pasti akan mengedepankannya, dan jika seseorang mengagungkan hawa nafsunya, ia pasti akan mendahulukannya.

Dan siapa pun yang mengikuti hawa nafsunya akan menyimpang dari hukum Allâh dan petunjuk-Nya, terjebak dalam kegelapan syahwat dan syubhat. Dan kita dapat dengan yakin mengatakan bahwa mengikuti hawa nafsu adalah alasan utama mengapa seseorang tidak mengikuti seruan Allâh dan mengikuti hukum-Nya yang benar. "Maka jika mereka tidak memenuhi seruanmu, maka ketahuilah bahwa mereka itu tidak lain akan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa petunjuk dari Allâh , Sesungguhnya Allâh tidak memberikan petunjuk kepada orang yang tidak bermoral." (QS. al-Qashash: 50)

Al-Qur'an memberikan peringatan tentang bahaya mengikuti Hawa Nafsu. Oleh karena itu, ketika Allâh menunjuk Dawud sebagai pemimpin dan menjadikannya raja dan hakim, Dia mengingatkan Dawud untuk menahan diri dari mengikuti hawa nafsunya daripada mengikuti wahyu Allâh . "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsumu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allâh , " (QS. Shad: 26)

Dan sejak awal, Allâh telah mensucikan Nabi Muhammad untuk tidak berbicara atau mengamalkan hukum berdasarkan hawa nafsunya; Dia juga meminta para penguasa untuk berhukum di antara manusia dengan kebenaran yang diturunkan oleh Allâh , dan jangan sampai mereka meninggalkannya untuk mengikuti hawa nafsu yang menyesatkan. "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (QS. al-Najm: 3-4)

Namun, dia juga diajarkan untuk menghindari hawa nafsu seseorang. "Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, sedang mereka mempersekutukan Tuhan mereka," (QS. al-An'am: 150).

Selain itu, pesan dalam ayat ini ditujukan kepada pengikutnya Rasulullah karena beliau sendiri terjaga dari mengikuti hawa nafsu manusia. Selain itu, Allâh memintanya untuk menahan diri dari hawa nafsu mereka dan tetap berpegang pada syariat yang diturunkan. "Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui, Mereka tidak akan dapat menghindari siksaan Allâh dari Anda. Orang-orang yang lalim sebagian membantu orang lain, dan Allâh adalah pelindung orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Jatsiyah: 18-19)

Dan karena manusia biasanya mengikuti hawa nafsu, semuanya menjadi rusak. Bahkan seluruh alam akan rusak jika semua urusan di dalamnya dijalankan sesuai dengan kehendak hawa nafsu, karena hawa nafsu tidak memiliki batasan atau aturan. "Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya, Sebenarnya, kami telah membawa kebanggaan mereka kepada mereka, tetapi mereka menolaknya. (QS. al-Mu'minun: 71). Ini berarti bahwa langit dan bumi akan rusak karena rusaknya dan menyimpangnya hawa nafsu mereka jika Allâh memenuhi hawa nafsu mereka dan mensyariatkan semua sesuai dengan itu.

#### 4. Lebih memilih kenikmatan sesaat

Penguasaan cinta dunia pada hati orang-orang yang menentang hukum Allâh adalah salah satu alasan mengapa mereka mendahulukan cinta dunia daripada rezki yang mulia dan kenikmatan akhirat. Akibatnya, al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang mengabaikan hukum-hukum Allâh akan memilih nilai yang sangat rendah. "Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah Aku turunkan (Al Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang pertama yang kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa," (QS. al-Baqarah:41)

Dan ketika syahwat dan keinginan perusak menjadi begitu kuat setiap saat, mereka menegakkan permusuhan terhadap syariat Allâh karena mereka percaya bahwa syariat itu bertentangan dengan kebebasan kepentingan duniawi mereka.

Kaum musyrikin Arab begitu egois hingga hampir membuat Rasulullah putus asa untuk memberikan hidayah kepada mereka. Akhirnya, al-Qur'an turun untuk menyabarkan dan menghiburnya, mengatakan, "Orang-orang yang kafir itu sering kali menginginkan, kiranya mereka dahulu (di dunia) menjadi orang-orang muslim." Biarkan mereka makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan kosong di dunia ini, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka). (QS. al-Hijr: 2-3)

Ini berarti biarkanlah mereka, Muhammad, menikmati makanan duniawi dan terlena dengan angan-angan selama waktu yang lama sehingga mereka mengabaikan iman dan kewajiban mereka untuk mengikuti syariat Allâh. Mereka pasti akan mengetahui konsekuensi dari tindakan mereka.

Demikianlah kepentingan dunia menghalangi manusia untuk mengikuti syariat setiap saat. Karena kebodohan mereka, mereka percaya bahwa syariat rabbaniyah akan mencegah mereka menikmati dunia. Mereka tidak menyadari bahwa hanya Allâh satu-satunya yang dapat memberi rezeki dan melapangkan kepada siapa pun yang Dia inginkan. Namun, kegembiraan mereka terhadap kehidupan dunia membuat mereka lupa akan akhirat, meskipun dunia begitu

hina dibandingkan dengan akhirat. "Orang-orang yang merusak janji Allâh setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allâh perintahkan supaya dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." Allâh memberi rezeki kepada siapa yang Dia suka. Mereka menikmati kehidupan dunia, tetapi itu hanyalah kesenangan kecil dibandingkan dengan kehidupan akhirat. (QS. al-Ra'd: 25-26)

#### 5. Rasa takut yang berlebihan

Rasa takut yang dialami oleh manusia sangat beragam. Kadang-kadang ia merasa takut terhadap sesuatu yang tidak diketahui, atau terhadap masa depan, takut usianya akan berakhir, takut kehilangan rezeki, kehilangan kekuasaan dan kedudukan, atau takut mengalami musibah pada dirinya, keluarganya, dan harta bendanya. Namun, orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kelaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. al-An'am: 82)

Jika seorang hamba tidak takut kepada Allâh, dia tidak pernah ragu untuk melakukan dosa, makan yang haram, melanggar hukum lahir dan batin, dan mengikuti nafsunya. Oleh karena itu, ia tidak menemukan rasa aman di dalam syariat Allâh. Hatinya penuh dengan keraguan karena hartanya adalah harta haram, dan kedudukannya di atas kezhaliman dan kebatilan, dan kepentingannya bergantung pada terus menerus melakukan perbuatan zhalimnya. Jadi, jika ia menyetujui untuk menggunakan syariat sebagai sumber hukumnya, ia sangat khawatir tentang pendapatan, status, dan kekuasaan.

Al-Qur'an memaparkan beberapa contoh rasa takut yang berlebihan, diantaranya:

- a. Penyakit ini sendiri terlihat pada orang Yahudi. Untuk memberi mereka keamanan dan hidayah, Allâh telah menurunkan Taurat kepada mereka. Namun, beberapa dari mereka menahan diri untuk tidak melakukannya karena takut kepada orang lain; yang lain, mereka sengaja tidak melakukannya karena khawatir akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau kehilangan sesuatu yang diinginkan. "Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan Kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allâh, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allâh dan mereka menjadi sakramen. Karena itu, jangan takut kepada orang lain, tetapi takutlah kepada-Ku. Jangan tawar-menawar ayat-ayat-Ku. "Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allâh, maka mereka itu kafir" (QS. al-Ma'idah: 44).
- b. Orang-orang yang meninggalkan syariat Allâh karena takut kepada manusia segera berkomitmen kepada musuh-musuh Allâh dengan mengorbankan agama dan syariat mereka. Mereka melakukan ini karena mereka takut kepada mereka atau takut bahwa kaum muslimin akan kehilangan bantuan dan bantuan dari orang-orang kafir pada akhirnya. Dan Allâh telah menyingkap perilaku jahat ini sebagai ekspresi keheranan dan pengingkaran terhadap mereka yang mengikuti hukum jahiliyah. Dia juga memberi peringatan kepada orang-orang yang beriman agar mereka tidak terjebak dalam perilaku setia yang haram ini. "Apakah hukum Jahiliyah yang mereka inginkan, dan (hukum) siapakah yang lebih baik bagi orang-orang yang yakin daripada (hukum) Allâh?" Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengangkat orang Yahudi dan

Nasrani sebagai pemimpin; sebagian dari mereka adalah pemimpin bagi yang lain. Pemimpin mereka sesungguhnya termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allâh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim. Maka kamu akan melihat orang-orang munafik yang memiliki penyakit hati bergegas menuju Yahudi dan Nasrani, berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan kemenangan (kepada Rasul-Nya) atau keputusan dari sisi Allâh akan datang. Akibatnya, mereka menyesal atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (QS. al-Ma'idah: 50-52)

- c. Orang-orang yang melakukan hal-hal yang aneh takut akan kezhaliman Tuhan yang paling adil, yang tidak pernah menzalimi sekecil apapun. Ini membuatnya lebih aneh, bahkan lebih merugikan, dan bahkan merupakan kemungkaran yang terbesar. Dalam al-Qur'an, disebutkan bahwa orang yang hatinya sakit berkata, "Dan mereka berkata: "Kami telah beriman kepada Allâh dan rasul, dan kami menaati (keduanya)." Sebagian dari mereka kemudian berpaling, dan kadang-kadang mereka bukanlah orang-orang yang beriman. Dan sebagian dari mereka menolak untuk datang ketika dipanggil kepada Allâh dan rasul-Nya untuk mengadili mereka. Namun, jika keputusan itu baik untuk mereka, mereka datang kepada rasul dengan patuh. Apakah ketidakhadiran mereka disebabkan oleh penyakit hati mereka, keraguan mereka, atau ketakutan bahwa Allâh dan rasul-Nya akan bertindak kejam terhadap mereka? Sebenarnya, mereka adalah individu yang bodoh. Jika orang-orang mukmin dipanggil oleh Allâh dan rasul-Nya untuk mengadili mereka, mereka akan mengatakan, "Kami mendengar dan kami patuh." Mereka beruntung. Dan siapa pun yang taat kepada Allâh dan rasul-Nya, takut kepada Allâh dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka akan menang." (QS. al-Nur: 47-52)

#### 6. Melakukan taklid yang tercela

Ada dua kategori taklid: yang boleh dan yang tidak boleh. Ketika orang awam bertaklid kepada seorang ulama yang mampu memberikan fatwa tentang masalah tertentu, itu dianggap taklid. Sebaliknya, mengambil pendapat orang lain tanpa dasar yang jelas dan tanpa bukti adalah taklid. Di banyak tempat dalam Kitab-Nya, Allâh telah mencela jenis taklid ini.

Diantara contoh taklid yang tercela, dalam ayat-ayat berikut, Allâh menyatakan bahwa mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allâh, dan (juga) mempertuhankan Al-Masih, putra Maryam, padahal mereka hanya diminta untuk menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ini adalah contoh taklid yang paling buruk. (QS. al-Taubah: 31)

Dan Hudzaifah ra pernah ditanya tentang ayat ini, maka ia menjawab: "Mereka memang tidak pernah berpuasa untuk (para rahib itu) dan tidak pula mengerjakan shalat untuk mereka. Akan tetapi jika para rahib itu menghalalkan sesuatu, mereka pun menghalalkannya. Dan jika mereka mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allâh atas mereka, mereka pun mengharamkannya. Maka itulah rububiyah mereka."

Selain itu, Allâh telah memberi tahu orang-orang yang hidup mewah bahwa mereka telah mengambil jalan taklid yang salah, berkata, "Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi Peringatan pun dalam suatu negeri, melainkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu berkata, "Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka." (Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun aku membawa untukmu

(agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami mengingkari agama yang kamu diutus untuk menyampaikannya." (QS. al-Zukhruf: 23-24)

Selain itu, bertaklid kepada nenek moyang tanpa basis dari Allâh adalah salah. Sekelompok anak yang bertaklid pada nenek moyang mereka tanpa petunjuk dari Allâh digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut: "Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allâh dan mengikuti Rasul." Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang bapak-bapak kami mengerjakannya." Karena itu, Allâh menghentikan mereka dengan berkata, "Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?" (QS. al-Ma'idah: 104)

"Para ulama telah berargumentasi dengan ayat-ayat ini untuk membatalkan tindakan taklid, dan mereka tidak terhalangi oleh kekufuran mereka (yang disebutkan di dalam ayat) untuk menjadikannya sebagai argumentasi," kata Al-Syanqithy (2010). Karena kemiripannya tidak berasal dari kekufuran satu pihak dan keimanan yang lain. Kesamaan antara kedua jenis taklid adalah bahwa keduanya tidak didasarkan pada argumen orang yang ditaklidi. Dalam situasi seperti seorang individu melakukan taklid dan kemudian menjadi kafir, orang lain bertaklid hingga berdosa, orang lain bertaklid dalam masalah dunia dan kemudian jatuh dalam kesalahan, masing-masing dari mereka dicela karena tidak memiliki dasar yang kukuh untuk melakukan taklid. Meskipun tingkat dosanya berbeda-beda, semua taklid memiliki kemiripan satu sama lain.

Bagaimanapun juga, orang-orang yang tidak menggunakan akal sehatnya pasti akan menyimpang dari hukum-hukum Allâh . Karena, jika ia memang menginginkannya, akal sehat akan mengarah ke syariat yang lurus.

Dan perilaku taklid buta ini telah menuduh semua kaum muslimin, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allâh . Mereka mengambil undang-undang dan aturan dari Barat, Yahudi, dan Nasrani, serta yang lainnya, dan entah sengaja atau tidak, mereka melupakan syariat yang diridhai Tuhan mereka. Akibatnya, mereka akhirnya menjadi hina dan kehilangan arah.

## MENJADIKAN AL-QUR'AN SEBAGAI SYIFA'

Suatu kebudayaan yang dikenal sebagai pengobatan digunakan untuk menyelamatkan diri dari penyakit yang mengganggu hidup. Kebudayaan tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga oleh agama dan kepercayaan manusia, karena manusia percaya bahwa ada sesuatu yang lebih kuat di alam ini, baik yang dapat dilihat oleh panca indera maupun yang ghaib. Selain itu, pengobatan ini tidak lepas dari agama atau kepercayaan seseorang.

Pengobatan adalah proses menyembuhkan dengan menggunakan alat bantu, seperti alat terapi atau obat-obatan, baik dengan peralatan medis modern maupun tradisional. Organisasi kesehatan dunia berpendapat bahwa pengobatan tradisional adalah kumpulan pengetahuan, ketrampilan, dan praktik yang didasarkan pada teori, keyakinan, dan pengalaman dari berbagai budaya yang digunakan dalam pemeliharaan kesehatan, pencegahan, perbaikan, dan pengobatan penyakit fisik dan mental. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia, ada dua jenis pengobatan tradisional: (1) pengobatan melalui pendekatan spiritual, yang berkaitan dengan hal-hal ghaib; dan (2) pengobatan melalui penggunaan obat, seperti jamu atau obat herbal.

Islam adalah agama yang mencakup segalanya. Islam tidak hanya mengajarkan tauhid dan kehidupan sosial, tetapi juga kesehatan dan pengobatan. Al-Qur'an, sumber segala hukum dan pengetahuan Islam, sebenarnya adalah obat untuk semua penyakit. Rasulullah SAW adalah orang pertama yang meminta penelitian ilmiah. Ini dapat dilihat dari banyaknya hadis yang diajarkan oleh Rasulullah, yang menempatkan dasar ilmu kedokteran kontemporer. "Tidaklah Allâh menurunkan penyakit, melainkan Dia pula yang menurunkan obatnya," kata Rasulullah SAW. (HR. Al-Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa ada obat untuk setiap penyakit. Ini menunjukkan bahwa individu pasti akan menemukan pengobatan jika mereka ingin melakukannya. Hadis ini juga menunjukkan bahwa ilmu kedokteran, pendidikan, dan pencarian obat adalah penting. Hadis ini mendorong orang untuk melakukan penelitian medis, seperti yang disebutkan dalam sabdanya. Selain itu, Rasulullah SAW menyatakan bahwa obat itu ada; namun, dia memerlukan orang yang bersungguh-sungguh mencari dan menemukannya.

Syifa adalah salah satu nama Al-Quran yang berarti penyembuh. Dalam kitabnya, *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Manan*, As-Sa'di (2010) menyatakan bahwa Alquran dapat menyembuhkan semua penyakit hati. Baik berupa syubhat yang merusak iman atau syahwat yang menghalangi orang untuk taat kepada syariat.

Dalam Al-Qur'an, Allâh berfirman dalam QS. Yunus ayat 57, "Wahai manusia, sesungguhnya telah dikatakan kepadamu: "Al-Qur'an adalah Syifa." Makna Syifa umum menunjukkan seluruh isi Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat dan surat-suratnya, yang memiliki potensi pengobatan. Wahyu Ilahi dapat mengobati ragu, dengki, dan takabur, karena kata "dada" berarti hati. Di dalam Al-Qur'an, hati digambarkan sebagai tempat berkumpulnya cinta dan benci, keinginan dan keberatan. Hati bahkan memiliki kemampuan untuk membuat orang tenang atau gelisah. Dalam arti yang lebih lanjut, kata Syifa' dalam Al-Qur'an secara khusus mengacu pada sebagian ayat atau surat yang berbicara tentang pengobatan dan penyembuhan bagi hambanya.

Dalam pengobatan, istilah "medis" dan "non medis" biasanya digunakan.

Pengobatan untuk penyakit medis sering disebut sebagai pengobatan medis. Contoh pengobatan melalui medis termasuk pengobatan penyakit oleh dokter, prosedur operasi, dan penggunaan obat. Dokter didefinisikan sebagai spesialis dalam pengobatan. Dokter membedakan apa yang berbahaya bagi manusia jika berkumpul, mengumpulkan apa yang berbahaya bagi manusia jika terpisah, dan mengurangi apa yang berbahaya bagi manusia jika berkurang. Jadi, itu tidak hanya mengurangi kesehatan, tetapi juga menjaganya. Dokter biasanya menggunakan kombinasi obat dan ramuan untuk mengobati pasien. Untuk membantu penyembuhannya, dokter juga menggabungkan obat-obatan. Pengobatan medis juga menggunakan nasihat Rasulullah untuk meningkatkan pengobatan ilmiah.

Namun, pengobatan non-medis adalah pengobatan untuk penyakit non-medis. Contoh pengobatan non-medis termasuk bacaan Alquran, ruqyah, dan bekam. Orang lebih sering menggunakan istilah pengobatan alternative untuk pengobatan non medis ini. Pengobatan alternatif tidak menggunakan metode medis. Terapi ini sangat beragam. mulai dari yang didasarkan pada agama, yang didasarkan pada pengobatan ayat-ayat Al-Quran, yang didasarkan pada pengalaman, yang didasarkan pada keterampilan, hingga yang tampak misterius.

Allâh berfirman

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian” (QS. Al-Israa': 82).

Para ulama tidak bersepakat tentang arti kata "syifa" dalam ayat tersebut. Pendapat pertama menggambarkan al-Qur'an sebagai penyembuh untuk penyakit hati, membuang kebodohan, dan menghilangkan keraguan tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya. Pendapat kedua menggambarkan al-Qur'an sebagai penyembuh untuk penyakit lahir seperti infeksi, sakit kepala, dan sebagainya.

Pendapat kedua dikuatkan oleh argumen berikut.

**Pertama**, Hadits Nabi tentang pengobatan dengan ayat al-Qur'an.

Rasulullah menggunakan ayat al-Qur'an untuk berobat dalam beberapa hadis. Ada hadits riwayat at-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan al-Nasai yang menunjukkan bahwa Rasulullah melakukan ta'awudz dan beberapa kalimat dzikir untuk melindungi dirinya sendiri dari penyakit dan serangan musuh pada awalnya. Namun, ketika surat al-Falaq dan al-Nas turun, beliau mencukupkan dengan kedua surat tersebut dan meninggalkan surat lain. Dengan membaca ayat "Alhamdu lillahi Rabbil 'alamin" sebanyak tujuh kali, sahabat Abu Sa'id al-Khudri menyembuhkan seseorang yang terkena sengatan ular.

**Kedua**, didasarkan pada prinsip ushuliyah

Kaidah yang populer di kalangan pakar ushul fiqh mengatakan:

إِنَّ الْكَلَامَ إِذَا احْتَمَلَ التَّأَكِيدَ أَوْ التَّأْسِيسَ فَحَمْلُهُ عَلَى الثَّانِي أَرْجَحُ

“Pembicaraan apabila memungkinkan mengarah kepada pengukuhan (substansi yang sudah pernah disampaikan) atau mendasari (substansi baru yang belum pernah tersampaikan), maka mengarahkannya kepada yang kedua adalah lebih unggul”.

Dalam konteks ini, mengarahkan QS al-Isra' ayat 82 kepada obat penyakit lahir lebih utama sebagai informasi baru yang belum pernah disampaikan sebelumnya. Hal ini lebih baik ketimbang mengarahkannya kepada pemahaman al-Qur'an sebagai obat penyakit batin yang sudah banyak dijelaskan ayat-ayat lain.

**Ketiga**, berdasarkan kaidah *nahwiyyah*

Dalam ayat sebelumnya, kata "syifa"; obat" dan "rahmat" dirangkai menjadi satu dengan penghubung huruf "athaf", yang secara literal berarti "dan". Dalam kaidah ilmu nahwu, penggabungan satu kata dengan yang lain dengan penghubung huruf athaf wawu menunjukkan bahwa kedua kata berbeda dalam arti. Rahmat yang dimaksud dalam ayat mencakup obat untuk segala penyakit hati. Sebagai implementasi dari kaidah nahwu di atas, keduanya memiliki arti yang berbeda. Misalnya, jika "rahmat" berarti obat untuk penyakit batin, maka "syifa" berarti obat untuk penyakit lahir.

**Keempat**, berdasarkan kaidah *Manthiqiyyah*-silogisme

Fakta bahwa al-Qur'an benar dari masa Rasulullah, Sahabat, dan Tabi'in hingga abad berikutnya menunjukkan bahwa itu dapat mengobati gila, racun, luka, dan penyakit lahir lainnya. "Sesungguhnya beberapa eksperimen yang telah teruji kebenarannya termasuk jenis berita/proporsi yang berfaidah yakin", kata disiplin ilmu Manthiq.

Menurut Ibnul Qayyim (2008) dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, Al-Qur'an adalah penyembuh sempurna untuk semua penyakit fisik dan mental, serta penyakit dunia dan akhirat. Tidak semua orang memiliki kemampuan atau taufik untuk menggunakannya sebagai penyembuh. Jika seseorang yang sakit terus-menerus mencari kesembuhan dengannya, meletakkan pada sakitnya dengan penuh kejujuran dan keimanan, penerimaan yang sempurna, keyakinan yang teguh, dan menyempurnakan syaratnya, penyakit apa pun tidak akan dapat mengalahkannya.

Dalam Tafsir Adhwaul Bayan, Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqith (2007) mengatakan bahwa obat dalam ayat ini berarti obat untuk penyakit fisik dan mental. Beliau berkata

ما هيو شفاء يشمل كونه شفاء للقلب من أمراضه ; كالتشكك والتناق. وغير ذلك ، وكونه شفاء للأجسام إذا رقي عليها به ، كما تدل له قصة النبي رقى الرجل اللديغ بالفاتحة ، وهي صحيحة مشهورة.

“Obat yang mencakup obat bagi penyakit hati/jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Bisa menjadi obat bagi jasmani jika dilakukan ruqyah kepada orang yang sakit. Sebagaimana kisah seseorang yang terkena sengatan kalajengking diruqyah dengan membacakan Al-Fatihah. Ini adalah kisah yang shahih dan masyhur”.

Dalam shahihayn, ada riwayat yang menggunakan Al-Fatihah untuk mengobati penyakit fisik atau mental. Kisah ini berasal dari sahabat Abu Sa'id Al-Khudri yang mengobati

orang yang terkena sengatan kalajengking dan membacakan bacaan ruqyah kepadanya. Beliau melakukan ruqyah dengan membaca Al-Fatihah, dan atas izin Allâh , itu berhasil menyembuhkannya. Hadits ini menceritakan kisahnya,

عن أبي سعيد الخدري أن ناساً من أصحاب رسول الله - صلى الله عليه وسلم - كانوا في سفر فمروا بحى من أحياء العرب فاستضافوهم فلم يضيفوهم . فقالوا لهم هل فيكم راقٍ فإن سيد الحى لديخ أو مصاب . فقال رجل منهم نعم فأتاه فرقاہ بفاتحة الكتاب فبرأ الرجل فأعطى قطيعاً من غنم فأبى أن يقبلها . وقال حتى أذكر ذلك للنبي - صلى الله عليه وسلم - فأتى النبي - صلى الله عليه وسلم - فذكر ذلك له . فقال يا رسول الله والله ما رقيت إلا بفاتحة الكتاب . فتبسم وقال « وما أدراك أنها رقية . » ثم قال « خنوا منهم واضربوا لى بسهم معكم »

"Dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ada sekelompok sahabat Rasulullah -shallAllâh u 'alaihi wa sallam- dahulu berada dalam perjalanan safar, lalu melewati suatu kampung Arab. Kala itu, mereka meminta untuk dijamu, namun penduduk kampung tersebut enggan untuk menjamu. Penduduk kampung tersebut lantas berkata pada para sahabat yang mampir, 'Apakah di antara kalian ada yang bisa meruqyah karena pembesar kampung tersebut tersengat binatang atau terserang demam.' Di antara para sahabat lantas berkata, 'Iya ada.' Lalu ia pun mendatangi pembesar tersebut dan ia meruqyahnya dengan membaca surat Al-Fatihah. Pembesar tersebut pun sembuh. Lalu yang membacakan ruqyah tadi diberikan seekor kambing, namun ia enggan menerimanya -dan disebutkan, ia mau menerima sampai kisah tadi diceritakan pada Nabi. Lalu ia mendatangi Nabi dan menceritakan kisahnya tadi pada beliau. Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, aku tidaklah meruqyah kecuali dengan membaca surat Al-Fatihah.' Rasulullah lantas tersenyum dan berkata, 'Bagaimana engkau bisa tahu Al-Fatihah adalah ruqyah?' Beliau pun bersabda, 'Ambil kambing tersebut dari mereka dan potongkan untukku sebagiannya bersama kalian'" (HR. Bukhari dan Muslim).

Sahabat Nabi sering kali berkata, "Madu dan Alquran adalah obat penyembuh bagi kalian." (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan al-Hakim). Sebagai asy-Syifa, mereka yang beriman dianjurkan untuk membaca Alquran secara teratur karena ia dianggap sebagai obat penyembuh.

Membaca atau dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan beberapa penyakit, menurut beberapa dalil dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surat Yunus ayat 57. Salah satu metode pengobatan yang sering dilihat orang dewasa ini adalah pengobatan secara ruqyah, juga dikenal sebagai mantra. Ketika Nabi Muhammad sakit, malaikat Jibril datang ke tubuhnya dan membacakan salah satu doa sambil meniupkannya ke tubuhnya, dan setelah itu, Nabi sembuh secara instan.

Adanya penyakit bukan satu-satunya tanda masalah kesehatan; gangguan kesehatan juga dapat menunjukkan perasaan yang terganggu secara fisik, mental, dan spiritual. Selain itu, gangguan lingkungan merupakan masalah kesehatan karena menyebabkan gangguan atau sakit.

Berbagai masalah yang dihadapi manusia terkait dengan penyakit yang selalu ada dan tidak akan pernah hilang. Mulai dari penyakit yang ringan hingga penyakit yang serius yang bahkan tidak dapat disembuhkan meskipun telah dicoba berbagai macam obat. Secara khusus, Al-Qur'an berkemampuan untuk berfungsi sebagai syifa', atau penawar yang sesungguhnya, untuk mengobati penyakit, baik fisik maupun mental.

Dua jenis penyakit yang bersemayam di hati adalah syubhat (tidak jelas antara halal dan haram) dan syahwat. Firman Allâh menyebutkan kedua penyakit tersebut dalam Al-Qur'an. Seperti pada QS. Al-Baqarah: 10; Dalam hati mereka (ada) penyakit, maka Allâh menambah (penyebab) penyakit mereka; dan bagi mereka siksa yang sangat pedih, disebabkan mereka dahulu selalu berdusta.

Peralatan dan pertolongan medis jelas diperlukan untuk pengobatan penyakit fisik. Namun, ini tidak berarti bahwa sesuatu yang bersifat psikis tidak dapat digunakan untuk mengobati penyakit fisik, karena kondisi fisik terkadang ikut mempengaruhi kondisi psikis seseorang.

Di era modern ini, ada banyak orang yang memilih penyembuhan secara Al-Qur'an tanpa bantuan alat medis, seperti yang biasanya ditemukan di rumah sakit. Orang-orang seperti ini harus memikirkan seberapa penting Al-Qur'an bagi kehidupan mereka untuk membantu mereka menyembuhkan diri mereka tanpa mengalami kesulitan.

Agama Islam tidak melarang metode pengobatan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang terus-menerus diikuti oleh para ulama atau ahli pengobatan.

Terapi Qur'ani, atau ruqyah, telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam masyarakat Islam Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Untuk mengobati penyakit yang disebabkan oleh kesurupan jin, santet, dan sihir, minat masyarakat untuk mengikuti pengobatan alternatif ini masih rendah. Bahkan beberapa stasiun televisi swasta terkenal berpartisipasi dalam promosinya dan menayangkannya. Jumlah fasilitas pengobatan Islam (ruqyah) yang didirikan di beberapa kota besar di Indonesia menunjukkan betapa populernya pengobatan Islam ini.

Pengobatan Qur'ani menunjukkan kecenderungan positif untuk pengobatan, tetapi kecenderungan ini belum mampu membuat orang ingin menerima dan menggunakan pengobatan secara menyeluruh. Misalnya, dalam situasi tertentu, ada beberapa individu yang lebih memilih untuk menggunakan pengobatan konvensional yang jauh lebih maju daripada alternatif pengobatan ini.

Salah satu keistimewaan pengobatan dalam Islam adalah ia menggabungkan pengobatan alami (medis) dengan al-ilaju arrabbani wa an-nabawi (pengobatan secara keTuhanan dan Nabi) dengan cara yang lembut dan realistis, jauh dari prasangka, tahayyul, dan mantera. Pengobatan medis dan keagamaan memiliki prinsip dan definisi yang jelas. Ruqyah syar'iyah adalah salah satu jenis pengobatan islami.

Kata jama' dari kalimat ruqyah disebut *roqoo-fi'il madhi*, yang terdiri dari tiga huruf Ra, qof, dan alif. Kalimat ruqyah memiliki tiga arti utama: naik, gundukan tanah, atau perlindungan. Menurut istilah, kalimat ruqyah berarti lafaz-lafaz tertentu yang dibacakan kepada orang yang sakit akan menyembuhkan penyakitnya. Ini terjadi jika lafaz-lafaz tersebut merupakan doa yang digunakan untuk mengobati penyakit. Ruqyah syar'iyah adalah ruqyah yang menggunakan

ta'awudz dan unsur-unsur lainnya yang berasal dari asma Allâh . Orang yang membaca ruqyah berlisah baik, insya Allâh, akan menyembuhkan.

Berdasarkan hadits Auf bin Malik r.a. yang meriwayatkan: Dari sahabat 'Auf bin Malik ra dia berkata:" Kami dahulu meruqyah di masa Jahiliyyah, maka kami bertanya kepada Rasulullah "Ya Rasulullâh bagaimana menurut pendapatmu ?" Beliau menjawab : "Tunjukkan padaku Ruqyah (mantera) kalian itu. Tidak mengapa mantera itu selama tidak mengandung kesyirikan" (HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi Muhammad melakukan ruqyah, minta dibacakan ruqyah, memerintahkan ruqyah, serta mengikrarkan pelakunya. Aisyah r.a. meriwayatkan: "Kebiasaan Rasulullah Saw ketika sakit adalah membacakan untuk dirinya sendiri dengan mu'awwidzat (Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas) serta meniupnya. Ketika sakitnya semakin parah, maka saya bacakan kepadanya dan mengusap dengan tangan beliau mengharap berkah darinya" (HR. Muslim dan Abu Dawud).

Pengobatan dengan Al-Qur'an sangat terkait dengan keimanan; jika seseorang tidak sembuh, itu karena keimanan orang yang kurang menggunakan Al-Qur'an. Mungkin ada orang yang terlihat baik, tetapi kita tidak tahu seberapa setia mereka. Ini mencakup orang yang sedang diobati dan orang yang sedang diobati. Jika seseorang sakit karena disengat kalajengking atau penyakit ringan lainnya, seperti disengat tawon, dan dia membaca Al-Fatihah, tetapi dia tidak sembuh, maka itu bukan salah Al-Fatihah, tetapi salah tangan yang lemah yang tidak mahir memegang pedang tajam. Kita dapat berharap penyakit tersebut sembuh jika iman, amal, dan tawakkal seperti Abu Sa'id Al-Khudri.

Ayat-ayat Al-Qur'an merupakan syifa'. Namun demikian, beberapa ayat atau surat dari Al-Qur'an memiliki keutamaan sebagai obat penyembuh, seperti surat Al-fatihah. Ayat lain, seperti surat Al-Muwadzatain, Al-Falaq, An-Naas, dan ayat Kursi untuk pengobatan sihir, juga memiliki keutamaan sebagai obat untuk penyakit fisik dan mental. Selain itu, ada banyak ayat lain yang memiliki keutamaan masing-masing.

Ketika Sahabat Utsman sakit, Rasulullah mendoakannya dan memohon perlindungan dengan nama-nama Allâh yang terdapat dalam surat al-Ikhlâs. Sahabat Utsman mengatakan kepada Rasulullah saw, "Letakkan tanganmu pada bagian tubuh yang sakit," selanjutnya Rasulullah saw membaca

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، أَعِيذُكَ بِاللَّهِ الْأَحَدِ الصَّمَدِ الَّذِي لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ مِنْ شَرِّ مَا تَجِدُ

"Dengan menyebut nama Allâh yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, aku mendoakanmu dengan nama Allâh Yang Esa, Yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Yang tiada beranak dan tidak pula diperanakkan dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia, dari segala keburukan yang engkau temui" (HR Abu Ya'la).

Jika seorang hamba memohon perlindungan (kesembuhan) dengan dengan surat *al-Mu'awwidzatain* atas keluhan yang sedang dideritanya, maka dengan izin-Nya dia akan sembuh. Dalam sebuah hadits dari 'Aisyah RA yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim disebutkan:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ فِي نَفْسِهِ بِالْمَعْوَذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ عَلَيْهِ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا

“Rasulullah saw jika menderita suatu penyakit, biasanya beliau meruqyah dirinya dengan membaca kedua surah tersebut (al-Falaq dan an-Nas), kemudian meniupkannya. Ketika beliau sakit keras, akulah yang membacakan kedua surat tersebut untuk beliau. Selanjutnya akulah yang mengusapkan tangan beliau (pada badan beliau), demi mengharap barokah dari tangan beliau.”

Dalam hadits di atas, "meniupkannya" berarti meniupkannya pada kedua telapak tangan dan kemudian mengusapkannya pada area yang sakit jika rasa sakitnya jelas ada di sana. Namun, jika rasa sakit menyebar, cukup mengusapkannya pada area tertentu saja atau sesuai keinginan Anda.

Agar ruqyah lebih efektif, membaca Al-Quran dengan niat mendapatkan kesembuhan dan hidayah (seruan terhadap orang yang mendengar Al-Quran pada agama Allâh, berbuat baik, dan meninggalkan kejahatan) akan sangat berpengaruh karena niat ini telah dicoba, sehingga jin yang terpengaruh oleh Al-Quran seringkali segera berhenti melakukan kejahatan mereka pada orang yang sakit. Ini berbeda dengan keinginan untuk membunuh (jin), yang menyebabkan mereka menjadi lebih durhaka dan sombong, dan orang yang sakit dan meruqyah menjadi rugi, baik bagi manusia maupun jin. Nabi Muhammad bersabda, "Sesungguhnya Allâh itu Maha Lembut, dan menyukai kelembutan. Allâh memberikan pada sifat kelembutan apa yang tidak Dia berikan pada sifat kekerasan." Karena Al-Quran diturunkan sebagai hidayah (petunjuk) dan syifa' (obat), orang tidak membacanya untuk membunuh jin kecuali ketika sulit untuk keluar dari bacaan tersebut.

Pengobatan syar'i atau *thibbun nabawi* berbeda dengan pengobatan medis ala rumah sakit yang menggunakan bahan kimiawi dalam bentuk obat padat atau cair. Pengobatan syar'i menekankan pada penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan berdasarkan ayat-ayat yang berkaitan dengan penyakit yang diderita, sehingga harus ada hubungan antara ayat-ayat yang dibacakan dan penyakit tersebut. Secara prinsip, semua metode pengobatan bertujuan untuk meredakan atau menghilangkan sakit seseorang dengan menghilangkan penyebabnya. Namun, pengobatan syar'i percaya bahwa penyebab utama penyakit seseorang bukanlah hanya kelemahan fisik pasien yang disebabkan oleh serangan zat tertentu, tetapi juga gangguan dari makhluk gaib dari golongan jin, kondisi mental yang dicirikan oleh akhlak buruk, pecandu narkoba, atau gangguan lainnya.

Untuk menyukseskan proses pengobatan, pasien dan praktisi harus menunjukkan sikap ikhlas dengan menerima penyakit dari Allâh, kemudian introspeksi diri dengan meminta ampunan kepada Allâh agar diampuni dosa-dosanya, sehingga menjadi penyebab Allâh mengizinkan sakit yang diderita bisa dihilangkan.

Berikut adalah beberapa penyakit dan ayat-ayat yang digunakan dalam pengobatan:

1. Membentengi diri dari gangguan penyakit sihir atau jin baik yang berujung sakit mental atau fisik.
  - a. QS. Al-Fatihah ayat 1-7  
Surah al-Fātiḥah berfungsi sebagai benteng dari segala penyakit dan melindungi dari berbagai gangguan, baik zahir maupun batin. Surah al-

Fātiḥah juga dikenal sebagai Fawātiḥ as-Suwār atau as-Sab'ul Matsāni, yang berarti tujuh kali diulang, dan Umm al-Kitāb karena merupakan induk dari al-Qur'an. Karenanya, Surah ini mengandung semua kebaikan dan keberkahan. Surah al-Fātiḥah memiliki keistimewaan tersendiri karena diberi nama tersebut, meskipun semua surah di dalam al-Qur'an memiliki karakteristiknya sendiri. Surah al-Fātiḥah menjadi wasilah untuk pengobatan karena keistimewaan ini.

Pada masa Rasulullah, kepala suku sebuah kampung tersengat binatang berbisa saat berjalan-jalan. Sudah mencoba berbagai metode, tetapi belum menemukan cara untuk menyembuhkannya. Kemudian, salah satu keluarga kepala suku melihat sekelompok sahabat melewati rumahnya. Keluarga kepala suku kemudian memanggil salah satu sahabat nabi untuk membantunya. Kemudian, sahabat nabi membaca Surah al-Fātiḥah sebanyak tujuh kali pada kepala suku sambil memegang bagian yang sakit. Karena keyakinan dan keimanannya yang kuat terhadap ayat-ayat Allāh, kepala suku itu segera sembuh.

b. QS. Al-Baqarah ayat 137

c. QS. Al-Baqarah ayat 255 atau ayat kursi

Semua ayat dalam al-Qur'an memiliki keunggulan, tetapi ayat yang dijelaskan berdasarkan hadis nabi memiliki keunggulan khusus. Ayat kursi berasal dari fakta bahwa salah satu sahabat nabi Muhammad SAW, Abu Hurairah RA, ditugaskan untuk menjaga gudang zakat di Baitul Mal. Saat malam tiba, seseorang datang untuk mengambil beras yang ada di gudang. Kemudian hal itu diadukan kepada Nabi Muhammad; dia tahu hal itu, dan dia berkata orang itu akan datang lagi nanti malam. Ternyata ketika sudah malam, perkataan Nabi benar, orang itu datang lagi dan mengambil beras di gudang. Penjaga gudang mengadukan hal itu kepada Nabi Muhammad, yang sudah tahu dan berkata orang itu akan datang lagi nanti malam. Jika ketiga kali ini tetap diambil, penjaga akan menangkapnya juga. Saat waktunya tiba, orang itu datang lagi. Penjaga terkejut dan menangkapnya dan menanyakannya. Jin itu mengatakan bahwa jika ingin hartanya aman, bacalah ayat kursi dan tidak akan diganggu makhluk jahat. Dia sendiri adalah jin.

2. Bacaan untuk membatalkan sihir penyakit yang sudah mengenai tubuh, dengan cara nafas praktisi dihembuskan ke segelas air untuk dibasuhkan atau diminum pasien.

a. QS. Yunus ayat 18-82

Orang yang sakit meminta kesembuhan kepada Allāh, yang mampu menyembuhkan. Karena itu, sangat salah bagi seseorang yang menderita penyakit hati seperti kebimbangan, waswas, atau penyakit hati lainnya untuk mendekatinya kepada selain Allāh. Misalkan dia meminta kepada paranormal, untuk menyelesaikan masalah. Kebanyakan orang memilih yang instan karena paranormal ini memberikan jaminan bahwa uang akan dikembalikan jika pasien tidak sembuh. Ini adalah jaminan manusia yang langsung, atau instan, yang, meskipun dapat sembuh pada saat itu, tidak dapat sembuh untuk waktu yang lama. Karena itu, aktivitas rohani, seperti menyebut nama Allāh atau

membaca ayat penyembuh, harus dilakukan bersamaan dengan penyakit hati ini..

- b. QS. Al-A'raf ayat 117-125
  - c. QS. Thaha ayat 69
  - d. QS. Al-An'am ayat 13
3. Bacaan untuk menghadapi jin yang merasuki tubuh dengan membawa penyakit, selalu menentang dan menentang ruqyah, dan tidak mau diperintahkan keluar secara mandiri oleh praktisi. Ayat-ayat yang membatalkan sihir di dalam tubuh dibacakan, dan ayat berikutnya dibacakan.
- a. QS. An-Nas Ayat 1-6
  - b. QS. Al-Falaq 1-5
- Surah al-Falaq sebagai obat untuk penyakit yang berkaitan dengan hal supranatural (merasa terganggu tetapi sebenarnya tidak ada yang mengganggu). Ini dapat disebabkan oleh permainan jahat jin-jin, baik jin yang didatangkan maupun jin yang datang sendiri. Misalnya, untuk menghancurkan seseorang, jin yang didatangkan biasanya merupakan kerja sama antara manusia dan entitas paranormal. Kadang-kadang, orang yang dituju mudah terganggu oleh jin jahat jika imannya tipis. Namun, jika jin datang dengan sendirinya, itu berarti mereka datang dengan niat sendiri. Oleh karena itu, Nabi Muhammad bersabda, "Jika waktu maghrib hampir tiba, pintu-pintu rumah harus ditutup rapat, anak-anak dimasukkan ke dalam rumah, dan lubang-lubang harus ditutup dengan menyebut nama Allâh," yaitu basmallâh , ta'awudz, atau Surah al-Falaq." Jin yang akan datang ke rumah kita dengan pertolongan Allâh tidak akan berani.
- Sangat disarankan untuk membaca Surah al-Falaq bersama dengan Surah al-Nâs dan Surah al-Ikhlaş sebelum diusapkan ke tangan dan seluruh tubuh untuk melindungi diri dari gangguan makhluk jahat saat tidur. Saat indra keenam terbuka, makhluk jahat mudah masuk ke tubuh manusia saat tidur. Karena mereka tidak berdoa, beberapa orang mudah mengalami mimpi buruk karena permainan jin jahat.
- c. QS. Al-Ikhlaş: 1-4
- Surah al-Ikhlaş adalah surah perlindungan karena membuktikan keesaan Allâh, seperti yang dikatakan Rasulullah, "Barang siapa yang membaca surah al-Ikhlaş sama dengan membaca sepertiga isi al-Qur'an." Surah Mu'awwidzatain, yang telah disebutkan sebelumnya, juga digunakan dalam praktiknya. Membaca surah al-Fātiḥah secara berurutan, mungkin satu kali atau tiga kali, sangat penting karena hitungannya tidak tetap karena Allâh itu unik dan Dia menyukai yang unik. Luangkan waktu sejenak untuk membaca Surah al-Ikhlaş, lalu sambungkannya dengan Surah al-Mu'awwidzatain, yaitu Surah al-Nâs dan Surah al-Falaq, masing-masing satu kali. Kemudian, air yang tersisa disapukan ke tubuh. Ini biasanya dilakukan pada pasien yang mengalami gangguan makhluk jahat. Walaupun dia belum sembuh sepenuhnya, hatinya tenang.
- d. QS. Al-Zalzalah 1-8
  - e. QS. Al-Isrâ' 17: 82
  - f. QS. Al-Haaqaah ayat 30-33

Singkatnya, Al-Qur'an akan berfungsi sebagai syifa' dan rahmat bagi mereka yang ingin mengamalkannya dan membaca ayat-ayatnya dengan penuh keyakinan dengan harapan mendapatkan kesembuhan dari Allâh . Pengobatan dilakukan dengan tiga cara: doa dan obat tradisional dari tanaman dan hewan.

Al-Qur'an dapat membantu seseorang menjadi lebih tenang, bahagia, aman, sukses, dan puas. Dengan menganggap Al-Qur'an sebagai syifa, orang juga percaya bahwa ada kebaikan dalam ayat-ayatnya yang dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit medis maupun non-medis. Sehingga dapat memperkuat iman kita bahwa sebagian dari ayat-ayat Al-Qur'an dapat menyembuhkan orang yang sakit.

## BAHAYA MENGABAIKAN AL-QUR'AN

Istilah *Hajr al-Qur'an* yang diartikan dengan "mengabaikan al-Qur'an" memiliki makna-makna berikut ini:

1. Tidak mengimani dan memperdulikannya secara total.
2. Mengatakan perkataan yang buruk tentang al-Qur'an, dan persangkaan bahwa al-Qur'an itu adalah sihir, atau syair, atau dongeng-dongeng orang terdahulu. Dan pernyataan yang buruk seperti ini terhadap al-Qur'an jelas termasuk sebuah bentuk pelecehan terhadapnya.
3. Berpaling dan menjauhi al-Qur'an, tidak menyimaknya, dan sengaja mengangap suara sia-sia jika ia dibacakan agar tidak ada yang mendengarkannya.
4. Tidak mengamalkan dan menjalankan perintahnya, serta tidak meninggalkan larangan-larangannya.
5. Tidak menerapkannya sebagai sumber hukum dan tidak berhukum padanya.
6. Tidak mentadabburi dan berusaha memahaminya.
7. Tidak membaca dan menghafalnya, atau melupakannya setelah menghafalnya.
8. Tidak menjadikannya sebagai sarana penyembuhan dan pengobatan.
9. Perasaan berat dalam dada terhadap al-Qur'an.

Tidak mungkin hukum yang sama untuk mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an karena bergantung pada jenis al-Hajr (pengabaian) yang dilakukan dan kondisi orang yang mengabaikannya.

Menurut Al-Alusy (2008), beberapa ahli tafsir berbeda tentang makna "meninggalkan", yang disebutkan dalam firman Allâh , "Dan sang rasul berkata, "Wahai Tuhanku! Sungguh kaumku telah membuat al-Qur'an ini (sebagai sesuatu yang) ditinggalkan." (QS. al-Furqan: 30).

Di sini, "meninggalkannya" dimaksudkan untuk tidak mengimaninya atau meninggalkannya karena mendustakannya, karena *al-Hajr* adalah meninggalkan dan berpaling, atau *al-Hajr* bermakna: mencemooh dan mempermainkannya, atau *al-Hajr* adalah bermakna: membiarkan al-Qur'an dan tidak memperhatikan serta menekuninya.

Kemudian ia menyatakan, "Dan pandangan yang benar adalah bahwa kapan saja *al-Hajr* mengurangi penghormatan terhadap al-Qur'an, maka ia dibenci, bahkan diharamkan. Dan jika tidak demikian, maka tidak pula ia dibenci atau diharamkan."

Dalam Kumpulan Fatwa Lajnah Tetap untuk Penelitian Ilmiah dan Fatwa Kerajaan Saudi Arabia (Lajnah Da'imah), disebutkan, "Seseorang boleh meninggalkan al-Qur'an dengan tidak mengimani, mendengar Kadang-kadang ia mengimaninya, tetapi tidak mempelajarinya; kadang-kadang ia mempelajarinya, tetapi tidak membacanya; dan kadang-kadang ia membacanya, tetapi tidak mentadabburinya. Proses tadabbur mungkin terjadi, tetapi ia tidak melakukannya; ia tidak menghalalkan apa yang dihalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dan sumber hukum, dan tidak menjadikannya sarana pengobatan untuk berbagai penyakit tubuh dan hati. Jadi, *al-Hajr*

(pengabaian) terhadap al-Qur'an terjadi pada seseorang sesuai dengan kadar keberpalingannya darinya.

Oleh karena itu, kekufuran jelas terjadi jika seseorang mengabaikan al-Qur'an dengan cara-cara seperti tidak mengimannya, berpaling darinya dan tidak memberikan hukuman apa pun kepadanya, atau meremehkan atau memperlakukannya.

Selain itu, pengabaian yang menyebabkan melupakan ayat-ayatnya setelah menghafalnya disebutkan oleh Ibnu Hajar al-Haitamy sebagai dosa besar. Namun, jika pengabaian itu terkait dengan tidak mengamalkannya—dengan tetap mengimani dan meyakini bahwa ia merupakan Kalam Allâh Ta'ala yang harus diikuti—maka jenis penyimpangan itu sendiri menentukan seberapa besar atau kecil dosa yang dilakukan.

Dan jika pengabaian berarti tidak membaca, mentadabburi, atau menggunakannya untuk penyembuhan, meskipun ia mampu melakukannya, maka ia akan dihukum sesuai dengan kelalaiannya. Namun, jika ia tidak mampu melakukannya, maka Allâh tidak akan membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya. Tidak diragukan lagi, bacaan al-Qur'an yang menjadi syarat sahnya shalat, seperti membaca al-Fatihah, dikecualikan dalam hal ini. Ini karena ia adalah kewajiban bagi setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Jenis-jenis pengabaian terhadap al-Qur'an akan dijelaskan di sini.

Dalam al-Quran ditemukan beberapa ayat yang memberikan celaan terhadap mereka yang mengabaikan al-Quran, diantaranya:

1. Allâh berfirman:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

"Dan sang rasul berkata: "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang ditinggalkan (diabaikan)." (QS. al-Furqan: 30)

Rasulullah mengadukan kepada Tuhannya tentang keangkuhan dan ketidakpedulian kaumnya terhadapnya, serta keengganan mereka untuk menerima dakwahnya dan mengimani kitab yang telah diberikan kepada mereka. Mereka telah mengabaikannya dan meninggalkannya. Meskipun sudah menjadi tanggung jawab mereka untuk mengimani dan tunduk pada hukumnya.

Penghapusan keluhan yang besar ini dimaksudkan untuk memberikan peringatan kepada setiap orang yang mengabaikan dan meninggalkan al-Qur'an hingga Hari Kiamat. Muhammad sendiri telah mengadukan hal ini kepada Tuhannya tentang pengabaian kaumnya terhadap al-Qur'an.

"Inna", yang diterjemahkan dengan "sungguh", telah digunakan untuk menekankan keluhan ini untuk menunjukkan perhatian terhadapnya dan membuat pengungkapannya menjadi lebih kuat. Selain itu, menyebut suku Quraisy dengan kata "Qaumi", yang berarti "kaumku", adalah untuk lebih menekankan betapa buruknya tindakan mereka terhadap sang rasul, meskipun orang-orang yang sesuku dengannya sudah seharusnya tidak menyelisihinya.

Dan firman-Nya, "Ittakhadzuu", menunjukkan dengan jelas bahwa ini adalah kebiasaan, keadaan, dan perasaan mereka terhadap nabi yang diutus kepada mereka. Ini menunjukkan bahwa pengabaian tidak terjadi sekali atau dua kali; itu terjadi berulang kali. "Sesungguhnya kaumku telah meninggalkan/mengabaikan al-Qur'an" adalah ungkapan yang jauh lebih dalam untuk menunjukkan seberapa besar pengabaian itu. Ayat ini tampaknya menunjukkan bahwa

mereka melakukan pengabaian sebagai profesi dan kebiasaan, dan mereka bahkan telah bertekad untuk melakukannya setiap saat. Jadi, itu adalah pilihan yang mereka buat dan jalan hidup yang mereka gariskan untuk diri mereka sendiri dan generasi yang akan datang.

Dan kata penunjuk dalam kalimat: Haadzal-Qur'an (al-Qur'an ini) menunjukkan sikap ta'zhim terhadapnya, dan bahwa yang semulia itu tidak boleh diabaikan. Bahkan harus diimani, diingat, dan dimanfaatkan. Karena ia ada di hadapan mereka dan ia (al-Qur'an) diturunkan dengan bahasa mereka, kesempatan untuk mengagungkannya terbuka lebar, seperti yang dijelaskan oleh pengungkapan dengan menggunakan kata penunjuk (isim isyarah).

Inilah yang menyebabkan "keluhan yang sangat besar" itu. Di dalamnya terdapat peringatan yang sangat penting bagi siapa saja yang mengabaikan al-Qur'an yang agung ini, sehingga mereka tidak mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, seperti hukum halal dan haram, adab-adab, dan kemuliaan akhlak, serta tidak meyakini aqidah yang terkandung di dalamnya, serta mengambil pelajaran dari berbagai kisah, peringatan, dan contoh yang terkandung di dalamnya.

Meskipun ayat ini pada awalnya ditujukan kepada kaum musyrikin, pegangan adalah keumuman lafazh ayat tersebut (yang mencakup semua orang, bukan hanya kaum musyrikin). Karena itu, rangkainya yang mulia itu memberikan peringatan keras kepada semua orang yang meninggalkan al-Qur'an dan mengamalkan adabnya. Ayat ini juga memberikan peringatan kepada mereka yang mengabaikan Mushaf dan tidak membacanya secara konsisten.

Akibatnya, setiap orang yang beriman dan takut menghadapi perhitungan amal di hadapan Tuhannya pada hari kiamat harus merenungkan ayat-ayat ini dan memperhatikan kalimat-kalimatnya berulang kali. Dengan demikian, mereka dapat menemukan cara untuk menghindari musibah besar dan bencana yang mengerikan yang terjadi akibat pengabaian al-Qur'an.

## 2. Firman Allâh :

فَدُ كَانَتْ أَيْتِي تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ تَنْكِبُونَ ۖ مُسْتَكْبِرِينَ بِهِ سِمِيرًا تَهْجُرُونَ

"Sungguh adalah ayat-ayatKu dibacakan atas kalian, namun kalian malah berpaling ke belakang, dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an sembari mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya ketika kalian bercakap-cakap di malam hari." (QS. al-Mu'minun: 66-67)

Ketika Allâh menjelaskan bahwa orang-orang kafir elit tiba-tiba mendapatkan adzab, mereka geger, berteriak, dan meminta tolong, tetapi mereka tidak dapat membantu. Allâh menyatakan bahwa ini karena mereka telah dibacakan ayat-ayat Kitab Allâh dengan jelas dan rinci di dunia dahulu, tetapi mereka mendustakannya.

Karena tidak suka mendengarkannya, mereka bahkan mundur ke belakang dan meninggalkannya. Ini adalah keadaan manusia yang tidak beriman kepada al-Qur'an, ia akan mundur, karena ia pasti akan maju jika ia mengikuti al-Qur'an, tetapi jika ia berpaling darinya, ia akan mundur dan bahkan turun ke derajat yang terendah.

Dia tampaknya malah bergerak ke belakang daripada maju ke depan, seperti yang dirancang oleh Allâh . Ia seolah-olah ditarik dengan kuat hingga mengubah jalannya, karena ia sendiri tidak tahu jalan hidayah. Ia berjalan di lembah kehidupan tanpa arah, seperti orang berjalan di punggungnya tetapi tidak tahu di mana kakinya.

Pada bagian lain al-Qur'an, Allâh mengatakan bahwa orang-orang kafir tidak hanya berpaling dari ayat-Nya ketika Dia membacakannya kepada mereka, tetapi mereka bahkan ingin mengganggu atau menyerang orang yang membacakannya untuk mereka. Akibatnya, mereka sangat membenci Dia. "Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayat Kami yang jelas, engkau akan dapati pengingkaran pada wajah-wajah orang-orang kafir, hampir saja mereka menyerang orang yang membacakan ayat-ayat Kami pada mereka," firman Allâh . Sifat angkuh dan takabur mereka adalah alasan mereka menentang dan menentang al-Qur'an. (QS. al-Hajj: 72) Oleh karena itu, karena al-Qur'an mengingatkan mereka akan aib-aib mereka sendiri, Allâh berkata: "...dengan menyombongkan diri terhadap al-Qur'an sembari mengucapkan perkataan-perkataan keji terhadapnya ketika kalian berbicara di malam hari..." (QS. al-Mu'minun: 67).

Selama bertahun-tahun, orang Quraisy berkumpul di berbagai tempat di sekitar Ka'bah untuk berbicara tentang kebatilan dan kekufuran mereka, dan Allâh pun mencela tindakan mereka. Selain itu, biasanya mereka berbicara tentang al-Qur'an dan menyerangnya, dengan menyebutnya sebagai sihir, syair, dan yang semacamnya.

### 3. Firman Allâh :

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى

"Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh baginya kehidupan yang sempit dan akan Kami bangkitkan ia pada hari kiamat dalam keadaan buta." (QS. Thaha: 124)

Al-Qur'an adalah yang dimaksud dengan "peringatan-Ku" (Dzikry) menurut mayoritas ulama tafsir. Menurut Al-Baghawy, firman Allâh , "Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku..." artinya adalah al-Qur'an, yang berarti bahwa ia tidak mengimani dan tidak mengikutinya."

"Maka yang dimaksud dengan "Peringatan"-Nya adalah Kalam-Nya yang diturunkan kepada Rasul-Nya, dan "berpaling darinya" artinya tidak mentadabburi dan merenungkannya," kata Ibnul Qayyim.

Dalam kitab-kitab Tafsir, sebagian besar penjelasan tentang "Kehidupan yang sempit" menyatakan bahwa itu adalah adzab kubur. Pada dasarnya, al-Dhank berarti berat dan sempit, sehingga disebutkan sebagai "manzilun dhankun" (rumah yang sempit) dan "aisyun dhankun" (kehidupan yang berat).

Dan penjelasan yang paling akurat tentang apa yang dimaksud dengan "kehidupan yang sempit" adalah bahwa ia mencakup kehidupan dunia, termasuk semua penderitaan, ketakutan, dan penderitaan yang dialami oleh mereka yang meninggalkan al-Qur'an, yang merupakan adzab yang akan segera datang dari Allâh , alam barzakh, dan kehidupan akhirat. Karena ayat ini menyebutkan "kehidupan yang sempit" secara bebas, tanpa diikat oleh penjelasan apa pun. "Sesungguhnya orang-orang baik berada dalam kenikmatan, dan orang-orang jahat berada dalam neraka," kata Allâh dalam al-Infithar ayat 13, 14. Mereka mengalami hal ini selama tiga tahap kehidupan mereka: dunia, barzakh, dan akhirat, bukan hanya selama kehidupan akhirat.

Jika seseorang meninggalkan al-Qur'an al-Karim, Allâh berkata, "Dan akan Kami bangkitkan mereka pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Q.S. Thaha: 124).

Dalam menjelaskan bagaimana orang yang berpaling itu akan buta pada hari kiamat, para ahli tafsir berbeda pendapat; apakah yang dimaksud adalah buta mata hatinya atau buta mata penglihatannya? Dalam hal ini, ada dua pendapat. Yang pertama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah buta mata hati. Dengan kata lain, ia buta terhadap argumen sehingga tidak ada argumen yang dapat mendorongnya, karena manusia tidak memiliki argumen terhadap Allâh setelah para rasul diutus. Menurut pendapat kedua, dia buta sehingga tidak dapat melihat apa pun.

Ibn al-Qayyim menolak kedua pendapat tersebut dan mengatakan bahwa akan ada dua pertemuan di masa depan. Yang pertama adalah dari kubur menuju padang mahsyar, dan yang kedua adalah dari padang mahsyar menuju tempat yang abadi. Dengan demikian, orang kafir yang meninggalkan al-Qur'an pada pengumpulan pertama dibutakan hatinya, bukan penglihatannya, dan pada pengumpulan keduanya juga dibutakan hati dan penglihatannya.

#### 4. Allâh berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا

"Dan siapakah yang lebih zhalim dari orang yang diingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya, namun ia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah ia lakukan (dengan) kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah menjadikan penutup pada hati-hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (telah menjadikan) penutup pada pendengaran mereka. Dan jika engkau menyeru mereka kepada petunjuk, maka mereka tidak akan mendapat petunjuk selamanya." (QS. al-Kahfi: 57)

Sebagian besar ahli tafsir berpendapat bahwa al-Qur'an adalah yang dimaksud dengan "ayat-ayat" dalam ayat tersebut. Oleh karena itu, kata ganti (dhamir) yang digunakan untuk merujuk pada "ayat-ayat" dalam ayat: (أَنْ يَفْقَهُوهُ) mudzakkar, karena yang dimaksud adalah al-Qur'an, yang disebut sebagai "ayat-ayat" dalam ayat itu.

Allâh mengatakan bahwa tidak ada yang lebih jahat dan jahat daripada seorang hamba yang diingatkan dengan ayat-ayat-Nya, diajarkan mana yang benar dan salah, dan diberi peringatan dan insentif, tetapi ia meninggalkannya. Ia tidak mengambil pelajaran dari apa yang diingatkan padanya; ia melupakan dosa dan kemaksiatan yang ia lakukan dan tidak mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya.

Jika dia tidak menerima ayat-ayat Allâh dan tidak diperingatkan dengannya, maka ini lebih besar kezhalimannya daripada orang yang berpaling. Karena seorang durhaka mengetahui dan memahami situasinya, dia lebih durhaka.

Karena mereka menolak al-Qur'an, Allâh menghukum mereka dengan menutup pintu hidayah dan menutup hati mereka. Dengan kata lain, penutup yang sangat rapat membuat mereka tidak dapat memahami ayat-ayat meskipun mereka mendengarkannya. Karena itu, tidak mungkin bagi mereka untuk memperoleh pemahaman yang masuk ke dalam hati mereka. Allâh juga membuat ketulian di telinga mereka, yang mencegah ayat-ayat al-Qur'an sampai kepada mereka dan mencegah mereka mendengarkannya untuk memperoleh keuntungan.

Tidak ada cara bagi mereka untuk mendapatkan hidayah dalam situasi seperti ini. Allâh berkata, "Dan jika engkau mengajak mereka menuju petunjuk, maka mereka tidak akan mendapatkan hidayah selamanya." Ayat ini mengandung peringatan keras bagi mereka yang

meninggalkan kebenaran setelah mengetahuinya: mereka akan dihalangi untuk mendapatkannya dan tidak akan pernah bisa meraihnya. Tidak ada peringatan lebih penting dari itu..

5. Firman-Nya:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ يَسْطُونَ بِالَّذِينَ  
يَتَلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ أَفَأَنْبِيئِكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذٰلِكُمُ النَّارُ وَعَدَّهَا اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسُّ  
الْمَصِيرُ

“Dan bila dibacakan atas mereka ayat-ayat Kami yang jelas, engkau menemukan pengingkaran di wajah orang-orang kafir. Hampir saja mereka melempari orang-orang yang membacakan atas mereka ayat-ayat Kami. Katakanlah (wahai Muhammad): „Apakah akan aku kabarkan kepada kalian apa yang lebih buruk dari itu semua? (Itulah) neraka yang dijanjikan Allâh kepada orang-orang kafir, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. al-Hajj: 72)

Berdasarkan Firman-Nya: "Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayat", Ibnu 'Asyur (2008) menyatakan bahwa al-Qur'an adalah yang dimaksud dengan "ayat-ayat" dan bukan mukjizat lain.

Dalam kasus ini, ayat-ayat al-Qur'an yang menyatakan bahwa ia "jelas" dimaksudkan untuk memperburuk keadaan mereka yang menentangnya, meskipun faktanya sangat jelas. Karena para pengingkarnya sama sekali tidak memiliki alasan. Jadi, ayat-ayat itu memberikan penjelasan tentang hukum dan bukti rasional.

Para ulama tafsir berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "pengingkaran" yang disebutkan dalam ayat ini. Namun, perbedaan ini termasuk dalam kategori "perbedaan variatif" daripada "perbedaan kontradiktif" sebagai berikut:

1. Ketidaksukaan terhadap al-Qur'an itu nampak pada wajah-wajah mereka. Ini dikatakan oleh al-Kalby.
2. Sikap sombong dan tinggi hati (takabur).
3. Rasa marah dan wajah masam.
4. Kegelisahan, kesedihan dan kebencian.
5. Wajah-wajah mereka berubah karena mendengarkan al-Qur'an.
6. Mereka mengingkari bahwa al-Qur'an itu berasal dari Allâh .

*Al-Sathwu* adalah gangguan besar. Al-Farra berkata tentang Firman Allâh, "Hampir saja mereka melempari orang-orang yang membacakan ayat-ayat Kami," bahwa penduduk Mekkah dimaksudkan. Pada awalnya, mereka mengganggu orang-orang Muslim jika mereka mendengarkan mereka membaca al-Qur'an.

Ayat ini menunjukkan bagaimana kaum kafir mendengarkan al-Qur'an. Bukti kebencian mereka terhadap al-Qur'an, di wajah mereka terpancar ketakutan, kekecewaan, kemarahan, dan emosi sehingga hampir menghabiskan siapa saja yang membacakan al-Qur'an kepada mereka. karena mereka tidak melawan argumen dengan argumen dan tidak menjawab argumen dengan argumen. Namun, dalam situasi seperti ini, mereka hanya menggunakan kekerasan ketika argumen mereka lemah.

"Dan demikianlah, Anda akan melihat para ahli bid'ah itu jika seorang dari mereka mendengarkan seorang ulama membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada mereka, atau dari sunnah nabi yang shahih, yang semuanya bertentangan dengan kebatilan dan kesesatan yang mereka yakini; maka Anda akan melihat pengingkaran di wajahnya sehingga seandainya ia mampu, ia akan menyerang sang ulama dengan serangan yang tidak pernah ia lakukan terhadap kaum musyrikin. (Al-Shawkani: 1983).

Selain itu, ini berbeda dengan keadaan orang-orang yang benar-benar beriman dan tunduk kepada Kitabullah dan Sunnah. Keimanan mereka akan meningkat dari sebelumnya saat mendengarkan al-Qur'an. "Dan apabila dibacakan atas mereka ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka," kata Allâh . (QS. al-Anfal: 2)

Allâh berkata, "Katakanlah (wahai Muhammad): "Apakah kalian ingin aku kabarkan tentang yang lebih buruk dari itu?" Ini berarti, "Apakah kalian ingin aku kabarkan tentang hal yang jauh lebih mengerikan dan mengerikan daripada mendengarkan al-Qur'an?"

"Neraka"—yang "telah dijanjikan Allâh untuk orang-orang kafir" pada hari kiamat "dan ia adalah seburuk-buruk tempat kembali"—adalah tempat kembali yang paling buruk bagi siapa saja yang meninggalkan al-Qur'an.

Dan dalam ayat ini, kata "dijanjikan" digunakan untuk mengolok-olok dan merendahkan mereka, karena kata "janji" biasanya digunakan untuk hal-hal baik, seperti dalam Firman Allâh, "Maka berikanlah kabar gembira kepada mereka dengan siksa yang pedih" (QS. al-Insyiqaq: 24). Orang kafir itu mengharapkan hal baik ketika mereka mendengarkan "kabar gembira", tetapi kemudian mereka dikejutkan dengan siksa Dan ini jelas menyiksa mereka. Ini termasuk Firman Allâh, "Dan jika mereka meminta pertolongan, mereka akan ditolong dengan air yang seperti minyak panas yang melelehkan wajah" (QS. al-Kahfi: 29). Karena keputusan dan kekecewaan jiwa setelah harapan sebelumnya jauh lebih mengerikan daripada siksaan itu sendiri.

#### 6. Firman Allâh :

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِ آيٰتُنَا وَلِيٰ مُسْتَكْبِرًا كَانْ لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيْٓ اٰذْنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرْهُ بِعَذَابٍ اَلِيْمٍ

"Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayatNya, ia pun berpaling dengan sombong seakan-akan ia tidak mendengarnya seolah di telinganya terdapat penutup. Maka berikanlah ia kabar gembira dengan siksa yang pedih." (QS. Luqman: 7)

Dalam ayat ini, Allâh mengatakan bahwa orang kafir berpaling, meninggalkan, membelakangi, dan berpura-pura tidak mendengar jika dibacakan ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, kata-kata Allâh , "ia berpaling dengan sombong", menunjukkan bahwa dia memiliki kebanggaan untuk menerimanya. Karena itu, keberpalingannya adalah karena kesombongan, bukan karena melalaikan kebaikan. Jadi, ayat-ayat itu tidak masuk ke dalamnya, apalagi berdampak padanya.

"Seakan di telinganya terdapat penutup", yang berarti bahwa dia dibebani sehingga dia tidak dapat mendengarkan al-Qur'an. Ungkapan ini menunjukkan seberapa besar pengabaian orang yang berpaling itu. Karena ia berpaling dan takabur, tidak ada lagi jalan hidayah untuknya dari orang ini.

"Maka berikanlah kabar gembira padanya dengan siksa yang pedih", sehingga di akhirat hati dan tubuhnya akan menderita azab yang mengerikan, seperti yang ia alami saat

mendengarkan al-Qur'an di dunia. Ini adalah "kabar gembira" bagi mereka yang takabur dan meninggalkan Kitabullah. Apa manfaat "kabar gembira" seperti itu?

7. Allâh berfirman:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ

"Dan berkata orang-orang yang kafir itu: „Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini dan katakanlah hal yang tak berguna tentangnya agar kalian menang." (QS. Fushilat: 26)

"Jangan Mendengar" berarti bahwa jika seseorang membaca al-Qur'an, jangan mendengarkannya, jangan memperhatikannya, dan jangan mengikuti apa yang terkandung di dalamnya; jika kalian mendengarkannya, jangan menaatinya dan jangan berpegang padanya.

"Perkataan yang sia-sia" juga disebut sebagai *al-Laghw*, atau perkataan yang tidak jelas arahnya. Diantara pendapat para ulama tafsir terkait "perkataan sia-sia kaum kafir" terhadap al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Teriakan, siulan, logika yang campur aduk hingga menjadi kata yang sia-sia.
2. Banyaklah bicara di dekatnya agar ia bingung dengan apa yang ia ucapkan.
3. Saat membacanya, sibukkanlah diri Anda dengan meninggalkan suara untuk berbicara tentang khurafat, syair-syair yang rusak, dan kalimat-kalimat yang tidak benar, sehingga orang yang membacanya bingung dan terganggu, dan kehilangan kesempatan untuk membacanya. Selain itu, inilah kebiasaan dan kecenderungan yang dimiliki oleh media informasi materialis saat ini, yang pada dasarnya adalah musuh al-Qur'an.

Di sini juga dimaksudkan bahwa orang-orang kafir adalah para pemimpin kekufuran yang berbicara dan mengajarkan pengikutnya. Mereka menggunakan ucapan itu untuk menipu khalayak ramai. Para pemimpin agama yang kafir tahu bahwa al-Qur'an adalah Kalamullah. Akibatnya, al-Qur'an sempurna dalam makna dan lafaznya sehingga setiap orang yang mendengarkannya mempertimbangkan kata-katanya yang luar biasa, memahami maknanya, dan menetapkan bahwa itu adalah kata-kata yang benar dan harus diterima. Karenanya, para pemimpin kekufuran membuat rencana untuk mencegah orang lain mendengarkannya. Kemudian mereka membuat keputusan yang buruk, berkata, "Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini."

Dan inilah keadaan yang dialami oleh mereka yang menyebarkan kesesatan dan kebatilan dalam upaya mereka untuk menghalangi orang-orang yang menyampaikan kebenaran dan kebenaran yang benar. Salah satu cara mereka adalah dengan menakuti-nakuti, mengiming-imingi, mengancam, atau memberikan janji. Mereka tidak akan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara atau berdebat dengan argumen yang jelas dan memberikan argumen yang kuat. Karena mereka percaya bahwa argumen lawan mereka lebih kuat, mereka menggunakan penipuan dan penyesatan untuk menghadapi mereka.

Dan setelah mereka menyaksikan bahwa muslihat itu tidak berhasil dan bahwa cahaya kebenaran mulai muncul, mereka mulai khawatir jika kebenaran itu meliputi seluruh manusia. Mereka menggunakan kata-kata yang sia-sia dan berbicara tentang kata-kata yang sia-sia itu dengan harapan mereka dapat mengalahkan kebenaran itu.

Sesungguhnya, dengan perilaku mereka itu, mereka telah menggunakan cara yang tidak bermoral untuk menunjukkan kekalahan mereka secara internal, keguncangan mereka secara mental di hadapan kebenaran al-Qur'an, dan pengakuan mereka secara rahasia, tetapi jelas, tentang kelemahan mereka untuk menghadapi dan ketidakmampuan mereka untuk memerangnya. (Afif Thabbarah: t.th).

Mereka meminta khalayak umum yang tertipu untuk tidak mendengarkan al-Qur'an ini dan menggantinya dengan kata-kata yang sia-sia, kegaduhan, dan propaganda media. Mereka berharap mereka dapat menutup matahari dengan sapu tangan. Ini tidak mungkin!

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Baqy, Muhammad Fu'ad. (t.th). *al-Mu'jam al Mufahras li al-Fazh Al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: Maktabah al-Turas al-Islamy.
- Abdul Khaliq, Abdurrahman. (2006). *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Abu Syuhbah, Muhammad. (1412 H / 1992 M). *Al-Madkhal li Al-Dirasah Al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al Jil.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. (1996). *Mafhum an-Nash: Dirasat fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut, Libanon al-Markaz al-'Araby al-Tsaqafi.
- Abu Zayd, Nasr. Hamid. (1994). *Naqd al-Khitab al-Dini*. Beirut, Libanon al-Markaz al-'Araby al-Tsaqafi.
- Afif Abd al-Fattah Thabbarah. (t.th). *Ruh al-Din al-Islami*. Beirut: Darul Ilim lil-Malayin.
- Ajaj al-Khatib. (1975). *Ushul al-Hadist*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ajurri, Muhammad ibn Husein. (1438 H). *Mukhtashar Akhlaq Hamalati al-Quran*. KSA: Daar Ibn al-Jauzi.
- Al-'Asqalany, Ibnu Hajar. (t.th). *Bulugh al-Maram Min Adillah al-Ahkam*. Surabaya: Salim Nabhan.
- Al-Dausari, Mahmud. (2020). *Bahaya Mengabaikan al-Qur'an*. KSA: Syabakah al-Allukah
- Al-Dzahabi, M. H. (t.th). *at-Tafsir wa al-Mufasirun*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. (1976). *al-Ijtihad al-Munharifat fi Tafsir al-Qur'an al-Karim. First Edition*. Tanpa Kota: Dar al-'tisam.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1996). *Metode Tafsir Mawdu'i*. Suatu Pengantar. Terj. Suryan A. Jumrah, cet. Ke-2. Jakarta: Raja Grafindo.
- Al-Hafidz, Ahsin W. (2007). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi aksara.
- Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2010). *Nashaih al-Ibad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. (1424 H / 2003 M). *al-Ta'rifat*. Beirut-Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Lahim, Khalid. (2007). *Mafatih Tadabbur Al-Qur'an wa al-Najah fi al-Hayat*. KSA: ar-Ri'asah al-ammah fi al-Amr bi al-ma'ruf wa an-nahy 'an al-munkar
- Al-Munawwar, Said Agil Husin. (2002). *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta : Ciputat Press.

- Al-Nawawi. (2011). *At-Tibyân fi Adâbi Hamalatil Qur'an*, (Jeddah: dar al-Minhaj)
- Al-Qardhawi, Yusuf, (1985). *Al-Halal wa al-haram Fi al-Islam*, al-Dar al-Baidha'. Dar al-Marifah.
- Al-Qardhawi, Yusuf, (2000). *Berinteraksi dengan al-Qur'an*, terj. Abd al-Hayyi. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Qaththan, Manna'. (1973). *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur'an*. Mansyûrât al-'Ashr al-Hadîts.
- Al-Qaththan, Manna'. (1996). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Terj. Mudzakir AS, cet. V. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Al-Qurthubi. (1993). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, vol. 4, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qurthubi, Abu al-Abbas. (1996). *Al-Mufham Li Asykâl Min Talkhish Kitab Muslim*. Damaskus: Dar Ibn Katsir.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. (1970). *Al-Tibyan fi-'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Irsyad.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. (2003). *Al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shabuni,.
- Al-Shiddiqiey, T.M. Hasbi. (1993). *Ilmu-ilmu al-Qur'an. Media-Media Pokok Dalam Menafsirkan al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Shiddiqiey, T.M. Hasbi. (2002). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Al-Sirjani, Raghîb, dan Abdurrahman Abdul Khaliq (2007). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1996). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Kitab al-Thaqafiyah.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Muassasatu al-Risalah Nasyirun.
- Al-Syathibi. (2010). *Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani fi al-Qira'at al-Sab'i*. Damaskus: Dar al-Ghautsani
- Al-Shawkani, Muhammad Ali. (1983). *Fathu al-Qadir*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thabari, Ibn jarir. (1992). *Jami' al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an*, vol. 6 Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyya.
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd Al-Azhim. (t.th). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Cet. Ke-1, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi.
- Al-Zuhayli, Wahbah, (1986). *Usul al-Fiqh al-Islamiy*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta:Bening,
- Baidan, Nashruddin. (1993). *Metodologi Penafsiran Ayat-Ayat yang beredaksi Mirip di Dalam al-Qur'an*. Cet. Ke-2. Pekanbaru: Fajar Harapan.
- Chalil, Moenawar. (t.th). *Kembali Kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Fazlur, R. (2004). *Framework for interpreting the eticho legal content of qur'an*. London. The Institute of Ismail Studies

- Hamam, Hasan bin Ahmad bin Hasan. (2008). *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia
- Hito, Muhammad Hasan. (t.th). *Al-Mu'jizah Al-Qur'aniyah*. Beirut-Lebanon: Muassasah al Risalah,
- Ibn Asyur, Muhammad at-Thahir. (2008). *Tafsir al-Tahrir wa at-Tanwir*. Tunis: Dar al-Tunisiyah.
- Ibn Dhurais. (2006). *Fadhâilil Qur'ân*. Damaskus: Dar al-fikr
- Ibn Katsir, Imam al-Fida, al-Hafizh. (1992). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Beirut: Dar al- Fikr.
- Ibn Quddamah. (1978). *Mukhtashar Minhaj al-Qashidin*. Damaskus: Daar al-Bayan
- Ibn Qayyim al-jauziyyah (1432 H). *Miftah Daar as-Sa'adah*. Jeddah: Majma' al-Fiqh al-Islami.
- Ibn Qayyim al-jauziyyah. (1998). *Zaad Al-Ma'ad*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Ibn Taimiyah. (1415 H). *Syarh Muqaddimah al-Tafasiir*. Riyadh: Daar al-Wathan
- Khalaf, Abd al-Wahhab. (1977). *Ilmu Ushul al-Fiqh*. Kuwait: Dar al-Ilm.
- Kushari, Ishaq Husaini. (2012). *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*. Jakarta: februari
- Muhsiyam, Muhammad. (2010). *Sembuhkan Penyakitmu dengan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Beranda Publishing
- Najati, Utsman. (1995). *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka Setia
- Nuruddin Atar. (1414 H/1993 M). *Ulum Al-Qur'an al-Karim*. Damaskus: As-shabah.
- Qosim, Amjad. (2013). *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur'an*, Solo: Al-Kamil
- Ricoeur, Paul, (1981). *Hermenutics and Human Sciences*, edited and translated by John B. Thompson, Cambridge University Press, New York.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta:Gema Insani.
- Saeed, Abdullah. (2008). *The Qur'an: An Introduction*. London and New York: Routledge.
- Sahid HM. (2016). *Ulumul Quran*. Surabaya: Pustaka Idea.
- Shihab, M. Quraish, ed. (2007). *Ensiklopedia Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2012). *Tafsir Al-Lubab*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subhi al-Shalih. (1977). *Mabahits fi Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin.
- Suma,Muhammad Amin. (t.th). *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an I*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tim Penulis. (1994). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ushama, Thameem. (2000). *Metodologi Tafsir al-Qur'an. Kajian Kritis, Objektif dan Komprehensif*. Jakarta: Riara Cipta.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2014). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta:DIVA Press.
- Yunus, B. M. (2007). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an dari Klasik Hingga Modern*. Pustaka Setia.